'Abdullah bin 'Abdullah Al-Mushuli

HAKIKAT SYI'AH

Alih Bahasa :
Rusjdi Malik

Pesantren Kewiraswastaan Al-Hidayah
Kandang Ampek - Kayu Tanam
SUMATERA BARAT 25585
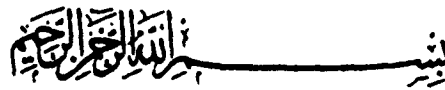
PENGANTAR

Pujian bagi Allah, Tuhan alam semesta. Shalawat serta salam atas hamba dan Rasul-Nya yang terpercaya, atas keluarga, sahabat, besan, penolong dan orang yang mengajak dengan ajakan beliau sampai ke hari kemudian.

Buku ini adalah sebuah risalah kecil berisikan ringkasan sikap ***Syi'ah Imamiyyah Istna'asyariyyah*** terhadap ***Ahlu 's-Sunnah Wa 'l-Jama'ah,*** yang terdiri dari fasal-fasal berikut. Pertama, mereka hanya memandang sah Islam Syi'ah saja. Sedangkan Ahlu 's-Sunnah menurut mereka semuanya adalah ***An-Nawashib*** penipu/penantang dan kafir. Mereka membagi-baginya menjadi bercabang-cabang, di antaranya tentang kenajisan ***Nashibi*** (penipu/penantang) yang lebih najis dari orang Yahudi dan Nashara, di antaranya ada yang menghalalkan darah dan harta mereka dan perwalian orang kafir atas mereka, dan di antaranya mengkafirkan para iman fiqh mereka dan tentang kewajiban melaini mereka. Kedua, buku kecil ini menerangkan tentang sebab-sebab kenapa orang Syi'ah tidak menampakkan aqidah mereka kepada orang Islam awam dan kenapa mereka tidak mengumumkannya secara terbuka. Ketiga, kapan mereka mencabut ***taqiyyah*** ini. Semua itu kami tulis supaya menjadi peringatan bagi pengikut Ahlu 's-Sunnah yang lalai, yang telah majal berbagai pisau untuk menyembelih mereka, karena sangat lalai dengan berbaik sangka kepada musuh-musuh mereka dan tidak memperdulikan lagi masalah keselamatan diri. La haula wa la quwwata illa billah.

PENGANTAR PENERBIT

Buku-buku tentang Syi'ah dalam bahasa Indonesia, masih terasa kurang. Hadirnya terjemah buku *"**Hakikat Syi'ah**"* ini di hadapan anda, kiranya akan dapat menambah pengetahuan anda tentang Syi'ah, khususnya Syi'ah Imamiyyah.

Kekhususan buku ini adalah pada data-data yang semuanya diambil dari buku-buku utama Syi'ah sendiri. Selain dari itu, masalah Kelompok Pendekatan (Jama'ah At-Taqrib) diulas lebih luas, mengingat propagandis Syi'ah banyak memperalat istilah Jama'ah Taqrib ini.

Demikian pula tentang do'a Shanamai Quraisy, yang disalinkan secara utuh.

Kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam mencetak, mengedit dan lain sebagainya hingga buku ini bisa diterbitkan, kami ucapkan terima kasih.

Kami juga mengharapkan pengertian pembaca, atas segala bentuk kekurangan yang ada pada buku ini.

Jakarta, 10 November 1993

Penerbit

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pujian bagi Allah, Tuhan alam semesta. Shalawat serta salam atas imam orang-orang bertaqwa, Muhammad bin 'Abdillah, atas keluarga serta sahabat beliau seluruhnya dan orang yang mengikuti jalan beliau sampai ke hari kemudian.

Di samping kegiatan yang dilakukan oleh Syi'ah untuk menyebarluaskan mazhab mereka yang batil di kalangan orang awam Ahlu 's-Sunnah serta usaha saling membahu dan kerja sama yang diperlukan oleh semua kelompok Ahlu 's-Sunnah untuk menghadapi serangan idiologis ('aqa'idi) ini, kita menemukan bahwa usaha membentengi diri terhadap bahaya yang mengancam ini belum mencapai bentuk atau tingkatan yang dibutuhkan. Hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena banyak sekali di kalangan Ahlu 's-Sunnah yang bodoh dan kurang pengetahuan tentang Syi'ah. Kedua, karena kelicikan dan tipu daya yang menjadi ciri ulama Syi'ah berdasarkan aqidah ***taqiyyah*** dan ***kitman*** sehingga dengan demikian mereka tidak menampakkan hakikat mazhab dan sikap bermusuhan mereka terhadap Ahlu 's-Sunnah. Mereka berpenampilan seolah-olah mencintai Ahlu 's-Sunnah dan berlepas tangan dari serangan-serangan dan kritikan-kritikan yang ditujukan kepada mazhab mereka. Lalu orang yang berhati polos di kalangan kita akan tertipu dengan penampilan seperti ini dan tidak mengetahui bahwa ucapan mereka tidaklah seperti sikap yang ada dalam hati mereka.

Mereka menipu para ulama yang kurang pengetahuan dan lengah, dan yang menyebut diri sebagai pemikir, mengklaim bahwa taqiyyah ada dalam Kitab Allah tanpa menyadari bahwa taqiyyah dalam Al-Qur'an adalah suatu dispensasi pada kondisi-kondisi tertentu di saat diri dan kehormatan (atau harta) seseorang dalam keadaan bahaya dari orang kafir. Sedangkan taqiyyah Syi'ah seluruhnya ada-

lah kemunafikan dan pelahiran yang tidak sebenarnya di hadapan Ahlu 's-Sunnah. Al-Khumaini mengatakan dalam Kitab ***Ar-Rasa'il*** [II/201, terbitan Qum, Iran, 1385H]: "Selanjutnya pelaksanaan taqiyyah itu tidak hanya boleh, tetapi merupakan keharusan bagi seseorang yang takut terhadap dirinya atau orang lain. Bahkan jelas bahwa kepentingan-kepentingan kelompok dalam menghadapi lawan penantang [Maksudnya: Ahlu 's-Sunnah Wa 'l-Jama'ah] menjadi sebab bagi keharusan taqiyyah. Jadi dalam hal ini, ***taqiyyah*** dan ***kitmanu 's-sir*** (menyimpan rahasia) itu wajib dilakukan walaupun seseorang dalam keadaan aman dan tidak khawatir atas dirinya."

Alangkah jauhnya pengertian taqiyyah Syi'ah dan taqiyyah yang dibolehkan oleh Al-Qur'an.

AQIDAH SYI'AH TENTANG AHLU 'S-SUNNAH

Ahlu 's-Sunnah menurut keyakinan Syi'ah Itsna'asyariyyah adalah kafir. Sunni (pengikut Ahlu 's-Sunnah) menurut mereka adalah nashibi (penipu/pembangkang), baik pengikut mazhab Syafi'i, Hanbali, Maliki, Hanafi atau orang yang mereka olok-olok sebagai Wahabi.

Tipu daya, kelicikan dan keburukan, telah membuat mereka mengikuti cara-cara memecah belah musuh dan menghadapi mereka satu demi satu. Musuh mereka yang paling berbahaya adalah orang yang mengetahui mazhab dan taqiyyah mereka, dan musuh paling tidak berbahaya adalah orang yang jahil terhadap keyakinan mereka atau terpengaruh oleh buku-buku propaganda mereka.

Mereka menghormati dan menyanjung tinggi para pemikir yang mau membuat tulisan-tulisan yang menguntungkan mereka. Mereka menggembar-gemborkan manusia jenis ini dan menggambarkannya seolah-olah telah sampai ke puncak ilmu dan taqwa.

Dengan mengikuti tulisan-tulisan yang bersimpati dengan Syi-'ah, saya menemukan orang-orang yang menjadi korban buku-buku propaganda yang ditulis berdasarkan aqidah taqiyyah. Mengejutkan saya, kenapa penulis-penulis ini sekurang-kurangnya tidak meneliti buku-buku Khumaini. Sekiranya menelitinya, tentu mereka tidak akan bersimpati dengan mereka dan tidak akan terjebak dalam petualangan ini.

Syi'ah banyak menerbitkan buku propaganda, dan orang-orang yang bersimpati ini membaca buku-buku tersebut serta mengambil sikap Syi'ah berdasarkan prinsip ***taqiyyah*** dan ***sosiabilitas*** (***madarah***; cenderung bersahabat atau ingin bermasyarakat) yang terkandung di dalamnya.

Salah seorang maha guru mereka, ***Asy-Syahrastani***, seperti di-

nukilkan pada catatan pinggir halaman 138 dari *Awa'ilu 'l-Maqalat* oleh syekh mereka, Al-Mufid, yang merupakan salah satu buku penting mereka, terbitan Bairut, mengatakan: "Syi'ah Al-A'immah dari kalangan Ahlu 'l-Bait menjadi terpaksa dalam banyak hal menyembunyikan kebiasaan, keyakinan, fatwa, kitab atau lainnya yang menyangkut mereka."

Memang, mereka menyembunyikan hal-hal yang menyangkut kebiasaan, keyakinan, fatwa atau kitab. Cara-cara kitman seperti yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani inilah yang telah mencemari sementara ilmuwan sehingga terjauh dan menjauhkan orang dari kebenaran.

Banyak dari kalangan kita yang tidak mengetahui sikap Syi'ah sebenarnya terhadap Ahlu 's-Sunnah secara umum dan terhadap Imam A'zham Abu Hanifah serta para imam Ahlu 's-Sunnah yang lain secara khusus. Dalam buku kecil ini kita akan menyorot sikap mereka terhadap Abu Hanifah ***rahimahullah***, dan selanjutnya kita akan mengemukakan pengkafiran mereka terhadap Ahlu 's-Sunnah dan amaliah Syi'ah berdasarkan taqiyyah terhadap mereka.

KATA "AN-NASHIB" MENURUT SYI'AH

Tsiqqatu *'l-Islam* (kepercayaan tentang Islam) mereka, Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini dalam ***Al-Kafi*** [VIII/292, terbitan Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran, Iran], dengan sanad (penyaluran) berasal dari Muhammad bin Muslim, mengatakan: "Aku berkunjung ke rumah Abu 'Abdullah a.s. dan Abu Hanifah sedang di sana. Aku mengatakan kepadanya: ***'Ju'iltu fidaka!*** (Aku menyerah padamu!) Aku bermimpi aneh.' Ia mengatakan kepadaku: 'Wahai Ibnu Muslim! Ceritakanlah mimpimu itu. Orang yang mengetahui tentang itu sedang duduk di sini.' Ia memberi isyarat dengan tangannya kepada Abu Hanifah. Aku mengatakan: 'Aku bermimpi seolah-olah aku memasuki rumahku, sedangkan isteriku mengamuk, lalu ia banyak menghancurkan barang pecah belah dan melemparkannya kepadaku. Aku benar-benar heran dengan mimpi ini.' Abu Hanifah lalu berkata: 'Anda adalah orang yang selalu cekcok dan berselisih tentang warisan isteri anda. Setelah penderitaan yang panjang, anda akan mendapatkan juga kebutuhan anda dari warisan itu, insya Allah.' 'Abdullah mengatakan: 'Demi Allah, anda benar ya Abu Hanifah!' Kemudian Abu Hanifah pergi dan aku berkata: ***'Ju'iltu fidaka!*** (Aku menyerah padamu!)'. Aku benar-benar membenci tafsiran (mimpi) dari si nashib (penipu/penantang) ini. Abu 'Abdullah mengatakan: 'Hai Ibnu Muslim! Allah tidak akan mencelakakanmu. Tafsiran mereka tidaklah sama dengan tafsiran kita. Tafsiran kita juga bukanlah tafsiran mereka. Tafsirannya bukanlah seperti ia tafsirkan.' Aku mengatakan: ***'Ju'iltu fidaka!*** Anda menyatakan bahwa ia benar. Malah anda bersumpah padahal ia salah.' Abu 'Abdullah mengatakan: 'Betul aku bersumpah bahwa ia benar-benar salah.' Aku mengatakan: 'Lalu apa takwil mimpi itu?' Ia mengatakan: 'Wahai Ibnu Muslim! Kamu akan menikmati seorang wanita, lalu isterimu mengetahuinya, maka ia mengoyak-ngoyak baju di depan-

mu.'"

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man yang bergelar Al-Mufid, juga menggunakan kata An-Nashib terhadap Abu Hanifah dalam bukunya ***'Iddatu Rasa'il Fashlu 'l-Masa'il Ash-Shaghaniyyah*** [terbitan Qum, hal. 253, 263, 265, 268, 270].

As-Sayyid Ni'matullah Al-Jaza'iri Asy-Syi'i dalam ***Al-Anwar An-Nu'maniyyah*** [II/307, cetakan Tibris, Iran] mengatakan: "Pengertian ini didukung oleh kenyataan bahwa para imam a.s. dan imam-imam tertentu menggunakan kata An-Nashibi kepada Abu Hanifah dan orang-orang semisalnya, walaupun Abu Hanifah bukanlah orang yang termasuk melancarkan permusuhan terhadap Ahlu 'l-Bait a.s. Malah ia memiliki kedekatan dengan mereka dan menampakkan sikap persahabatan terhadap mereka." Syekh mereka, Hasan bin Asy-Syekh Muhammad Al 'Ushfur Ad-Darazi Al-Bahrani Asy-Syi'i dalam bukunya ***Al-Mahasin An-Nafsaniyyah Fi Ajwibat Al-Masa'il Al-Khurasaniyyah*** [hal. 157, terbitan Bairut] menyatakan: "Anda telah mengetahui sebelumnya bahwa istilah An-Nashib tidak dipergunakan kecuali kepada orang-orang yang mengutamakan orang lain dari 'Ali a.s."

Abu Hanifah termasuk yang mendahulukan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman r.a. dari 'Ali r.a. Karena itu, mereka menyebut Abu Hanifah sebagai pembuat nashab. ***Na'udzubillah!***

Karena Ahlu 's-Sunnah mendahulukan ketiga khalifah itu dari 'Ali, maka mereka juga nashib menurut pandangan Syi'ah. Asy-Syekh Husain bin Asy-Syekh Al 'Ushfur Ad-Darazi Al-Bahrani dalam buku terdahulu ***Al-Mahasin An-Nafsiyyah Fi Ajwibat Al-Masa'il Al-Khurasaniyyah*** [hal. 147] mengatakan: "Bahkan riwayat-riwayat para imam a.s. menyebutkan bahwa an-nashib adalah apa yang disebut di kalangan mereka sebagai Sunni."

Ad-Darazi mengatakan dalam halaman yang sama: "Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan an-nashib adalah Ahlu 's-Sunnah."

Syekh, orang 'alim, annotator, peneliti dan orang bijak mereka,

Husain bin Syihabu 'd-Din Al-Kirki Al-'Amili dalam buku ***Hidayah Al-Abrar Ila Thariq Al-A'immah Al-Athhar*** [cetakan pertama, 1396H, hal. 106], mengatakan: "Seperti syubhat yang mewajibkan kafir terhadap pengingkaran kenabian Muhammad s.a.w., maka nawashib (kata jamak dari nashib) adalah keingkaran terhadap kekhilafahan ('Ali) yang diwasiatkan."

Dengan demikian, an-nawashib adalah semua Ahlu 's-Sunnah, seperti yang dikatakan oleh Ayatullah Al-'Uzhma, Muhammad Al-Husaini Asy-Syirazi dalam ensiklopedi fiqhnya yang tebal [XXXIII/-38, cetakan kedua, Daru 'l-'Ulum, Bairut, 1409H]: "Ketiga, pertentangan kedua riwayat tersebut sebagai kemestian setelah ia menafsirkan nashib dengan kemutlakan ***Al-'Ammah*** (orang umum atau Ahlu 's-Sunnah) seperti riwayat Ibnu Sinan dari Abu 'Abdullah a.s..."

Bila ditanyakan, bagaimana kita mengetahui bahwa yang disebut umum menurut mereka adalah Ahlu 's-Sunnah? Jawabannya: Kita tidak mengenal Syi'ah kecuali melalui buku-buku dan pendapat para ulama mereka. Ayatullah Al-'Uzhma, Muhsin Al-Amin dalam bukunya yang terkenal, ***A'yan Asy-Syi'ah*** [I/21, terbitan Dar At-Ta'aruf, Bairut, Libanon, 1986] mengatakan: "***Al-Khashshah*** (orang khas/-khusus) adalah istilah yang digunakan untuk kita, sebagai lawan dari ***Al-'Ammah*** (orang umum) yang digunakan untuk mereka yang disebut Ahlu 's-Sunnah wa 'l-Jama'ah."

Orang 'alim, annotator, peneliti dan orang bijak mereka, Asy-Syekh Husain bin Syihabu 'd-Din Al-Kirki Al-'Amili, yang meninggal tahun 1076, menyebutkan dalam ***Hidayatu 'l-Abrar Ila Thariq Al-A'immah Al-Athhar*** [hal. 264, cetakan pertama, 1396H]: "Yang pertama adalah dari kelompok Al-'Ammah seperti Al-Muzanni, Al-Ghazali dan Ash-Shairafi, dan dari kelompok khusus seperti Al-'Allamah dalam salah satu dari dua pendapatnya..."

Berkata Ayatullah Al-'Uzhma Syekh Fathullah An-Namazi Asy-Syirazi sebagai peneliti besar di kalangan mereka dalam ***La Dharar Wa La Dhirar*** [hal. 21, terbitan Dar Al-Adhwa', cetakan pertama, Bairut]: "Sedangkan Hadits melalui Al-'Ammah telah diriwayatkan oleh kebanyakan ahli Hadits mereka seperti Al-Bukhari dan

Muslim..."

Kesimpulannya, Al-'Ammah adalah Ahlu 's-Sunnah dan An-Nashib dipakaikan untuk semua Ahlu 's-Sunnah.

KENAJISAN AHLU 'S-SUNNAH MENURUT AR-RAFIDHAH (SYI'AH)

Rujukan mereka di zaman ini, Abu Al-Qasim Al-Musawi Al-Khu'i mengatakan dalam Manhaj Ash-Shalihin [I/116, cetakan Nejef] bahwa najis tersebut sepuluh macam: "...Yang kesepuluh adalah orang kafir. Yaitu orang yang tidak beragama atau beragama yang bukan Islam atau beragama Islam tetapi menolak apa yang ia ketahui berasal dari agama Islam dimana penolakannya disebabkan karena mengingkari risalah. Pengingkaran terhadap hari berbangkit memang mewajibkan kafir secara mutlak. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara orang murtad, kafir asli ***harbi, dzimmi*** (kafir yang tidak boleh diperangi), ***Khawarij, ghali*** (ekstremis) atau nashib."

Rujukan mereka yang terdahulu, As-Sayyid Muhammad Kazhim Ath-Thabatha'i yang bergelar As-Sayyid Al-Hakim menyebutkan dalam bukunya ***Al-'Urwatu 'l-Wutsqa*** [I/64, terbitan Teheran]: "Tidak diragukan lagi tentang kenajisan kaum ektremis (ghulat), Khawarij dan nashib."

Ulama besar mereka, Ayatullah Al-Hasan bin Yusuf bin Al-Mathhar Al-Hilli, terkenal dengan sebutan Al-'Allamah Al-Hilli, menyebutkan dalam bukunya ***Nihayatu 'l-Ihkam Ma'rifat Al-Ahkam*** [I/274, terbitan Bairut]: "Khawarij, ***ghulat*** (para ekstrimis), nashib dan orang yang terang-terangan memusuhi Ahlu 'l-Bait a.s. adalah najis."

Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini menyebutkan dalam ***Tahriru 'l-Wasilah*** [I/119]: "Firkah-firkah (kelompok-kelompok) Syi'ah selain Itsna'asyariyyah selama tidak terlihat dari mereka nashab (perlawanan), permusuhan dan mencaci para imam yang tidak mereka yakini sebagai para imam mereka, adalah bersih. Tetapi bila terlihat

pada mereka hal itu, maka mereka adalah seperti seluruh nashib."

Dari ucapan Khumaini jelas bahwa selain dari Al-Itsna'asyariyyah adalah bersih, tetapi masih dari kelompok-kelompok Syi'ah; dan tidak disebut-sebut Ahlu 's-Sunnah. Jadi Ahlu 's-Sunnah itu betul-betul najis. Sekalipun dalam ucapan ini tidak disebutkan definisi nashib, namun ucapan Khumaini ini adalah bukti yang jelas bahwa Ahlu 's-Sunnah menurutnya nashib dan najis.

Ayatullah mereka yang agung, Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini juga mengatakan dalam bukunya yang terkenal ***Tahriru 'l-Wasilah*** [I/118, terbitan Bairut]: "Sedangkan nashib dan Khawarij dilaknati oleh Allah Ta'ala. Keduanya adalah najis tanpa diragukan."

Syekh mereka, Muhammad bin 'Ali bin Husain Al-Qummi yang bergelar Ash-Shaduq dalam ***'Iqabu 'l-A'mal*** [cetakan Bairut, hal. 252], meriwayatkan dari Al-Imam Ash-Shadiq bahwa ia berkata: "Orang beriman itu akan mendapat syafa'at dalam kasih sayangnya kecuali nashib. Sekalipun semua nabi yang diutus dan malaikat yang terdekat (dengan Allah) memberi syafa'at, tetapi tidak memberi syafa'at kepada nashib."

Riwayat ini juga disebutkan oleh syekh mereka, Muhammad Baqir Al-Majlisi, dalam ensiklopedinya ***Biharu 'l-Anwar*** [VIII/41].

Ash-Shaduq dalam kitab tersebut (halaman yang sama) meriwayatkan dari Abu Bashir, dari Abu 'Abdullah a.s., yang mengatakan: "Nuh a.s. membawa anjing dan babi dalam kapalnya dan tidak membawa anak zina. Dan nashib lebih jahat dari anak zina."

AQIDAH SYI'AH TENTANG ORANG YANG TIDAK MENGAKUI IMAMAH DUA BELAS

Perlu diingat bahwa Syi'ah mengkafirkan orang yang tidak meyakini kedua belas imam mereka yang ma'shum [bebas dari dosa dan kesalahan (menurut keyakinan Syi'ah)]. Mengenai hal ini, berkata syekh mereka, Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya ***Al-Hada'iq An-Nadhirah*** [XVIII/153, terbitan Bairut]: "Tidak ada perbedaan sama sekali antara orang yang kafir terhadap Allah s.w.t. dan Rasul-Nya dan orang yang kafir terhadap para imam a.s.; karena imamah terbukti merupakan pokok agama."

Orang bijak, annotator dan failasuf mereka, Muhammad Muhsin yang terkenal dengan Al-Faidh Al-Kasyani, menyebutkan dalam ***Manhaj An-Najat*** [Bairut: Ad-Dar Al-Islamiyyah, hal. 48]: "Siapa yang menantang salah seorang dari imam yang dua belas, maka ia berada pada posisi orang yang menantang kenabian semua nabi a.s."

Mujtahid mereka yang terakhir, Al-Mala Muhammad Baqir Al-Majlisi dalam ensiklopedinya yang tebal ***Biharu 'l-Anwar*** [XXIII/-390, terbitan Bairut] mengatakan: "Ketahuilah bahwa penggunaan kata syirik dan kufur terhadap orang yang tidak meyakini keimaman (imamah) Amiru 'l-Mu'minin dan para imam dari putra beliau a.s. serta pengutamaan orang lain atas mereka menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya adalah orang-orang kafir yang kekal dalam neraka."

Syekh mereka, Yusuf Al-Bahrani, menyebutkan dalam ***Al-Hada'iq An-Nadhirah*** [XVIII/53]: "Anda telah mengetahui bahwa penantangnya adalah orang kafir yang tidak mempu-nyai keberuntungan sedikit pun dalam Islam, seperti kita te-rangkan dalam kitab kita ***Asy-Syihab Ats-Tsaqib.***"

Ulama besar mereka, As-Sayyid 'Abdullah Syibr yang bergelar

di kalangan Syi'ah sebagai ***As-Sayyid Al-A'zham Wa 'l-'Imad Al-Aqwam 'Allamat Al-'Ulama' Wa Taj Al-Fuqaha' Ra'is Al-Millah Wa 'd-Din Jami' Al-Ma'qul Wa 'l-Manqul Muhadzdzibu 'l-Furu' Wa 'l-Ushul*** [pemimpin agung, tiang yang amat kokoh, ulama yang amat 'alim, mahkota para fuqaha', kepala millah dan agama, penghimpun akal dan naqal, korektor cabang dan pokok] menyebutkan dalam ***Haqqu 'l-Yaqin Fi Ma'rifat Ushuli 'd-Din*** [II/188, terbitan Bairut]: "Sedangkan semua orang yang menyimpang dari kalangan yang tidak menantang, tidak membangkang dan tidak ta'ashshub, maka menurut sejumlah imam seperti Al-Murtadha, mereka adalah orang-orang kafir di dunia dan akhirat, dan menurut imam yang terbanyak dan lebih terkenal, mereka adalah orang-orang kafir yang kekal di akhirat."

Syekh mereka, Muhammad bin Hasan An-Najfi, mengatakan dalam ***Jawahiru 'l-Kalam*** [VI/62]: "Orang yang mengganjil (al-mukhalif) dari pendukung kebenaran (ahlu 'l-haqq) adalah kafir tanpa perbedaan pendapat di kalangan kita ... seperti Al-Muhki dari Al-Fadhil Muhammad Shalih dalam ***Sharh Ushul Al-Kafi*** dan bahkan Asy-Syarif Al-Qadhi Nurullah dalam ***Ihqaqu 'l-Haqq*** yang menetapkan kekafiran orang yang mengingkari al-wilayah (kewalian) karena itu adalah salah satu pokok agama."

An-Najfi juga mengatakan [XXII/62-63]: "Seperti diketahui, Allah Ta'ala menyatakan persaudaraan antara orang-orang beriman:

'Orang-orang beriman itu bersaudara sesamanya.' (Al-Hujurat 10)

Bagaimana mungkin digambarkan persaudaraan antara orang mu'min dan mukhalif (pengganjil) setelah adanya riwayat-riwayat mutawatir dan berbagai ayat yang mewajibkan permusuhan terhadap mereka dan berlepas tangan dari mereka."

Ayatullah Asy-Syekh 'Abdullah Al-Mamqathi yang bergelar Al-'Allamah Ats-Tsani (Maha Guru Kedua) dalam ***Tanqihu 'l-Maqal*** [I/208, Bab Al-Fawa'id, terbitan An-Nejef, 1352H]: "Maksud yang

dapat disimpulkan dari riwayat-riwayat yang ada adalah memberlakukan ketentuan hukum kafir dan musyrik di akhirat atas semua orang yang tidak termasuk Itsnya'asyariyyah."

Ahli Hadits dan Syekh mereka yang terhormat 'Abbas Al-Qummi menyebutkan dalam ***Manazil Al-Akhirah*** [hal. 149, terbitan Al-Ma'arif, 1991]: "Salah satu tempat yang amat mengerikan di akhirat adalah ash-shirath (jalan/titian)... Ia akan terwujud di akhirat. Ash-Shirath Al-Mustaqim (jalan lurus) di dunia adalah agama yang benar, jalan al-wilayah (kewalian) dan mengikuti yang mulia Amir Al-Mu'minin serta para imam yang suci dari anak cucu beliau s.a.w. , dan semua orang yang berpaling dari jalan ini dan cenderung kepada kebatilan dengan ucapan atau perbuatan maka akan terpeleset dari rintangan ini dan jatuh ke neraka Jahannam."

Yang mereka maksud dengan mengikuti 'Ali dan para imam yang suci adalah menurut yang dimuat dalam buku-buku khusus mereka seperti ***Al-Kafi, Tahdzibu 'l-Ahkam Wa 'l-Istibshar, Man La Yahdhuruhu 'l-Faqih Wa 'l-Wafi, Wasa'il Asy-Syi'ah, Tafsir Al-Qummi, Al-'Iyasyi, Ash-Shafi, Biharu 'l-Anwar*** dan lain-lain. Maka Ash-Shirathu 'l-Mustaqim menurut keyakinan mereka adalah seperti yang disebutkan dalam buku-buku tersebut.

Maha Guru mereka, Muhammad Baqir Al-Majlisi, seperti dinukilkan oleh ahli Hadits mereka, 'Abbas Al-Qummi, menuliskan dalam buku tersebut [hal. 150]: "Rintangan-rintangan tersebut semuanya pada Ash-Shirath dan yang paling berbahaya adalah pada al-wilayah. Semua makhluk akan berhenti di situ dan akan ditanya tentang wilayah Amir Al-Mu'minin dan para imam a.s. setelah beliau. Siapa yang dapat menjawabnya, maka ia akan lulus dan melewatinya, dan siapa yang tidak dapat menjawabnya akan tinggal dan jatuh. Itulah maksud firman Allah yang berbunyi:

'Tahanlah mereka! Sesungguhnya mereka akan ditanya.'" (Ash-Shafa'at 24)

Dalam buku yang sama [hal. 97], dalam menafsirkan firman Allah:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia akan mendapatkan yang lebih baik dari itu, dan mereka aman dari mara bahaya hari itu." (An-Naml 89)

Dilaporkan berasal dari Amir Al-Mu'minin: "Kebaikan itu adalah mengetahui al-wilayah dan kecintaan kita kepada Ahlu 'l-Bait."

Dari sini kita mengamati bahwa al-wilayah tersebut tidak hanya kecintaan kepada Ahlu 'l-Bait, tetapi adalah keyakinan bahwa para imam dua belas tersebut telah ditentukan oleh nash dan bahwa mereka bersifat ma'shim dan perkataan mereka adalah wahyu Ilahi seperti sabda Nabi s.a.w. serta keharusan mengikuti mereka seperti disebutkan dalam buku-buku Syi'ah seperti di atas. Rujukan Syi'ah, Almarhum Ayatullah Yang Agung, Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini dalam bukunya ***Al-Arba'una Haditsan*** [hal. 510-511, terbitan Dar At-Ta'aruf, Bairut, 1991], meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim Ats-Tsaqafi: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali a.s. tentang firman Allah yang berbunyi:

فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

'...Merekalah yang diganti Allah kejahatan mereka dengan kebaikan, dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.' (Al-Furqan 70)

Abu Ja'far menjawab: 'Pada hari kiamat nanti, orang mu'min yang berdosa dibawa ke tempat hisab di mana perhitungan hanya pada Allah. Tak seorang pun yang mengetahui perhitungan-Nya. Maka Ia memberi tahu tentang dosa-dosanya. Sewaktu dipastikan kejahatan-kejahatannya, Allah berfirman kepada malaikat penulis: 'Ganti kejahatan orang ini dengan kebaikan dan perlihatkanlah kepada semua orang.' Lalu orang banyak berkata: 'Hamba ini tidak mempunyai

kesalahan satu pun.' Kemudian Allah memerintahkan untuk memasukkannya ke dalam sorga. Itulah tafsir ayat tersebut dan ia adalah khusus untuk orang-orang yang berdosa di kalangan Syi'ah kita."

Khumaini mengomentari riwayat ini dalam buku tersebut [hal. 511] dengan mengatakan: "Seperti diketahui bahwa masalah ini adalah khusus untuk Syi'ah Ahlu l-Bait dan haram untuk orang lain. Hal itu karena iman tidak diperoleh kecuali melalui wilayat 'Ali dan para mandataris (pemegang wasiat) beliau dari kalangan orang-orang yang ma'shum yang suci a.s. Bahkan iman seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya tidak diterima tanpa iman kepada wilayah seperti akan kami terangkan pada fasal berikut."

Imam Khumaini juga mengatakan dalam ***Al-Arba'una Haditsan*** [hal. 512]: "Apa yang disebut pada penghujung Hadits ini bahwa wilayah Ahlu 'l-Bait dan mengetahui mereka sebagai syarat diterimanya amal-amal merupakan hal-hal yang sudah semestinya dan bahkan merupakan keharusan mazhab Syi'ah yang suci. Riwayat-riwayat tentang topik ini lebih besar dari kapasitas buku-buku ikhtisar untuk memuatnya dan lebih luas dari volume kemutawatirannya. Buku ini mengambil berkat dengan menyebutkan beberapa dari riwayat-riwayat tersebut."

Jelaslah bahwa wilayah yang menjadi ciri khusus Syi'ah ini termasuk keyakinan-keyakinan dasar yang tidak bisa diganggu-gugat sampai hari kiamat. Keyakinan-keyakinan tersebut, seperti ditetapkan oleh Khumaini, lebih luas dari volume kemutawatiran menurut mereka. Amal-amal tidak bisa diterima kecuali dengan wilayah ini, dan iman dengan Allah dan Rasul juga tidak bisa diterima kecuali dengan itu. Mari kita simak Khumaini bagaimana ia dengan terus terang dan jelas mengatakan: "Riwayat-riwayat dalam topik ini dan dengan pengertian begini banyak sekali. Dari semuanya dapat disimpulkan bahwa wilayah Ahlu 'l-Bait adalah satu syarat penerimaan amal di sisi Allah s.w.t., dan bahkan satu syarat pada penerimaan iman dengan Allah dan Nabi termulia s.a.w. serta keluarga beliau."

Imam Khumaini mengatakan dalam ***Kitabu 'l-Bai'*** [II/464, Mu'assasah Mathbu'ati Isma'iliyyani Li 'th-Thiba'ah Wa 'n-Nasy wa

't-Tauji', Qum, Iran]: "Tidak ada permasalahan dalam mazhab yang benar ini bahwa para imam dan wali setelah Nabi s.a.w. serta keluarga beliau Saidu 'l-Washiyyin Amir Al-Mu'minin serta putera-putera beliau yang ma'shum s.a.w. atas semua mereka, khalaf setelah salaf (turun-temurun) sampai ke zaman ***al-ghaibah*** (menghilangnya imam yang terakhir). Merekalah para pemegang wilayah dan merekalah yang memiliki ***wilayah 'ammah*** (umum) dan ***khilafah kulliyah ilahiyyah*** (kekhilafahan umum ketuhanan) seperti yang dimiliki oleh Nabi s.a.w. serta keluarga beliau."

Syekh mereka, Kamil Sulaiman, mengemukakan dalam ***Kitabu 'l-Khalash Fi Zhilli Al-Qa'im Al-Mahdi a.s.*** [hal. 45, cetakan ketujuh, Dar Al-Kitab Al-Libnani, Bairut, Libanon] mengemukakan sebuah Hadits yang dihubungkan kepada Nabi s.a.w. yang berbunyi: **"Allah memberikan pemahamanku kepada dua belas orang keluargaku (ahli baiti)... Mereka adalah para khilafahku, mandatarisku (pemegang wasiatku), putera-puteraku dan keturunanku. Siapa yang mematuhi mereka berarti mematuhiku, dan siapa yang membangkang kepada mereka berarti membangkang kepadaku. Siapa yang mengingkari mereka atau mengingkari salah seorang dari mereka, maka berarti ia mengingkariku. Dengan mereka Allah memegang langit supaya tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. Dengan mereka Allah memelihara bumi supaya tidak menimpa penduduknya."**

Orang Syi'ah ini juga meriwayatkan Hadits lain [hal. 44] yang dihubungkannya kepada Nabi s.a.w.: **"Siapa yang meyakini mereka, yaitu para imam yang dua belas, adalah orang beriman dan siapa yang mengingkari mereka adalah orang kafir."**

KEHALALAN DARAH DAN HARTA AHLU 'S-SUNNAH (AN-NAWASHIB)

Syi'ah mengatakan bahwa Ahlu 's-Sunnah ***(Allah Ta'ala memuliakan mereka)*** itu najis. Dalam keyakinan Syi'ah bahwa Ahlu 's-Sunnah itu adalah seperti orang kafir dan Sunni adalah Nashib. Sekarang mari kita lihat betapa licik dan jahatnya mereka.

Syekh mereka, Muhammad bin 'Ali Babawaihi Al-Qummi, yang bergelar Ash-Shaduq dan pemimpin ahli Hadits, dalam bukunya ***'Ilal Asy-Syara'i'*** [hal. 601, terbitan Nejef] meriwayatkan dari Daud bin Farqad: "Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah a.s.: 'Bagaimana pendapat anda tentang membunuh seorang An-Nashib?' Ia menjawab: 'Halal darahnya. Tetapi akan lebih aman bagi anda bila sanggup menimpuknya dengan tembok atau membenamkannya ke dalam air supaya tidak ada saksi.' Aku bertanya lagi: 'Bagaimana dengan hartanya?' Ia menjawab: 'Sikat saja semampumu.'" Riwayat keji ini juga diriwayatkan oleh Syekh mereka, Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XVIII/368] dan As-Sayyid Ni'matullah Al-Jaza'iri dalam ***An-Anwar An-Nu'maniyyah*** [II/308].

Bila kita sorotkan pandangan sejarah, maka Daulat 'Abbasiyyah adalah sebuah negara Sunni. Karena niat baik dari Ahlu 's-Sunnah, Khalifah 'Abbasiyyah menunjuk seorang menteri yang bermazhab Syi'ah, yaitu Al-Khawajah An-Nashir Ath-Thusi. Lalu An-Nashir Ath-Thusi yang Syi'ah ini berkhianat terhadap khilafah dan bersekongkol dengan bangsa Tartar, maka terjadilah pembantaian Baghdad yang memakan korban ratusan ribu ummat Islam disebabkan pengkhianatan orang Syi'ah ini. Lalu muncul Khumaini untuk memberkati perbuatan pengkhianat ini dalam bukunya ***Al-Hukumah Al-Islamiyyah*** [hal. 142]: "Seandainya kondisi taqiyyah mengharuskan salah seorang dari kita masuk ke dalam jajaran pemerintahan, maka harus

ditolak sekalipun penolakan ini membawa kepada pembunuhannya, kecuali keikutsertaannya yang formal menjadi kemenangan hakiki bagi Islam dan ummat Islam seperti keikutsertaan 'Ali bin Yaqthin dan Nashiru 'd-Din Ath-Thusi semoga Allah merahmati keduanya."

Perhatikanlah bagaimana pembantaian Baghdad yang dirancang oleh An-Nashir Ath-Thusi dipandang sebagai kemenangan bagi Islam dan ummat Islam.

Mereka yang memasuki jajaran pemerintahan Ahlu 's-Sunnah tidak segan-segan membunuh Ahlu 's-Sunnah bila mempunyai kesempatan untuk itu, seperti yang dilakukan oleh 'Ali bin Yaqthin ketika ia merobohkan penjara dan membunuh lima ratus orang Sunni. Kejadian ini diinformasikan oleh seorang 'alim Syi'ah yang mereka sebut sebagai orang sempurna yang suka berkorban, orang bijak terkemuka, pemimpin ulama, Ni'matullah Al-Jaza'iri, dalam bukunya yang terkenal ***Al-Anwar An-Nu'maniyyah*** [II/308, terbitan Tibris, Iran]: "Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa 'Ali bin Yaqthan, seorang menteri (wazir) khalifah Ar-Rasyid, telah terkumpul dalam tahanannya suatu kelompok pembangkang. Ia adalah dari kalangan Syi'ah terkemuka. Lalu ia menyuruh anak buahnya untuk meruntuhkan atap tahanan sehingga menimpa tahanan. Semuanya meninggal. Mereka berjumlah lebih kurang 500 orang. 'Ali bin Yaqthan ingin berlepas tangan dari tuntutan-tuntutan menyangkut darah mereka, lalu ia menulis surat kepada Imam Maulana Al-Kazhim. Al-Kazhim a.s. menjawab surat itu: 'Sekiranya kamu datang terlebih dahulu sebelum membunuh mereka, kamu tidak menanggung sesuatu pun dari darah mereka. Mengingat kamu sesungguhnya tidak datang kepadaku terlebih dahulu, maka denda untuk setiap orang yang kamu bunuh adalah seekor kambing jantan. Kambing jantan lebih baik dari seorang yang kamu bunuh itu.' Coba perhatikan denda yang tidak seimbang ini, yang tidak sebanding dengan denda adik mereka, yaitu seekor anjing pemburu. Denda anjing pemburu adalah dua puluh dirham, dan denda kakak mereka, yaitu seorang Yahudi dan Majusi, sesungguhnya adalah delapan ratus dirham. Sedangkan keadaan mereka di akhirat lebih rendah dan hina lagi."

Seorang Muslim India, Dr. Muhammad Yusuf An-Najrami, menulis dalam bukunya ***Asy-Syi'ah Fi 'l-Mizan*** [hal. 7, terbitan Mesir]: "Perang Salib yang dilancarkan oleh orang-orang Salib (Kristen) terhadap ummat Islam tidak lain dari satu rentetan makar yang dirancang oleh Syi'ah untuk menantang Islam dan ummat Islam, seperti disebutkan oleh Ibnu 'l-Atsir dan sejarawan-sejarawan yang lain. Demikian juga dengan berdirinya Daulah Fathimiyyah di Mesir serta usaha-usahanya untuk merusak citra orang-orang Sunni dan penja-tuhan hukuman terhadap setiap orang yang mengingkari keya-kinan-keyakinan Syi'ah. Juga pembunuhan terhadap Raja An-Nadir di Delhi oleh penguasa Syi'ah, Ashif Khan. Juga pemenggalan kepala para syahid dan penumpahan darah orang-orang Sunni di Maltan oleh penguasa Syi'ah Abu 'l-Fath Daud, penyembelihan massal terhadap orang-orang Sunni di kota Lucknow di India dan daerah-daerah sekitarnya oleh amir-amir Syi'ah dengan alasan tidak berpegang kepada keyakinan-keyakinan Syi'ah dalam hal kutukan terhadap tiga orang Khalifah Rasyidin r.a. Juga kejahatan pengkhiana-tan dan penipuan yang dilakukan oleh Mir Shadiq atas Sultan Tippo dan penikaman Mir Ja'far terhadap Amir Siraju 'd-Daulah..."

Dr. Muhammad Yusuf An-Najrami juga mengatakan dalam bu-ku tersebut [halaman yang sama]: "Perlakuan-perlakuan kasar yang diambil oleh pemerintah Imam Khumaini terhadap Ahlu 's-Sunnah Wa 'l-Jama'ah tidaklah suatu yang aneh karena sejarah menjadi saksi bahwa Syi'ah berada di belakang bencana-bencana dan tragedi-trage-di yang menimpa ummat Islam sepanjang sejarah."

Sewaktu Dr. 'Abdu 'l-Mun'im An-Nimr menulis tentang mere-ka, beliau mendapat ancaman dan gertakan dari mereka. Ini disebut-kan dalam buku beliau ***Asy-Syi'ah Al-Mahdi Ad-Durz: Tarikh Wa Watsa'iq*** [hal. 10, cetakan kedua, 1988].

Syi'ah sebenarnya menyembunyikan perasaan tidak suka, per-musuhan dan benci terhadap Ahlu 's-Sunnah, tetapi mereka tidak menampakkan permusuhan ini karena aqidah busuk taqiyyah. Muka manis mereka terhadap Ahlu 's-Sunnah dan pelahiran kasih sayang palsu yang dilandasi oleh aqidah taqiyyah tersebut membuat Ahlu 's-

Sunnah tidak menyadari sikap Syi'ah sesungguhnya. Inilah yang disebutkan oleh Dr. Abdu 'l-Mun'im An-Nimr dalam bukunya ***Al-Mu'amarah 'Ala 'l-Ka'bah min Al-Qaramithah Ila 'l-Khumaini*** [hal. 118, terbitan Maktabah At-Turats Al-Islami, Kairo]: "Akan tetapi kita, orang Arab Sunni, tidak menyadari hal ini. Bahkan kita mengira bahwa masa telah dihabiskan bertahun-tahun bersama Islam untuk menghapuskan dan menghilangkannya. Tidak pernah terpikirkan oleh kita sehingga kita menyertai kegembiraan orang-orang Iran dengan keyakinan kita bahwa Khumaini akan melewati atau melupakan, seperti kita, semua persoalan sejarah ini dan ia akan memainkan peranannya sebagai pemimpin Islam bagi ummat Islam, yang memandu kebangkitan Islam. Dan semua itu adalah demi kepentingan Islam dan seluruh ummat Islam di mana tidak ada perbedaan antara orang Persi dan orang Arab, atau antara Syi'ah dan Sunni. Namun peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa kita sesungguhnya tenggelam dalam mimpi dan angan-angan atau dalam lautan harapan-harapan kita. Bahkan sampai sekarang pun, sementara pemuda dan tokoh kita masih saja terlena, di samping adanya kejadian-kejadian yang mengejutkan."

Sedangkan tentang kehalalan harta Ahlu 's-Sunnah, di samping yang telah anda ketahui, ingin kami ingatkan riwayat yang berasal dari Abu 'Abdullah a.s. (Imam Ash-Shadiq) yang mengatakan: "Ambillah harta An-Nashib tersebut di mana pun kamu mendapatkannya dan berikan kepada kami seperlimanya." Riwayat ini diperkenalkan oleh Syekh kelompok mereka, Abu Ja'far Ath-Thusi dalam ***Tahdzibu 'l-Ahkam*** [IV/122, cetakan Teheran] dan ***Al-Faidh Al-Kasyani Fi 'l-Wafi*** [VI/43, terbitan Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran].

Saya kira anda tidaklah buta tentang pengertian Nashib setelah artinya kami terangkan untuk anda dari ucapan ulama mereka. Sekarang marilah kita simak apa yang dikatakan oleh Khumaini. Khumaini mengatakan dalam ***Tahrir Al-Wasilah*** [I/305]: "Pendapat terkuat menempatkan An-Nashib sebagai Ahlu 'l-Harb dalam hal kehalalan rampasan perang yang diambil dari mereka dan syarat menyisihkan seperlimanya. Bahkan jelas kebolehan mengambil hartanya di mana

pun didapatkan dan dengan cara apa pun serta kewajiban mengeluarkan seperlimanya."

Saya tidak akan menafsirkan untuk anda pengertian An-Nashib karena anda telah mengetahuinya. Namun saya ingin menambahkan untuk anda bahwa cara-cara penipuan, pencu-rian, perampokan, kelicikan dan cara-cara lain yang diharamkan adalah dibolehkan oleh Khumaini terhadap Ahlu 's-Sunnah dengan dalil ucapannya: "dengan cara apa pun."

Di antara Ahlu 's-Sunnah yang malang ada yang datang ke Khumaini di Iran untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya dan sebagiannya menyampaikan ucapan belasungkawa kepada pengikut-pengikutnya atas kematiannya. Orang-orang malang ini, sangat disesalkan, tidak membaca apa yang ditulis oleh Khumaini. Mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud Khumaini dengan An-Nashib dan An-Nawashib. Mereka juga tidak mengetahui riwayat hidup An-Nashir Ath-Thusi serta dukungan pengkhianatan terhadap Islam dan ummat Islam yang dilakukannya di Baghdad. Inilah yang tidak diketahui mereka sehingga berlomba-lomba untuk mendapatkan kejahilan dan yang menang dalam perlombaan ini lebih jahil lagi. ***La Hawla Wa La Quwwata Illa Billah.***

Betul, mereka itu adalah orang-orang malang. Mereka tidak mengetahui bahwa dalam keyakinan Syi'ah terdapat kehalalan terhadap darah dan harta orang Sunni Nashib. Inilah yang menjadi konsensus semua sekte mereka. Ahli fiqh dan ahli Hadits mereka, Asy-Syekh Yusuf Al-Bahrani dalam bukunya yang terkenal dan menjadi pegangan kaum Syi'ah ***Al-Hada'iq An-Nadhirah Fi Ahkam Al-'Atrah Ath-Thahirah*** [XII/323-324] mengatakan: "Memakaikan Muslim terhadap Nashib dan bahwa sesungguhnya tidak boleh mengambil hartanya menurut Islam adalah bertentangan dengan mazhab (tha'ifah, sekte) yang benar sejak dahulu sampai sekarang [salafan wa khalafan] yang memandang kafir dan najis Nashib secara hukum serta kebolehan mengambil hartanya, dan bahkan membunuhnya."

KEBOLEHAN MENGHINA AL-MUKHALIFIN (AHLU 'S-SUNNAH)

Mujtahid besar mereka, mendiang Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini, mengatakan dalam ***Kitabu 'l-Makasib Al-Muharramah*** [I/251, terbitan Qum, Iran]: "Yang benar, bahwa pengamat terhadap riwayat-riwayat tidak sepatutnya ragu pada keterbatasannya dalam hal kepastian larangan menghina mereka. Bahkan tidak sepatutnya ragu bahwa pada kenyataan dari keseluruhannya pengkhususan dengan menghina orang beriman yang loyal terhadap para imam yang benar a.s."

Perhatikanlah bahwa menurutnya larangan penghinaan tersebut hanya khusus untuk orang beriman yang mengakui imam-imam yang dua belas orang saja. Sebelum ini, ia telah menegaskan bahwa riwayat-riwayat yang ada menurutnya terbatas tentang larangan menghina "mereka", yaitu Ahlu 's-Sunnah. Perhatikan gaya bahasanya yang berselubung dimana ia tidak menyebutkan kata Ahlu 's-Sunnah, tetapi mengatakan: "...pada keterbatasannya dalam hal kepastian larangan menghina mereka."

Khumaini juga mengatakan dalam ***Al-Makasib Al-Muharramah*** [I/249]: "Selanjutnya tampak jelas kekhususan larangan menghina orang beriman; berarti boleh menghina ***al-mukhalif*** [pengganjil, yaitu pengikut selain Syi'ah], kecuali karena sebab taqiyyah dan lain-lain yang mengharuskan demikian."

Ayatullah mereka, As-Sayyid 'Abdu 'l-Husain Dastaghib, yang mereka sebut sebagai Syahid Al-Mihrab, menulis dalam bukunya ***Adz-Dzunun Al-Kabirah*** [II/267, terbitan Ad-Dar Al-Islamiyyah, Bairut, 1988]: "Harus diketahui bahwa larangan menghina hanya berlaku untuk orang beriman. Yaitu orang yang percaya dengan keyakinan-keyakinan yang benar, di antaranya keyakinan terhadap Imam-

Imam Yang Dua Belas a.s. Berdasarkan itu, maka menghina orang-orang selain itu ***(al-mukhalifin)*** tidaklah haram."

Inilah penegasan As-Sayyid Dastaghib, salah seorang yang dekat dengan Imam Ayatullah Khumaini, yang dipecayakannya memimpin revolusi di Syiraz sejak tahun 1983. Jadi, jika mereka tidak menghina Ahlu 's-Sunnah secara terang-terangan, maka itu adalah karena taqiyyah, bukan karena kita sebenarnya adalah orang-orang Muslim yang dihormati di kalangan mereka. Hal itu karena yang dilarang menghina tersebut menurut keyakinan mereka adalah orang beriman yang loyal kepada Imam-imam Yang Dua Belas saja.

Syekh mereka Muhammad Hasan An-Najfi dalam bukunya ***Jawahir Al-Kalam*** [XXII/63] juga menegaskan apa yang ditegaskan oleh Khumaini: "Kesimpulannya, jelas bahwa kekhususan larangan itu berlaku bagi orang beriman yang meyakini Imam-imam Yang Dua Belas saja, dan tidak berlaku bagi orang-orang kafir dan mukhalifin, walaupun mengingkari salah satu imam a.s."

Muhammad Hasan An-Najfi juga mengatakan [XXII/62]: "Kesimpulannya, tampaknya menempatkan mukhalifin sebagai musyrikin dalam hal itu adalah karena persatuan kekufuran islami dan imani padanya, malah penghinaan mereka terhadap tokoh-tokoh syuhada' merupakan puncak ibadah seorang hamba, selama tidak dilarang oleh taqiyyah. Namun yang lebih utama adalah penghinaan mereka yang sudah merupakan kenyataan sejarah Syi'ah di semua waktu dan tempat, baik oleh para ulama maupun oleh rakyat biasa, hingga memenuhi buku-buku, bahkan termasuk ketaatan yang utama dan penghormatan yang paling sempurna. Jadi tidaklah aneh menyebut hal itu sebagai suatu ijma' dari sementara mereka, malah hal itu termasuk kemestian, selain ketentuan."

SIKAP SYI'AH TENTANG EMPAT IMAM AHLU 'S-SUNNAH

Bila Syi'ah menampakkan penghormatan terhadap keempat imam Ahlu 's-Sunnah (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal ***semoga Allah memberi mereka rahmat***), maka itu adalah dalam rangka taqiyyah.

Tsiqqatu 'l-Islam mereka, Al-Kulaini, menyebutkan dalam ***Al-Kafi*** [I/58, terbitan Teheran], berasal dari Samma'ah bin Mahran, dari Imam Ketujuh mereka yang ma'shum, Abu Al-Hasan Musa a.s., tentang Hadits: "...Bila sampai kepadamu apa yang kamu ketahui, maka katakanlah, dan bila sampai kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, maka ini [ia memberi syarat dengan tangan ke mulutnya yang mencibir]. Kemudian ia mengatakan: 'Allah mengutuk Abu Hanifah karena ia mengatakan: Ali r.a. berkata, aku berkata, dan sahabat berkata." Riwayat ini disebutkan oleh juga ahli Hadits mereka, Al-Hurr Al-'Amili, dalam ***Wasa'ili 'sy-Syi'ah*** [XVIII/23, terbitan Bairut].

Termasuk dalam rangka taqiyyah adalah seperti yang diriwayatkan oleh tokoh Syi'ah, Muhammad bin 'Umar Al-Kisysyi, tentang sikap menyayat hati dan menambah-nambah, dalam bukunya ***Ikhtiyar Ma'rifat Ar-Rijal Al-Ma'ruf Bi Rijal Al-Kisysyi*** [hal. 149, terbitan Masyhad, Iran], berasal dari Harun bin Kharijah yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah a.s. tentang firman Allah:

'Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampurbaurkan iman mereka dengan kezaliman...' (Al-An'am 82)

Ia menjawab: 'Ia adalah apa yang berhak diterima oleh Abu Hanifah dan Zararah.'"

Dalam sebuah riwayat dari Abu Bashir, berasal dari Abu 'Abdullah r.a. disebutkan: "Aku bertanya tentang:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ

'Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman...' (Al-An'am 82)

Ia menjawab: 'Aku dan anda berlindung kepada Allah dari kezaliman ini.' Aku bertanya lagi: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Demi Allah, ia adalah apa yang dilakukan oleh Zararah, Abu Hurairah dan semisalnya.' Aku bertanya lagi: 'Zina juga termasuk?' Ia menjawab: 'Zina adalah sebuah dosa.'" [*Rijal Al-Kisysyi*, hal. 145].

Juga disebutkan dalam sebuah riwayat berasal dari Abu Bashir dalam Rijal Al-Kisysyi [hal. 146]: "'Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah tentang:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ

'Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman...' (Al-An'am 82)

Ia menjawab: 'Wahai Abu Bashir. Aku dan anda berlindung kepada Allah dari kezaliman itu. Ini adalah apa yang diyakini oleh Zararah serta sahabat-sahabatnya dan Abu Hanifah serta sahabat-sahabatnya.'"

Juga disebutkan dalam ***Rijal Al-Kisysyi*** [hal. 187] dan Majma' ***Ar-Rijal Li 'l-Qahbani*** [VI/4, terbitan Ishfahan] bahwa Abu Hanifah mengatakan kepada seorang mu'min yang bertaqiyyah sedang Ja'far bin Muhammad s.a.w. telah meninggal: 'Wahai Abu Ja'far. Imam anda telah meninggal!' Abu Ja'far menjawab: 'Tetapi imam anda adalah yang ditangguhkan sampai hari kiamat [maksudnya: setan].'"

Juga dalam ***Rijal Al-Kisysyi*** [hal. 190], Syi'ah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Jabir Al-Ja'fi mendatangi Abu Hanifah dan Abu Hanifah mengatakan kepadanya: 'Orang menyampaikan kepa-

daku tentangmu sebagai pengikut Syi'ah?' Ia menanyakan: 'Apa itu?' Abu Hanifah menjawab: 'Disampaikan kepadaku bahwa bila seseorang meninggal dunia, maka kalian memotong tangan kirinya supaya ia dapat memberikan kitabnya (buku perhitungan di akhirat) dengan tangan kanannya.' Ia menjawab: 'Wahai Nu'man! Itu adalah kebohongan atas kami. Tetapi orang juga menyampaikan kepadaku tentangmu, wahai kelompok Murji'ah, bahwa bila seseorang meninggal di kalanganmu, maka ke dalam duburnya kamu buat saluran lalu ke dalamnya kamu alirkan seperiuk air supaya ia tidak haus pada hari kiamat.' Abu Hanifah mengatakan: 'Kebohongan atas kami dan atasmu.'"

Syekh mereka, Muhammad Ar-Ridha Ar-Ridhawi menyebut dalam bukunya ***Kadzdzabu 'Ala 'sy-Syi'ah*** [hal. 135, terbitan Iran]: "Semoga Allah menjadikanmu jelek, wahai Abu Hanifah, bagaimana kamu mengira bahwa shalat tidak termasuk agama Allah?..."

Muhammad Ar-Ridha Ar-Ridhawi mengatakan dalam buku yang sama [hal. 279]: "Sekiranya pengaku-pengaku Islam dan Sunnah mencintai Ahlu 'l-Bait a.s., tentu mereka akan mengikuti Ahlu 'l-Bait tersebut dan mereka tidak akan mengambil ketentuan-ketentuan hukum agama mereka dari orang-orang yang menyimpang seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Malik dan Ibnu Hanbal."

As-Sayyid Ni'matullah Al-Jaza'iri yang Syi'ah itu mengatakan dalam bukunya ***Qishashu 'l-Anbiya'*** [hal. 347, cetakan kedelapan, Bairut]: "Aku menyebutkan ini supaya jelas bagi anda banyak masalah, antara lain tentang ketidaksahan ibadah mukhalifin (pengikut bukan Syi'ah). Sebab, walaupun mereka puasa, shalat, haji, berzakat, melakukan ibadat dan ketaatan, dan melebihi dari yang lain, namun mereka datang kepada Allah tidak melalui pintu masuk yang diperintahkan-Nya... Mereka telah menjadikan mazhab-mazhab yang empat sebagai perantara-perantara dan pintu-pintu antara mereka dan Tuhan. Orang-orang ini mengambil ketentuan-ketentuan hukum dari mereka, sedang mereka mengambil dari qiyas-qiyas, ***istinbath-istinbath*** (bentuk-bentuk pengambilan ketentuan hukum), pendapat-pendapat dan ijtihad-ijtihad yang dilarang Allah untuk diambil, dan celakalah

orang yang masuk melalui saluran-saluran ini."

PEMAHAMAN AGAMA YANG BERBEDA DENGAN AHLU 'S-SUNNAH

Salah seorang penulis kontemporer mereka, As-Sayyid Al-'Askari, dalam bukunya ***Ma'alim Al-Madrasatain*** [Jilid I, hal. 22, 23, terbitan Maktabah Al-Faqih, Kuwait], menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Al-Madinah Al-Munawwarah. Setelah menetap di Universitas Madinah, ia menyampaikan ucapan selamat kepada para ulama Islam di Irak: "Ummat Islam hari ini sangat membutuhkan persatuan. Ummat Islam di seluruh penjuru bumi mendapat cobaan dengan kolonialisme agressor yang kafir..." Selanjutnya, ia menambahkan pada catatan kaki [I/23]: "Aku menunjuk kepada pembicaraan-pembicaraanku pada halaman ini supaya dapat diketahui sampai di mana keikhlasanku terhadap slogan-slogan yang selalu aku angkat dan tesis-tesis yang aku kemukakan, sekalipun kadang-kadang kepedihan memeras hatiku..."

Yang dimaksud ***Al-Madrasatain*** (dua sekolah atau dua aliran) adalah mazhab Ahlu 's-Sunnah yang mereka namakan ***madrasah Al-Khulafa'*** dan mazhab Syi'ah yang mereka namakan ***madrasah Ahlu 'l-Bait.*** Ia mengatakan dalam buku di atas: "Terdapat perpecahan yang jelas dalam sejarah pemikiran Islam setelah wafatnya Nabi s.a.w. antara dua aliran yang bertentangan, yaitu aliran dari kekuasaan yang memerintah setelah Rasul sampai ke akhir Khilafah 'Utsmaniyyah dan aliran para imam Ahlu 'l-Bait sampai ke Imam Yang Kedua Belas. Perbedaan di antara ummat Islam masih berlangsung antara alumni dan pengikut kedua aliran ini. Hal itu masih tetap berlangsung sampai ke masa kita sekarang, dan sampai ke masa yang dikehendaki oleh Allah. Berikut ini adalah pembahasan yang kami namakan (1) Aliran Al-Khulafa' dan (2) Aliran Ahlu 'l-Bait..."

Ahli Hadits mereka, Al-Hurr Al-'Amili, meriwayatkan dalam

Wasa'ilu 'sy-Syi'ah [XXVIII/84], berasal dari 'Abdu 'r-Rahman bin Abu 'Abdullah, bahwa Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Bila terdapat dua buah Hadits yang berbeda, maka hadapkanlah kepada Kitab Allah. Bila sesuai dengan Kitab Allah, maka ambillah dan bila menyalahi Kitab Allah, maka buanglah. Bila anda tidak menemukannya dalam Kitab Allah, maka hadapkanlah kepada riwayat-riwayat 'Ammah [(umum) Ahlu 's-Sunnah]. Hal-hal yang sejalan dengan riwayat-riwayat mereka, buanglah dan hal-hal yang melaininya, maka ambillah." Yang dimaksud dengan umum yang mereka klaim bahwa Imam Ash-Shadiq memerintahkan untuk mengambil hal-hal yang bertentangan dengan mereka, adalah Ahlu 's-Sunnah. Ini seperti yang dijelaskan oleh mendiang mujtahid agung mereka, Muhsin Al-Amin dalam bukunya ***A'yanu 'sy-Syi'ah*** [I/21, terbitan Dar At-Ta'aruf, Bairut]: "***Al-Khashshah*** (khas/khusus) dipakaikan oleh ulama kita (ashhabuna) untuk diri mereka, sebagai lawan dari ***Al-'Ammah*** (umum) yang disebut Ahlu 's-Sunnah." Rujukan Syi'ah, mendiang Imam Ruhullah Khumaini mengatakan dalam kitabnya ***Ar-Rasa'il*** [II/83]: "Bagaimanapun, dalam hal pertentangan, tidak terdapat permasalahan bahwa melaini Al-'Ammah termasuk pendapat yang terkuat."

Maha Guru yang meratapi persatuan tersebut, Murtadha Al-'Askari, juga menyebutkan riwayat terdahulu yang mengharuskannya mengambil salah satu dari dua Hadits yang bertentangan yang melaini Ahlu 's-Sunnah. Sebelum menyebut Hadits itu dalam buku tersebut [III/269], ia menyatakan: "Berdasarkan hal-hal yang kami sebutkan dalam pembahasan ini, adalah termasuk pendapat yang benar bahwa kita meninggalkan apa yang sejalan dengan aliran (madrasah) Al-Khulafa' dari dua Hadits yang bertentangan."

Al-'Askari menyingkapkan kedengkian yang ada dalam dadanya dan kebenciannya terhadap ulama Ahlu 's-Sunnah [I/289]: "Kita telah melihat para ulama aliran Al-Khulafa' sepakat menyembunyikan semua riwayat atau khabar yang menyebabkan pengarahan kritikan terhadap pemegang kekuasaan pada masa permulaan Islam."

Al-'Askari mengatakan [I/263]: "Di antara jenis-jenis penyem-

bunyian pada aliran Al-Khulafa' adalah membuat-buat Hadits dan menyebarkan riwayat-riwayat yang diciptakan, sebagai pengganti riwayat-riwayat yang shahih."

Ia juga mengatakan [I/254]: "Bentuk penyembunyian ini, yaitu menyembunyikan seluruh riwayat, tidak diketahui oleh kebanyakan ulama aliran Al-Khulafa'."

Ia juga mengatakan [II/48-49]: "Ketika menutup pintu yang bercerita tentang Hadits Rasulullah s.a.w. di depan ummat Islam seperti kita utarakan, aliran Al-Khulafa' membuka pintu Hadits-hadits Isra'iliyyah di depannya."

Di kalangan Syi'ah banyak riwayat yang mendorong mereka untuk mengambil apa yang berbeda dengan Ahlu 's-Sunnah. Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XXVIII/85-86], Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini dalam Ar-Rasa'il [II/81] dan Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam ***Ta'arudh Al-Adillah Asy-Syar'iyyah*** [hal. 359, cetakan kedua, Dar Al-Kitab Al-Lubnani, 1980], berasal dari Muhammad bin 'Abdullah yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Ar-Ridha a.s.: 'Apa yang harus kami perbuat jika ada dua Hadits yang bertentangan?' Ia menjawab: 'Bila sampai kepadamu dua buah Hadits yang bertentangan, maka lihatlah mana yang melaini Al-'Ammah, lalu ambillah. Lihatlah mana yang sesuai dengan riwayat-riwayat mereka, maka tinggalkanlah."

Syekh, ahli Hadits dan annotator mereka, Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Hurr Al-'Amili mengatakan dalam buku ***Al-Fushul Al-Muhimmah Fi Ma'rifat Ushul Al-A'immah*** [hal. 225, terbitan Maktabah Bashirati, Qum, Iran]: "Hadits-hadits mengenai masalah ini adalah mutawatir, sebagian besar telah kami sebutkan dalam buku ***Wasa'il Asy-Syi'ah***."

Syekh mereka, Yusuf Al-Bahrani mengatakan dalam ***Al-Hada'iq*** [I/98]: "Diriwayatkan padanya seperti ini berbagai riwayat yang sejalan kandungannya berdasarkan pendapat terkuat (tarjih) dengan menghadapkannya kepada aliran Al-'Ammah dan mengambil yang melaininya." Selanjutnya Asy-Syekh Yusuf mengulangi di bagian

lain dari ***Al-Hada'iq*** [I/110], maka ia memutuskan untuk menyegerakan riwayat-riwayat ini.

Syekh mereka, Husain bin Syihabu 'd-Din Al-Kirki, menulis dalam ***Hidayatu 'l-Abrar Ila Thariq Al-A'immah Al-Athhar*** [hal. 102]: "Al-'Ammah itu sesungguhnya selalu mendasarkan urusan mereka atas percampuradukan, menutup yang benar dengan yang batil, memunculkan yang batil dalam bentuk kebenaran serta menghiasinya sesuai selera orang banyak dan orang yang mengikuti langkah mereka dari kalangan orang yang cenderung kepada yang berbunga-bunga dan omong kosong demi kepentingan dunia, sekalipun hal itu membawa kepada kehancuran agamanya. Pendahulu-pendahulu mereka adalah di antara orang munafik yang berpura-pura Islam serta menyembunyikan kekafiran dan pembohong yang mengada-ada, menampakkan kezuhudan demi kecintaan kepada kursi kepemimpinan, membuat setiap bid'ah, cenderung omong kosong, tidak peduli dari mana ia mengambil agamanya, sempit pemahaman, tidak berperasaan, mengambil semua yang didengar serta membenarkannya, apakah menguntungkan atau merugikan."

TIADA ISNAD DAN RIWAYAT SYI'AH TANPA PERTENTANGAN

Murtadha Al-'Askari berusaha mengecoh civitas academica Universitas Islam di Madinah Munawwarah, terutama sekali Syekh 'Abdu 'l-'Aziz bin Baz, melalui taqiyyah yang diperintahkan untuk dipegang oleh mazhabnya sampai kemunculan Imam Ghaib. Akan tetapi setelah taqiyyah ini gagal, Al-'Askari kembali menyerang dan membuat keraguan dengan jalan menempelkan kekurangan-kekurangan mazhabnya ke mazhab Ahlu 's-Sunnah. Ia dan setiap Syi'ah perlu kita ingatkan bahwa serangan dan kritikan yang disebutkan oleh Al-'Askari cocok sekali dengan mazhab Syi'ah dan para ulama mereka. Betul, tidak satu pun riwayat yang dimiliki Syi'ah yang berasal dari para imam mereka yang ma'shum kecuali mesti terdapat riwayat yang bertentangan dengan itu. Tidak ada Hadits kecuali ada Hadits lain yang berlawanan. Hal ini dijelaskan oleh syekh kelompok mereka, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi, dalam pendahuluan bukunya ***Tahdzibu 'l-Ahkam***, yaitu salah satu dari buku mereka yang empat: "Pujian bagi Allah, Pemimpin Kebenaran dan Yang Berhak Atas Kebenaran, serta shalawat dan salam atas makhluk-Nya yang terbaik, Muhammad, serta keluarga beliau. Beberapa orang teman mengingatkanku, semoga Allah mengutuki orang yang memaksakan haknya atas kita, dengan Hadits-hadits dari para ulama kita (ashhabuna), semoga Allah mendukung mereka dan merahmati para salaf, tentang perbedaan, perlainan, peniadaan dan pertentangan yang terjadi hingga hampir tidak dapat ditemukan satu Hadits yang tidak berlawanan dengan Hadits lain, dan tidak selamat Hadits kecuali ada Hadits serupa yang membatalkannya, sehingga hal itu bagi orang yang melaini kita menjadi senjata utama dalam menyerang mazhab kita..."

Seorang Syi'ah Itsna'asyariyyah, As-Sayyid Daldar 'Ali Al-

Lucknowi, menyatakan dalam ***Asasu 'l-Ushul*** [hal. 51, terbitan Lucknow, India]: "Hadits-hadits yang berasal dari para imam ini amat beragam. Hampir tidak dijumpai satu Hadits melainkan ada lagi Hadits lain yang menafikannya dan hampir tidak terdapat kesepakatan riwayat kecuali terhadap riwayat itu ada riwayat lain yang berlawanan hingga yang demikian itu menjadikan sebagian orang yang lemah berpaling dari keyakinan yang benar..."

'Alim, annotator, orang bijak, peneliti dan syekh mereka, Husain bin Syihabu 'd-Din Al-Kirki, mengatakan dalam kitabnya ***Hidayatu 'l-Abrar Ila Thariqat Al-A'immah Al-Athhar*** [hal. 164, cetakan pertama, 1396H]: "Itulah tujuan seperti yang disebutkan pengarang pada awal buku ***At-Tahdzib*** bahwa buku ini ditulis untuk membuang kontradiksi antara riwayat-riwayat Hadits kita, yang karena hal itu membuat sementara orang Syi'ah menjadi berpaling dari mazhabnya."

Pertentangan yang ditemukan dalam riwayat-riwayat mereka dan kontradiksi serta perlawanan dari mereka, bahkan kebohongan, tersebar di kumpulan-kumpulan utama Hadits mereka, seperti yang diakui oleh salah seorang ulama mereka, yaitu As-Sayyid Hasyim, yang terkenal dengan nama Al-Husaini dalam bukunya ***Al-Mawdhu'at Fi 'l-Atsar Wa 'l-Akhbar*** [hal. 165, 253, cetakan pertama, 1973]: "Pembuat kisah Syi'ah sama seperti apa yang dibuat oleh musuh-musuh para imam juga banyak sekali membuat-buat kisah jenis ini terhadap para imam yang mendapat petunjuk, orang saleh dan orang bertaqwa." Ia juga mengatakan: "Setelah mengikuti Hadits-hadits yang tersebar di buku-buku kumpulan Hadits seperti Al-Kafi, Al-Wafi dan lain-lain, kita menemukan bahwa orang-orang ekstremis dan dengki terhadap para imam yang mendapat petunjuk tidak meninggalkan satu bab pun tanpa dimasuki untuk merusak Hadits-hadits para imam dan mencemarkan nama baik mereka..."

Amat disayangkan pernyataan Syekh Al-Ghazali kepada Ath-Thali'ah Al-Islamiyyah (nomor 26, Maret 1985], seperti yang dikutip oleh seorang yang bernama 'Izzu 'd-Din Ibrahim dalam bukunya ***Mawqif 'Ulama' Al-Muslimin Min Asy-Syi'ah Wa Ats-Tsawrah Al-Islamiyyah*** [hal. 22] sebagai jawaban terhadap pertanyaan sekitar

peranannya dalam kelompok pendekatan *(Jama'at At-Taqrib)*, yang berbunyi: "Benar, saya termasuk orang yang peduli dengan pendekatan antara mazhab-mazhab Islam. Saya waktu itu mempunyai pekerjaan rutin dan berkesinambungan di Kairo. Saya berteman dengan Syekh Muhammad Taqiy Al-Qummi dan juga dengan Syekh Muhammad Jawad Maghniyyah. Saya juga mempunyai sahabat dari kalangan ulama dan pembesar-pembesar ulama Syi'ah..."

Syekh Al-Ghazali dalam bukunya ***Kaifa Nafhamu 'l-Islam*** [hal. 116, cetakan ketiga, Dar At-Tawfiq An-Namudzajiyyah, 1983] menyatakan kegembiraannya atas inisiatif Direktorat Kebudayaan Departemen Waqaf Mesir dengan mencetak buku ***Al-Mukhtashar An-Nafi'***, yaitu sebuah kitab fiqh yang berisikan ketentuan-ketentuan hukum ibadat menurut mazhab Syi'ah Al-Imamiyyah.

Al-Ghazali dalam buku ***Zhalam Min Al-Gharb*** [hal. 196, cetakan pertama, Dar Al-Kitab Al-'Arabi Bi Mishr, 1956] mengatakan: "Banyak ilmuwan di Al-Azhar Asy-Syarif yang gambarannya tentang Syi'ah terbentuk berdasarkan isu-isu dan hipotesa-hipotesa yang terinfiltrasi." Sementara itu beliau juga mengatakan dalam buku ***Kaifa Nafhamu 'l-Islam*** [hal. 116]: "Dalam ilmu-ilmu Syi'ah, kita menemukan orang-orang yang mengikuti jejak Salaf yang saleh dengan sangat membabi buta dan menjadikannya tameng untuk mempertahankan kelompok dan mencemari kesucian ummat..."

Beliau juga mengatakan dalam ***Kaifa Nafhamu 'l-Islam*** [hal. 118]: "Saya merasa perlu melakukan sesuatu yang positif dan jelas untuk menutup jurang yang diciptakan oleh purbasangka, bahkan mengakhiri jurang yang ditinggalkan oleh hawa nafsu ini. Saya berpendapat supaya Departemen Waqaf menggabungkan mazhab fiqh Syi'ah Imamiyyah ke fiqh empat mazhab yang dipelajari di Mesir dan supaya Direktorat Kebudayaan memberi kesempatan kepada saudara-saudara kita dari kalangan mujtahid Syi'ah untuk membahas masalah ibadat dan mu'amalat dalam fiqh Islam ini. Sewaktu menelaah usaha-usaha ilmiah ini, kalangan pemikir akan melihat bahwa terdapat kemiripan yang dekat antara hal-hal yang telah terbiasa kita baca dan hal-hal yang menjauhkan kita akibat kejadian-kejadian buruk."

Dengan ini, jelaslah bagi anda kesalahan Al-Ghazali. Ia memulai ***furu'*** (cabang) sebelum ***ushul*** (pokok). Tokoh ini tidak cermat dan juga tidak bijak tentang apa yang disodorkan kepadanya yang semestinya menanyakan pertanyaan berikut kepada dirinya: Apakah keimaman (imamah) terhadap dua belas imam yang ma'shum tersebut termasuk pokok agama atau cabangnya menurut Syi'ah?

Kita berikan jawaban terhadap Syekh Al-Ghazali dari ucapan Syekh Syi'ah, Muhammad Ridha Al-Mudhaffar, dalam ***'Aqa'id Asy-Syi'ah*** [hal. 93, 94, 95, 98, terbitan Daru 't-Tabligh Al-Islami, Qum, Iran]: "Kita meyakini bahwa imamah adalah salah satu pokok agama, tidak sempurna iman kecuali dengan meyakininya... Kita juga meyakini bahwa imamah itu adalah seperti kenabian (nubuwwah), sebuah kasih sayang Allah... Atas dasar ini, maka imamah adalah kelanjutan dari kenabian... Kita meyakini bahwa imam adalah seperti nabi, harus ***ma'shum*** (terhindar) dari semua perbuatan buruk dan onar, baik yang nyata atau tersembunyi... Kita meyakini bahwa para imam adalah ***uli 'l-amri*** (penguasa)... Bahkan kita meyakini bahwa perintah mereka adalah perintah Allah dan larangan mereka adalah larangan Allah; mematuhi mereka adalah mematuhi-Nya dan mendurhakai mereka adalah mendurhakai-Nya..."

Buku ini dibagi-bagikan oleh Syi'ah dengan percuma, dan saya memiliki tiga edisi dari buku ini.

Jadi imamah adalah salah satu pokok agama mereka secara ijma' (konsensus ulama). Saya menantang kalangan Syi'ah atau orang yang bersimpati dengan mereka yang mengatakan lain dari itu.

Mengingkari pokok yang merupakan rukun adalah kafir menurut kesepakatan Ahlu 's-Sunnah dan Syi'ah, sedangkan Ahlu 's-Sunnah mengingkari pokok imamah dengan pemahaman Syi'ah seperti ini. Ini berarti bahwa Ahlu 's-Sunnah adalah orang-orang kafir menurut keyakinan Syi'ah. Dari sini saja kita dapat memastikan tentang pengkafiran mereka terhadap Ahlu 's-Sunnah, apalagi dengan pernyataan para ulama Syi'ah seperti yang telah kami kutipkan tentang kekafiran orang yang mengingkari imamah mereka yang dua belas orang.

Syekh Al-Ghazali adalah sebuah contoh ketulusan dan niat baik

Ahlu 's-Sunnah. Beliau terikat oleh persaudaraan dengan Syekh Syi'ah, Muhammad Jawad Maghniyyah, tanpa beliau ketahui bahwa Maghniyyah dan lain-lain memperlakukan beliau berdasarkan prinsip taqiyyah untuk kepentingan mazhab, seperti fatwa Syaltut dan lain-lain. Syekh Muhammad Al-Ghazali menyatakan dalam satu kaset rekaman dengan suara beliau: "Imamah dalam Syi'ah sesungguhnya merupakan salah satu rukun mazhab."

Al-Ghazali menyampaikan ucapan ini dalam suatu kuliah yang diberikan beliau, yang mencakup jawaban atas beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada beliau tentang Syi'ah. Al-Mudzaffar mengatakan bahwa itu adalah salah satu rukun agama, dan Al-Ghazali mengatakan bahwa itu termasuk rukun mazhab.

Syekh Syi'ah, Muhammad Jawad Maghniyyah dalam bukunya ***Asy-Syi'ah Fi 'l-Mizan*** [hal. 269, cetakan keempat, Dar At-Ta'aruf Li 'l-Mathbu'at, Bairut, 1399H] mengatakan: "Kemestian mazhab menurut Syi'ah ada dua jenis. Yang pertama kembali kepada pokok; yaitu imamah. Setiap pengikut Syi'ah Itsna'syariyyah harus meyakini dengan keimaman dua belas imam. Barangsiapa yang meninggalkan beragama dengan imamah, sadar atau tidak sadar, serta percaya dengan tiga pokok, maka ia menurut Syi'ah adalah Muslim bukan Syi'ah, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Jadi, imamah adalah sebuah pokok mazhab Syi'ah..."

Apakah Maghniyyah telah mengelabui Al-Ghazali dalam kaset yang direkam berdasarkan suaranya tersebut?

Di sini Maghniyyah menyatakan bahwa imamah adalah sebuah pokok, namun ia menutup-nutupi, menyesatkan dan menipu dengan ucapannya bahwa ia adalah sebuah pokok dari kemestian mazhab, bukan agama, sedang Al-Muzhaffar mengatakan bahwa ia adalah salah satu rukun agama.

Tahukah anda kenapa Maghniyyah berkata demikian? Hal itu karena ia sedang berhadapan dengan Ahlu 's-Sunnah. Hal itu telah ditulisnya di bawah judul ***Dharuriyyat Ad-Din Wa 'l-Madzhab*** [Kemestian Agama dan Mazhab], yang diterbitkan oleh majalah ***Risalah***

Al-Islam [Mesir, nomor 4, volume II, tahun 1950]. Ia juga menjelaskannya dalam catatan kaki halaman 267 dalam bukunya yang kita kutip. Jadi orang ini menulis apa yang telah ditulisnya dengan dorongan taqiyyah. Namun Allah Yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, menghendaki untuk menyingkapkan jati diri orang ini.

Saudaraku sesama Muslim! Anda telah melewati kutipan kita dari Muhammad Hasan An-Najfi dalam bukunya ***Jawahiru 'l-Kalam*** di mana ia mengatakan bahwa Ahlu 's-Sunnah adalah orang-orang kafir yang boleh dihina dan bahwa mereka lebih jelek dari orang Kristen dan lebih najis dari anjing. Ijma' mereka telah dikutipkan bahwa orang yang menyalahi kebenaran (mazhab mereka) adalah kafir.

Sekarang kami mengajak anda untuk memperhatikan pendapat Muhammad Jawad Maghniyyah yang mengatakan bahwa orang yang tidak beragama (meyakini) imamah yang dua belas adalah Muslim bukan Syi'ah.

Muhammad Jawad Maghniyyah dalam ***Ma'a 'Ulama'i 'n-Najfi 'l-Asyraf*** [hal. 81, cetakan tahun 1984, Dar Maktabah Al-Hilal/Dar Al-Jawad, Bairut, Libanon]: "Pengarang ***Al-Jawahir***, atau mu'jizat abad kesembilan belas. Bukankah pengertian mu'jizat bahwa orang lain tidak sanggup ***(ya'jiz)*** berbuat seperti yang dibuat oleh yang bersangkutan? Sejak Islam mempunyai fuqaha' dan para pengarang dalam bidang tasyri' (legislasi) sampai hari ini, belum ada seorang pun yang mengarang buku seperti Al-Jawahir dalam keluasan, kecakupan, kedalaman, ketelitian, uraian pendapat-pendapat dan kejernihannya... Di samping ketebalannya, buku ini adalah buku pembahasan dan annotasi, bukan buku kutipan dan comotan dari sana-sini..."

Maghniyyah mengatakan [hal. 82]: "Mengutip 'pengarang Takmilatu 'amal al-'amil', almarhum As-Sayyid Hasan Ash-Shadr mengatakan: 'Penerimaan dan sambutan terhadap buku Al-Jawahir pertama-tama adalah karena keikhlasan, kebaikan nurani dan kerendahan hati penulisnya demi Allah dan manusia."

Selanjutnya Muhammad Jawad Maghniyyah mendo'akan penga-

rang Al-Jawahir dalam bukunya ***Ma'a 'Ulama'i 'n-Najf*** [hal. 84]: "Semoga Allah merahmati pengarang Al-Jawahir. Beliau memiliki keutamaan yang tak terhingga."

Dengan demikian, patut kita ulang kembali ucapan pengarang Al-Jawahir ini [XXII/63]: "Bagaimanapun, jelaslah bahwa kekhususan keharaman tersebut adalah untuk orang-orang beriman yang meyakini imamah yang dua belas orang saja dan tidak untuk selain mereka dari kalangan orang-orang kafir dan mukhalifin, sekalipun dengan mengingkari salah seorang dari mereka a.s..." (dan seterusnya seperti telah kita kutipkan).

Muhammad Jawad Maghniyyah tidak membantah fitnah ini dari pengarang Al-Jawahir, seperti juga tidak membantah dari para ulama mereka yang lain. Yaitu fitnah yang telah mengeluarkan Ahlu 's-Sunnah dari Islam.a tidak membantah dari para ulama mereka yang lain. Yaitu fitnah yang telah mengeluarkan Ahlu 's-Sunnah dari Islam. Bahkan ia mengukuhkannya dan memujinya serta memandang buku tersebut sebagai salah satu mu'jizat. Semoga Allah memaafkan kita dan memaafkan orang-orang yang bersimpati dengan mereka karena maksud baik.

Muhammad Jawad Maghniyyah dalam bukunya ***Ma'a 'Ulama'i 'n-Najf*** [hal. 69 dan seterusnya] telah menerangkan riwayat hidup Syekh Yusuf Al-Bahrani, pengarang ***Al-Hada'iq An-Nadhirah***, dan memujinya. Anda telah melewati di awal buku ini tentang pengkafiran Al-Bahrani terhadap orang yang bukan Syi'ah, dan juga tidak disanggah oleh Muhammad Jawad Maghniyyah. Akhirnya Allah menampakkan apa yang disembunyikan oleh Muhammad Jawad Mughniyyah dalam bukunya ***Ma'a Ulama'i 'n-Najf*** [hal. 38]. Ia mengambil argumentasi dari maha guru mereka, Al-Hilli, yang mengatakan: "Sang maha guru telah membuktikan kepada mereka dengan keterangan-keterangan yang pasti tentang kekhilafahan imam setelah Rasul tanpa terputus dan ketidaksahan bertaqlid kepada imam-imam yang empat. Mereka semua menerima pendapat sang maha guru."

Perhatikan ketidaksahan keempat mazhab berdasarkan keterang-

an-keterangan yang pasti menurut Maghniyyah. Yang ia maksudkan tentu saja ketidaksahannya secara pokok dan cabang.

Apakah anda sadar setelah ini, wahai Syekh [Al-Ghazali], bahwa Syi'ah memperlakukan kita berdasarkan taqiyyah?

Kita kembali kepada ucapan Syekh Al-Ghazali yang mengatakan bahwa banyak dari ilmuwan yang gambarannya terhadap Syi'ah terbentuk berdasarkan isu-isu dan hipotesa-hipotesa yang terinfiltrasi. Jawaban kita: Apakah hal-hal yang kita kutipkan untuk anda dari riwayat-riwayat mereka yang kuat, bahkan mutawatir, dan ucapan-ucapan dari para tokoh mereka seperti Al-Mufid, Ath-Thusi, Ash-Shaduq, Al-Majlisi, Al-Hurr Al-'Amili, Al-Kirki, Al-Faidh Al-Kasyani, Yusuf Al-Bahrani, Husain Al-Bahrani, 'Abdullah Syibr, Al-Maqa'ani, Muhammad Hasan An-Najfi, Al-Khumaini, Al-Khu'i, Muhammad Asy-Syiradzi dan lain-lain, berupa isu-isu dan hipotesa-hipotesa terinfiltrasi yang membentuk gambaran tentang Syi'ah di kalangan kebanyakan ilmuwan di Al-Azhar Asy-Syarif? Bukankah mereka sendiri yang menyatakan Ahlu 's-Sunnah sebagai kafir dan najis? Bukankah Muhammad Jawad Maghniyyah yang menerima pembatalan maha guru mereka, bahkan diktator mereka, Al-Hilli, terhadap mazhab-mazhab yang empat dan ia menyebut pembatalan tersebut dengan keterangan-keterangan yang kuat? Dengan demikian, ilmuwan Al-Azhar berada di pihak yang benar yang mene-rangkan ketidaksahan keyakinan-keyakinan Syi'ah dan mengingatkan akan bahaya pendekatan terhadap mereka.

Semua yang saya cemaskan adalah bahwa Al-Ghazali telah terjebak begitu jauh dalam mendukung mereka.

Mari kita simak Al-Ghazali dalam bukunya ***Zhalamu 'l-Gharb*** [hal. 195]: "Dapat saya katakan bahwa perbedaan antara Syi'ah dan Sunnah lebih banyak bersifat politik daripada keagamaan."

Begitu juga pendapatnya yang mengatakan [hal. 197]: "Saya yakin bahwa bila ia [Al-Azhar] mengulurkan tangannya kepada Syi'ah, maka banyak dari faktor-faktor insidental akan mencair sendiri seperti mencairnya gunung es di bawah sinar matahari."

Anehnya Al-Ghazali yang mengatakan bahwa perbedaan antara Ahlu 's-Sunnah dan Syi'ah lebih bersifat politik daripada keagamaan juga menulis dalam bukunya ***Difa' 'Ani 'l-'Aqidah Wa 'sy-Syari'ah*** [hal. 265, cetakan keempat, Mathba'ah Hassan]: "Saya tidak menyanggah bahwa terdapat perbedaan-perbedaan masalah kefiqhian (fiqhiyyah) dan teoritis antara Syi'ah dan Ahlu 's-Sunnah, sebagiannya tidak dalam dan sebagian yang lain sangat dalam."

Sebetulnya orang-orang yang bersimpati dengan Syi'ah dari kalangan kita tidak mengetahui keyakinan-keyakinan Syi'ah. Salah seorang penulis yang bekerja dan menulis untuk kepentingan Syi'ah, yaitu 'Izzud 'd-Din Ibrahim, dalam bukunya ***Mawqifu 'l-'Ulama'i 'l-Muslimin Mina 'sy-Syi'ah Wa 'ts-Tsawrah Al-Islamiyyah Al-Iraniyyah*** [hal. 14-15, cetakan kedua, Sabhar, Teheran, 1406H, terbitan Hubungan Internasional, Organisasi Media Islam Iran] mengutip 'Umar Al-Tilmasani, yang berbicara tentang sikap Hasan Al-Banna. Al-Tilmasani mengatakan: "Pada suatu hari kami bertanya kepada Hasan Al-Banna tentang skop perbedaan antara Ahlu 's-Sunnah dan Syi'ah. Beliau melarang kami memasuki masalah-masalah kontroversi seperti ini. Ummat Islam tidak pantas menyibukkan diri dengan ini. Anda tahu, musuh Islam selalu berusaha menyalakan api perpecahan dalam diri ummat Islam. Kami mengatakan kepada beliau: Kami tidaklah bertanya tentang ini karena fanatik atau memperluas jurang perbedaan antara ummat Islam, tetapi kami bertanya demi ilmu, karena hal-hal yang ada antara Ahlu 's-Sunnah dan Syi'ah disebutkan dalam buku-buku yang banyak sekali dan kami tidak mempunyai cukup waktu untuk meneliti buku-buku rujukan tersebut..."

Dari ucapan Al-Tilmasani ini anda melihat dengan jelas bahwa sikap Syekh Hasan Al-Banna tentang masalah ini; yaitu tidak memasuki masalah-masalah perbedaan antara Syi'ah dan Ahlu 's-Sunnah. Al-Banna tidak merasa perlu untuk membahas masalah yang sensitif ini, sedangkan Al-Tilmasani sendiri menyatakan bahwa ia tidak mempunyai cukup waktu untuk membahas masalah ini. Di sini kedua orang tokoh bertemu: tidak cukup waktu dan larangan memasuki masalah-masalah perbedaan kontroversi.

Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh Al-Banna ***(semoga Allah merahmati beliau)*** dengan Syi'ah tidaklah berdasarkan pengetahuan dan tidak pula dengan dukungan terhadap ilmu yang membahas masalah ini. Jadi kita perlu mengatakan bahwa orang-orang yang bersimpati, atau katakanlah mengajak, kepada pendekatan dengan Syi'ah, tidak mempunyai pengetahuan tentang keyakinan-keyakinan Syi'ah. Bahkan prinsip mereka adalah memerangi, atau katakanlah, melarang adanya pengetahuan seperti ini. Ini adalah sebuah nuktah penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pengamat.

Apakah sikap para tokoh ini dapat dijadikan alasan yang mengharuskan ummat Islam mengikuti mereka? Sama sekali tidak! Sikap mereka tidak dapat dijadikan alasan dan juga tidak berdasarkan ilmu, dalil dan keterangan. Yang benar malah sebaliknya. Apa yang dikutip oleh penulis tersebut termasuk suatu kebaikan dari beliau, sekalipun kita meyakini bahwa ia tidak memaksudkannya, karena ia tidak berdasarkan syarat yang ia sepakati dengan orang yang ia tulis untuk mereka.

Hasan Al-Banna ***(semoga Allah merahmati beliau)*** sesungguhnya adalah seperti seluruh Ahlu 's-Sunnah yang mempunyai perhatian semoga ummat Islam saling mengadakan pendekatan dan membuang pertikaian yang ada di kalangan mereka. Ia sesungguhnya tidak meneliti sikap Syi'ah sesungguhnya terhadap Ahlu 's-Sunnah. Kondisi-kondisi dan kesibukan-kesibukan yang beliau hadapi dan tidak adanya waktu bagi pengikut-pengikut beliau (seperti dikatakan oleh Al-Tilmasani) tidak memberi kesempatan bagi beliau, atau beliau sendiri menyempatkan diri, untuk membahas dan meneliti buku-buku lama Syi'ah yang memuat mazhab mereka dan berbagai buku baru yang disembunyikan oleh Syi'ah dari orang-orang berhati polos dan berniat baik, yang hanya khusus untuk mereka tanpa membolehkan orang lain mempelajarinya. Pandangan orang-orang baik ini tidak terfokus kecuali kepada buku-buku yang manis-manis saja, yang mengajak kepada persatuan secara umum. Ini termasuk taktik taqiyyah, menipu musuh dengan cara rahasia dan muslihat

untuk mencegah agar mereka tidak sampai kepada yang sebenarnya.

Terhadap saudara-saudara kita yang mengambil alasan dengan sikap Syekh Hasan Al-Banna supaya bersikap menghormati kaedah yang berbunyi "bahwa tidak mempunyai pengetahuan dengan sesuatu tidak berarti bahwa sesuatu itu tidak ada". Ketidaktahuan Imam Hasan Al-Banna ***(semoga Allah merahmati beliau)*** bahwa yang mengingkari wilayah tersebut hukumnya kafir tanpa perbedaan pendapat di kala-ngan Syi'ah, seperti kita kutipkan dari rujukan mereka Syekh Hasan An-Najfi dalam bukunya ***Jawahiru 'l-Kalam***, yang terdiri dari 43 jilid, yang dinamakan oleh ilmuwan Syi'ah Libanon, Muhammad Jawad Maghniyyah (seperti telah kita kutipkan), sebagai mu'jizat abad kesembilan belas, dan juga Al-Bahrani, Al-Syusytara, Al-Majlisi, 'Abdullah Syibr serta Al-Mufid, tidak dapat dijadikan alasan oleh orang yang bersimpati dengan Syi'ah. Imam Khumaini menyatakan dalam ***Kitab Al-Arba'in*** [hal. 511]: "Seperti diketahui, bahwa masalah ini khusus terhadap Syi'ah Ahlu 'l-Bait, dan orang lain diharamkan dari itu. Hal itu, karena iman tidak akan terwujud kecuali melalui wilayah 'Ali dan mandataris beliau dari kalangan orang-orang yang ma'shum yang suci a.s. Bahkan iman dengan Allah dan Rasul-Nya tidak diterima tanpa wilayah, seperti akan kita sebutkan pada fasal berikut."

Apakah anda mengira bahwa Hasan Al-Banna akan diam terhadap masalah serius ini sekiranya mengetahui bahwa iman Hasan Al-Banna dan saudara-saudaranya dari kalangan Ahlu 's-Sunnah tidak diterima karena mereka tidak meyakini wilayah mandataris yang ma'shum.

Imam Khumaini mengatakan dalam ***Kitab Al-Arba'in*** [hal. 512]: "Hal-hal yang terdapat di ujung Hadits yang mulia bahwa wilayah Ahlu 'l-Bait dan pengetahuan tentang mereka adalah sebuah syarat penerimaan amal-amal, merupakan masalah-masalah yang tidak diperdebatkan lagi, dan bahkan merupakan kemestian mazhab Syi'ah yang suci. Riwayat-riwayat mengenai topik ini melebihi kapasitas buku-buku ringkasan seperti ini untuk memuatnya serta melebihi volume kemutawatirannya. Buku ini mengambil berkat dengan menye-

butkan beberapa riwayat tersebut." Sebelum ini anda telah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan wilayah Ahlu 'l-Bait adalah para imam yang ma'shum.

Anda telah mengetahui bahwa keyakinan terhadap para imam yang ma'shum merupakan satu syarat penerimaan iman dengan Rasul-Nya dan satu syarat penerimaan amal perbuatan. Dengan demikian, perjuangan (jihad) Hasan Al-Banna ***(semoga Allah merahmati beliau)*** pada timbangan dan keyakinan Khumaini adalah ... [jawabannya diserahkan kepada orang-orang yang bersimpati dengan Syi'ah], karena Hasan Al-Banna tidak meyakini keimaman para imam yang ma'shum.

Syekh Al-Ghazali dalam sebuah kaset rekaman dengan suara beliau sendiri menyatakan bahwa sekiranya ia mampu mengirim pasukan Ahlu 's-Sunnah untuk membantu Syi'ah dalam perang mereka melawan Partai Ba'ts Irak, ia akan melakukannya, tetapi ia tidak sanggup untuk itu.

Biarlah Al-Ghazali mengambil giliran beliau dalam melewati ucapan Khumaini: Apakah anda beriman wahai Syekh Muhammad ***[semoga Allah menerangi hati dan nurani anda!]***, dengan wilayah imam-imam ma'shum yang dua belas hingga amalan anda diterima, sekiranya itu terealisasi, atau hingga niat anda diterima?!

TAQIYYAH DAN SIKAP TIDAK MELAHIRKAN KEYAKINAN

Syekh Muhammad Al-Ghazali mengatakan dalam sebuah kaset rekaman dengan suara beliau: "Sebab taqiyyah sebenarnya adalah karena orang Ahlu 's-Sunnah menekan mereka (Syi'ah)."

Al-Ghazali berusaha menjelaskan bahwa taqiyyah sebenarnya adalah sebuah dispensasi di kalangan Syi'ah. Padahal taqiyyah tersebut adalah agama bagi mereka. Orang kepercayaan Syi'ah, Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini dalam ***Ushul Mina 'l-Kafi*** [II/219, cetakan keempat, 1401] meriwayatkan Hadits yang berasal dari Mu'ammar bin Khallad, yang mengatakan bahwa Abu Ja'far a.s. mengatakan: "Taqiyyah termasuk agamaku dan agama nenek moyangku, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki taqiyyah."

Diriwayatkan dalam ***Ushul Mina 'l-Kafi*** [II/217] dari Abu 'Abdullah a.s. bahwa ia berkata: "Hai Abu 'Umar, sesungguhnya sembilan persepuluh dari agama tersebut terletak pada taqiyyah. Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki taqiyyah. Taqiyyah mencakup segala sesuatu, kecuali tuak dan mengusap sepatu."

Syekh mereka Muhammad Ridha Al-Muzhaffar mengatakan dalam bukunya ***Ad-Du'a'i 'Aqa'id Al-Imamiyyah/Fadhlu 'Aqidatuna Fi 't-Taqiyyah:*** "Diriwayatkan dari Shadiq Al Al-Bait a.s. dalam riwayat shahih: "Taqiyyah adalah agamaku dan agama moyangku. Siapa yang tidak memiliki taqiyyah, tidak memiliki agama."

Al-Kulaini [II/217] meriwayatkan dari Ash-Shadiq a.s.: "Saya mendengar ayahku mengatakan: 'Tidak! Demi Allah, hai Habib, tidak ada di permukaan bumi ini yang lebih saya cintai dari taqiyyah. Hai Habib, siapa yang memiliki taqiyyah sesungguhnya dimuliakan Allah dan siapa yang tidak memilikinya, direndahkan oleh Allah. Orang

sesungguhnya dalam gencatan senjata. Bila keadaan tetap demikian, maka taqiyyah tetap berlaku.'"

Ia meriwayatkan [II/220] dari Abu 'Abdullah a.s. yang mengatakan: "Taqiyyah adalah perisai Allah di antara Ia dan makhluk-Nya."

Juga diriwayatkan dari Abu 'Abdullah [2/218]: "...Allah *'azza wa jalla* enggan terhadap kami dan kamu dalam agama-Nya kecuali taqiyyah."

Ia juga meriwayatkan [II/220] dari Abu 'Abdullah: "Ayah saya a.s. mengatakan: 'Tidak ada sesuatu yang lebih mantap dalam pandanganku dari taqiyyah. Taqiyyah adalah perisai orang beriman.'"

Al-Kulani dalam ***Al-Kafi*** [II/372] dan Al-Kasyani dalam ***Al-Wafi*** [III/159, terbitan Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran], meriwayatkan dari Abu 'Abdullah: "Siapa yang memulai siangnya dengan menyiarkan rahasia kita, Allah akan menyiksanya dengan besi panas dan kesempitan dalam majelis-majelis."

Diriwayatkan dalam ***Al-Kafi*** [II/222] dan ***Ar-Rasa'il*** oleh Khumaini [II/185], berasal dari Sulaiman bin Khalid bahwa Abu 'Abdullah a.s. mengatakan: "Hai Sulaiman, kamu itu mengikuti agama, barangsiapa yang menyembunyikannya, dimuliakan oleh Allah, dan barangsiapa yang menyiarkannya, dihinakan oleh Allah."

Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XI/473] meriwayatkan dari Amiru 'l-Mu'minin ['Ali bin Abi Thalib] a.s. yang mengatakan: "Taqiyyah termasuk amal orang yang beriman yang terbaik." Diriwayatkan dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XI/474], dari 'Ali bin Al-Husain a.s.: "Allah mengampuni semua dosa untuk orang beriman dan mensucikannya di dunia dan akhirat, kecuali dua dosa, yaitu meninggalkan taqiyyah dan melecehkan hak-hak dari saudara-saudara."

Dalam ***Jami'u 'l-Akhbar*** karangan Syekh mereka, Taju 'd-Din Muhammad bin Muhammad Asy-Syu'airi [hal. 95, terbitan Al-Haidariyyah wa Maktabuha di Nejf], diriwayatkan dari Nabi s.a.w.: "Orang yang meninggalkan taqiyyah adalah seperti orang yang meninggalkan shalat."

Diriwayatkan dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* [XI/466] dari Ash-Shadiq a.s.: "Bukanlah termasuk kelompok kita orang yang tidak berpegang kepada taqiyyah." Sedangkan Abu 'Abdullah mengatakan dalam ***Jami'u 'l-Akhbar*** [hal. 95]: "Tidaklah termasuk Syi'ah orang yang tidak melakukan taqiyyah."

Orang Syi'ah menurut keyakinan mereka dituntut untuk berpegang dengan taqiyyah sampai kemunculan imam mereka, yaitu Imam Yang Kedua Belas yang diyakini akan muncul. Siapa yang meninggalkan keyakinan ini sebelum Imam tersebut muncul, maka ia tidaklah termasuk Syi'ah. Ini seperti diriwayatkan oleh syekh dan ahli Hadits mereka, Muhammad Al-Hasan Al-Hurr Al-'Amili, dalam buku ***Itsbatu 'l-Hudat*** [III/477, terbitan Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, Qum, Iran], sebagai berasal dari Abu 'Abdullah a.s. dalam sebuah Hadits tentang taqiyyah: "Siapa yang meninggalkannya sebelum kemunculan imam kita, maka ia tidaklah termasuk kita." Atau seperti yang diriwayatkan oleh Asy-Syu'airi dalam ***Jami' Al-Akhbar*** [hal. 95] dari Ash-Shadiq: "Siapa yang meninggalkan taqiyyah sebelum kemunculan imam kita, maka ia tidaklah termasuk kita."

Itu baru sedikit yang dikemukakan tentang riwayat-riwayat taqiyyahh yang berasal dari mereka, yaitu tentang berpenampilan tidak seperti yang sebenarnya, bahwa seorang Syi'ah melahirkan kebalikan dari yang diyakininya. Dengan demikian ia tidak memperdulikan ayat Allah yang berbunyi:

... إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ...

"...kecuali bila kamu betul-betul takut kepada mereka..." (Ali 'Imran 28)

Hal itu karena taqiyyah yang disebut ayat ini adalah sebuah dispensasi, tetapi menurut Syi'ah adalah agama dan keyakinan.

Ayatullah mereka, Ruhullah Al-Musawi Al-Khumaini, menyatakan dalam ***Kitab Ar-Rasa'il*** [II/174]: "Taqiyyah tersebut kadang-kadang karena takut dan kadang-kadang karena ingin bermasyarakat ***(madarah; sociability)***... Yang dimaksud ***al-madarah*** bahwa yang

dituntut padanya adalah kecakupan dan kesatuan kata yang sama dengan bersahabat terhadap mukhalifin dan mengharapkan kasih sayang mereka tanpa ketakutan akan mendapat bahaya seperti halnya pada taqiyyah karena ketakutan. Topik ini akan diuraikan lebih lanjut. Taqiyyah dapat juga dituntut karena sebab lainnya dan dapat pula karena taqiyyah itu sendiri, yaitu taqiyyah dengan pengertian ***kitman*** (menyembunyikan), lawan dari ***idza'ah*** (menyiarkan) untuk mengamatinya."

Perhatikan bagaimana liciknya Khumaini dengan mengatakan "...dengan bersahabat terhadap mukhalifin dan mengharapkan kasih sayang mereka tanpa ketakutan akan mendapat bahaya". Jangan anda lupakan kutipan kita terdahulu tentang pembolehan Khumaini untuk menghina mukhalifin. Perhatikan bagaimana ia membolehkannya di sini karena tanpa ketakutan akan mendapat bahaya. Perhatikanlah, bila mukhalifun (orang yang berbeda pendapat) tersebut adalah saudara-saudara seagama baginya, kenapa digunakan taqiyyah terhadap mereka?

Khumaini mengatakan dalam ***Ar-Rasa'il*** [II/175]: "Di antaranya ada yang disyari'atkan demi untuk bersahabat dengan orang banyak, menarik kecintaan dan mengharapkan kasih sayang mereka... Di antaranya ada pembagian dari sudut orang yang ditakuti. Kadang-kadang taqiyyah adalah terhadap orang kafir dan orang yang tidak beragama Islam, baik dari kalangan para sultan atau rakyat, dan kadang-kadang terhadap para sultan (penguasa) umum dan para amir, dan yang ketiga terhadap fuqaha' dan para qadi mereka, dan yang keempat terhadap orang awam mereka... Selanjutnya taqiyyah terhadap orang kafir dan selain mereka boleh jadi dalam bentuk melakukan pekerjaan yang sejalan dengan orang umum, misalnya bila sultan mengharuskan ummat Islam untuk mengikuti fatwa Abu Hanifah saja atau lainnya..."

Saudaraku sesama Muslim, perhatikan ucapannya "disyari'atkan", yang berarti disyari'atkan (dilegislasikan) sebagai sebuah syari'at (legislasi), dan bukan sebuah dispensasi. Sedangkan ucapan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa taqiyyah karena tekanan Ahlu 's-

Sunnah, tidak memperhatikan hal ini secara khusus. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Al-Ghazali tidak ahli dalam bidang ini. Bahkan boleh jadi beliau mengambilnya dari beberapa buku mereka yang menggunakan taqiyyah.

Khumaini mengatakan dalam *Ar-Rasa'il:* "Untuk diketahui bahwa faedah dari riwayat-riwayat tersebut adalah sahnya amal yang dilakukan berdasarkan taqiyyah, baik taqiyyah karena perbedaan antara kita dan mereka dalam ketentuan hukum seperti pada mengusap sepatu atau berbuka dalam hal ***suquth*** atau pada adanya masalah luar seperti wuquf di Arafah pada hari kedelapan demi untuk memastikan bulan sabit di kalangan mereka."

Perhatikan sikap bunglonnya terhadap Ahlu 's-Sunnah supaya para pengikutnya dapat menempel dengan mereka sehingga tidak tersingkap jati diri mereka sebenarnya. Yang seharusnya mendorong dan mencerdaskan mereka terhadap kita sebagai saudara seagama, Khumaini malah pergi membagi taqiyyah dan mengajar mereka terhadap jenis-jenisnya serta cara memakaikan taqiyyah dalam memperlakukan kita.

Selanjutnya Khumaini muncul untuk mengungkapkan rahasia yang tersembunyi bahwa taqiyyah terhadap kita adalah demi kepentingan dan tidak bersyarat karena takut atas keselamatan jiwa.

Al-Khumaini mengatakan dalam buku ***Ar-Rasa'il*** [II/201]: "Kebolehan taqiyyah, bahkan keharusannya, tidak ditentukan oleh ketakutan terhadap keselamatan diri atau lainnya, tetapi yang jelas kepentingan-kepentingan golongan menjadi sebab kewajiban taqiyyah terhadap orang yang berbeda pendapat (mukhalifin). Jadi taqiyyah dan kitman sirr (menyembunyikan rahasia) itu menjadi wajib, sekalipun seseorang aman dan tidak khawatir atas keselamatan dirinya."

Khumaini menyatakan dalam ***Mishbahu 'l-Hidayah*** [hal. 154, cetakan pertama, Mu'assah Al-Wafa', Bairut, Libanon]: "Jauhilah wahai teman spiritual ***(ash-shadiq ar-ruhani)***, dan Allah akan menolongmu di dunia dan akhirat, dari menyingkapkan rahasia-rahasia ini kepada orang yang bukan berhak, atau meletakkan bukan pada

tempatnya. Ilmu batin Syari'ah adalah termasuk hukum-hukum (nawamis) ilahiyyah dan rahasia-rahasia ketuhanan; yang dituntut untuk ditutupi dari jangkauan dan pandangan orang asing karena ia jauh dari pemikiran lahiriyah mereka serta ketajamannya..."

Perhatikan, Khumaini tidak meminta untuk menutupi rahasia-rahasia dan hukum-hukum ini dari orang awam; hingga kita dapat mengatakan bahwa ia benar karena hal ini misalnya adalah menjadi kekhususan ulama. Akan tetapi ia mengatakan "orang asing", yaitu orang yang bukan dari mazhabnya. Ia menyatakan tentang hal ini dalam bukunya Ar-Rasa'il [II/185]. Mari kita simak Khumaini berbicara tentang taqiyyah: "Sebagiannya adalah wajib, yaitu yang berlawanan dengan menyebarkannya, maka ia berarti menjaga terbongkarnya (rahasia) mazhab dan terbongkarnya rahasia Ahlu 'l-Bait. Jadi jelaslah dari riwayat-riwayat pada umumnya bahwa taqiyyah yang sangat diperhatikan oleh para imam a.s. adalah taqiyyah ini. Dengan demikian, menyembunyikan kebenaran yang sama di negara kebatilan adalah wajib, karena yang diutamakan di sana adalah politik keagamaan. Kalau bukanlah karena taqiyyah, tentu mazhab (Syi'ah) akan hilang dan punah."

Apakah Ahlu 'l-Bait mempunyai rahasia? Muhammad Al-Ghazali mendukung fatwa Syekh Mahmud Syaltut dalam bukunya ***Difa' 'Ani 'l-'Aqidah Wa 'sy-Syari'ah*** tentang kebolehan beribadat dengan mazhab Itsna'asyariyyah (Rafidhi). Kita betul-betul percaya bahwa Al-Ghazali tidak mengamati pendapat-pendapat berbahaya dan riwayat-riwayat yang mengkafirkan Ahlu 's-Sunnah ini. Ulama besar mereka, Asy-Syahrastani, seperti dikutip dalam catatan pinggir halaman 138 dari buku ***Awa'il Al-Maqalat*** [cetakan Bairut tahun 1403H, terbitan Maktabah At-Turats Al-Islami], mengatakan: "Dengan demikian, Syi'ah para imam dari kalangan Ahlu 'l-Bait jadi terpaksa dalam banyak keadaan untuk menyembunyikan adat istiadat, aqidah, fatwa, buku atau lainnya yang khusus menyangkut mereka... Karena tujuan-tujuan murni inilah Syi'ah menggunakan taqiyyah dan menjaga kekompakannya pada lahiriyah. Perhatikan bagaimana orang Syi'ah ini (ar-rafidhi) dibuat berbicara oleh Allah sehingga ia me-

nyingkapkan bahwa kekompakannya dengan kita adalah secara lahiriyyah, dan tidak sebenarnya. Apakah Ahlu 's-Sunnah akan sadar? Dengan kelompok-kelompok yang lain. Dalam hal ini Syi'ah mengikuti langkah para imam dari keluarga Muhammad dan ketentuan-ketentuan hukum mereka yang tegas sekitar kewajiban taqiyyah. Taqiyyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Siapa yang tidak memiliki taqiyyah, tidaklah beragama. Dengan demikian, agama Allah berjalan atas sunnah taqiyyah."

Inilah taqiyyah jahat yang telah menjadikan Syaltut, Al-Ghazali dan lain-lain yang mempunyai niat baik sebagai korban. Kami mempunyai komentar yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

Pertama: Taqiyyah menurut Syi'ah sesungguhnya bukanlah untuk menjaga diri seperti dikira oleh sementara orang yang berniat baik dari kalangan Ahlu 's-Sunnah, tetapi ia pada dasarnya adalah untuk menutup rahasia mazhab dan sikap bermusuhannya terhadap Ahlu 's-Sunnah.

Kedua: Kita telah mengemukakan pernyataan Khumaini bahwa taqiyyah bukanlah untuk menjaga diri dan harta, tetapi juga untuk yang lainnya. Ia tak obahnya seperti shalat bagi mereka. Al-Hurr Al-'Amili meriwayatkan dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XI/466], berasal dari 'Ali bin Muhammad a.s. yang mengatakan: "Wahai Daud, sekiranya kamu mengatakan bahwa orang yang meninggalkan taqiyyah tersebut seperti orang yang meninggalkan shalat, kamu sesungguhnya benar."

Juga diriwayatkan dalam Wasa'il Asy-Syi'ah [halaman yang sama], berasal dari Ash-Shadiq a.s. yang mengatakan: "Kewajibanmu adalah bertaqiyyah. Sesungguhnya tidaklah termasuk kelompok kita, orang yang tidak menjadikan taqiyyah sebagai simbul dan selimutnya di masa aman, dan hendaklah ia menjadikannya sebagai perisai terhadap orang yang mengancamnya."

Adalah aneh, yang barangkali tidak dapat diterima oleh orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang keyakinan-keyakinan Syi'ah, bahwa mereka membolehkan shalat di belakang imam yang

nashib sebagai sikap taqiyyah, sekalipun mereka berpendapat akan kenajisan, kekufuran dan kehalalan harta serta darahnya. Rujukan mereka, Ayatullah Khumaini dalam ***Kitab Ar-Rasa'il*** [II/198], berasal dari Zararah bin A'yun, dari Abu Ja'far a.s., mengatakan: "Tidak mengapa kamu shalat di belakang imam yang nashib. Jangan kamu baca apa yang telah dijaharkannya karena bacaannya memberi pahala untukmu ... dan lain-lain, yang merupakan kejelasan dan kete-rangan tentang sahnya melakukan shalat karena taqiyyah." Padahal Khumaini sendiri menghalalkan harta nashib seperti dinyatakannya dalam ***Tahrir Al-Wasilah*** [I/352]: "Pendapat yang paling kuat adalah memasukkan nashib ke dalam golongan ahlu 'l-harb dalam hal kebolehan mengambil rampasan perang dari mereka dan mengeluarkan seperlimanya. Bahkan tampak jelas akan kebolehan mengambil hartanya di mana saja didapatkan dan dengan cara apa pun serta kewajiban mengeluarkan seperlimanya."

Perhatikanlah bagaimana ia membolehkan shalat di belakang imam yang nashib yang ia lihat sebagai najis dan terkutuk seperti yang disebutkannya dalam bukunya ***Tahrir Al-Wasilah*** [I/118]. Pengikut Syi'ah shalat di belakang Ahlu 's-Sunnah [orang-orang yang nashib (penipu/penantang) menurut keyakinan mereka] tidak berarti bahwa Ahlu 's-Sunnah itu suci dan beriman, tetapi karena taqiyyah, tipuan dan makar agar ada orang yang membela Syi'ah.

Di samping semua ini, Dr. Izzu 'd-Din Ibrahim, seorang penulis yang bekerja untuk Syi'ah, dalam bukunya ***As-Sunnah Wa 'sy-Syi'ah*** [hal. 47, cetakan keempat, Markaz Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah Al-Iraniyyah (Pusat Kebudayaan Islam Iran, Roma)], mengutip ucapan mantan Syekh Al-Azhar, Muhammad Muhammad Al-Fahham, yang ditujukan kepada seorang ulama Syi'ah bernama Hasan Sa'id. Kami nukilkan teksnya untuk anda: "Yang Mulia Syekh Hasan Sa'id. Salah seorang ulama besar Teheran, telah memberi kehormatan kepadaku dengan mengunjungi rumahku di Jalan 'Ali bin Thalib No. 5 dan bersama beliau adalah Yang Mulia, 'alim, maha guru, dan sahabat yang mulia As-Sayyid Thalib Ar-Rifa'i. Kunjungan ini mengingatkan diriku akan kenangan-kenangan manis sewaktu aku

berada di Teheran pada tahun 1970. Di sana aku mengenal sejumlah besar kelompok ulama Syi'ah Imamiyyah. Aku mengenal pada mereka keluhuran dan kemuliaan yang belum pernah aku temukan sebelumnya. Kunjungan mereka hari ini tidak lain dari pelahiran keluhuran. Semoga Allah membalasi mereka dengan segala kebaikan. Terima masih untuk mereka atas usaha-usaha baik mereka dalam pendekatan antara mazhab-mazhab Islam yang pada hakikat dan kenyataannya satu dalam pokok-pokok aqidah Islam yang mempertemukan mereka pada tingkat persaudaraan yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (Al-Hujurat 10)

Merupakan kewajiban ulama dari berbagai aliran mazhab untuk memelihara kuantitas persaudaraan dan mencabut semua yang membahayakannya serta menjaga kemurniaannya dari faktor-faktor perpecahan yang telah diperingatkan Allah dalam kitab-Nya yang mulia:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

"...Janganlah kamu bertengkar sehingga kamu mengalami kegagalan dan kehilangan pamor." (Al-Anfal 46)

Semoga Allah merahmati Syekh Syaltut yang telah mengarahkan perhatian kepada pengertian yang mulia ini sehingga abadi fatwanya yang tegas dan berani yang dapat disimpulkan dengan kebolehan beramal sesuai mazhab Syi'ah Imamiyyah sebagai sebuah mazhab fiqh Islam yang berdasarkan kepada Kitab, Sunnah dan dalil yang kuat. Saya berdo'a kepada Allah semoga Ia memberikan taufiq kepara orang-orang yang bekerja untuk merintis pendekatan antara saudara-saudara yang mempunyai aqidah Islam yang benar.

"Katakanlah! Berbuatlah sehingga Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman melihat perbuatanmu!" (At-Taubah 105)

"Penutup do'a kita, bahwa pujian adalah untuk Allah Tuhan seluruh alam."

Hasan Sa'id yang mendapat sanjungan dari Syekh Al-Fahham ini adalah orang yang memberikan kata pengantar untuk buku ***Kadzdzabu 'Ala 'sy-Syi'ah*** oleh Muhammad Ar-Ridha Ar-Ridhawi yang telah kita kutip dalam buku ini. Ar-Ridha Ar-Ridhawi telah sangat keterlaluan terhadap Abu Hanifah ***semoga Allah merahmati beliau***. Ia mengatakan [hal. 135] dalam buku tersebut: "Semoga Allah mencelakakanmu, Abu Hanifah! Bagaimana kamu sampai berpendapat bahwa shalat tidak termasuk agama Allah?"

Ia juga tidak mengakui Abu Bakar dan 'Umar r.a. Sewaktu menjawab atas seorang penulis Ahlu 's-Sunnah, ia mengatakan [hal. 49]: "Sedangkan kami tidak mengakui kedua orang ini (Asy-Syaikhain) adalah karena itu merupakan keharusan agama kami. Ia adalah ketentuan syar'iyyah (sebuah apresiasi sah) atas ketulusan cinta kami – begitulah – terhadap imam, pelindung dan pemimpin kamu a.s. Anda telah benar dalam ucapan anda."

Buku tersebut penuh dengan caci maki terhadap para sahabat r.a., para imam Hadits dan para pemimpin ummat Islam. Semua itu telah kami kutip dalam sebuah buku tersendiri. Bukanlah tempatnya dalam buku ini untuk menguraikan kesalahan-kesalahan Ar-Ridhawi dan lain-lain. Namun yang menjadi perhatian kita di sini setelah membuktikan ucapan kita adalah, bahwa Hasan Sa'id yang dikirimi surat oleh Syekh Fahham ini telah menulis pengantar untuk buku itu, antara lain ia mengatakan: "Maha guru yang mulia, As-Sayyid Muhammad Ar-Ridha Ar-Ridhawi, yang sangat mengetahui buku-buku, pemikiran-pemikiran dan sumber-sumber dari berbagai tudingan orang-orang itu [maksudnya Ahlu 's-Sunnah] telah memberikan tantangannya, karena mengikuti sabda Nabi s.a.w. dan keluarga beliau. Maka seluruh dunia harus menjelaskan ilmunya ini untuk menerangkan apa yang ditudingkan kepada Syi'ah..."

Betul, Hasan Sa'id dalam kata pengantarnya tidak pernah mem-

bantah atas penikaman terhadap para khalifah, sahabat dan iman dari kalangan pendahulu (Salaf) Ahlu 's-Sunnah.

Dengan ini jelaslah bahwa terdapat hubungan antara dua pihak: penipu dan tertipu. Pihak penipu adalah Syi'ah yang diwakili oleh para ulama mereka yang mahir memainkan taqiyyah kepada orang yang tidak mengetahui jati diri mereka. Pihak yang tertipu adalah beberapa ulama Ahlu 's-Sunnah yang terburu-buru sehingga terjebak dalam mendukung Syi'ah dan memberikan pernyataan kepada ummat Islam bahwa mazhab Syi'ah boleh di ambil dalam bidang ibadat seperti halnya semua mazhab Ahlu 's-Sunnah.

Saudara sesama Muslim! Tidak diperdebatkan lagi bahwa orang yang terjebak dalam mendukung Syi'ah atau katakanlah orang-orang yang mengajak kepada pendekatan dengan Syi'ah bukanlah orang-orang yang ahli atau memahami lapangan yang mereka terjuni sendiri. Mereka telah menjadi korban taqiyyah dan kejahilan. Tidakkah mereka mengetahui fatwa Khumaini yang membolehkan meletakkan tangan kanan atas tangan kiri dalam shalat karena sikap menipu dan bermain-main terhadap (syekh-syekh) yang berjenggot panjang, sedangkan ia sendiri berpendapat tentang batalnya shalat tersebut. Ia menyatakan dalam ***Tahriru 'l-Wasilah*** [I/186]: "Yang dilarang itu (at-takfir) adalah meletakkan salah satu tangan di atas yang lain seperti yang dilakukan oleh orang selain kita. Perbuatan seperti itu membatalkan shalat bila dilakukan dengan sengaja dan tidak mengapa dalam hal taqiyyah."

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Al-Shadr Al-Musawi, menulis dalam ***Tarikhu 'l-Ghaibah Al-Kubra*** [hal. 352, terbitan Maktabah Al-Alfain, 1403H, Kuwait]: "Perintah taqiyyah itu selama Al-Ghaibah Al-Kubra. Inilah kandungan dari kesimpulan riwayat-riwayat para imam sendiri. Ash-Shaduq dalam ***Ikmalu 'd-Din***, Syekh Al-Hurr dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** dan Ath-Thibrasi dalam ***I'lam Al-Wara'***, meriwayatkan dari Imam Ar-Ridha a.s.: "Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki wara' dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki taqiyyah. Orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah sebetulnya adalah orang yang paling

mengamalkan taqiyyah. Siapa yang meninggalkan taqiyyah sebelum kemunculan iman kami, maka ia tidaklah termasuk golongan kami."

Perhatikan bagaimana mereka mengharuskan taqiyyah. Artinya, mereka harus melahirkan kebalikan apa yang mereka yakini kepada kita sampai kemunculan imam atau Al-Mahdi yang ditunggu kedatangannya. Ia adalah imam mereka yang kedua belas, Muhammad Al-Hasan Al-'Askari, walaupun (untuk diketahui) bahwa Al-Mahdi yang diceritakan oleh riwayat-riwayat yang shahih bernama Muhammad bin 'Abdullah.

Sewaktu menyebutkan tugas-tugas yang dituntut dari Syi'ah pada masa ketidakhadiran imam, imam dan hujjat mereka, Muhammad Taqiyy Al-Musawi Al-Ashfahani, mengatakan dalam bukunya ***Wazhifatu 'l-Anam Fi Zaman Ghaibatu 'l-Imam*** [hal. 43, terbitan Dar Al-Qari', 1987, Kuwait]: "Keharusan taqiyyah dalam menghadapi musuh (maksudnya: Ahlu 's-Sunnah). Pengertian taqiyyah yang wajib adalah bahwa ia menyembunyikan aqidahnya sewaktu adanya kemungkinan bahaya secara rasional terhadap dirinya atau harta bendanya atau posisinya, dan bahwa ia melahirkan lain dari aqidahnya bila ia harus berbuat demikian dengan lidahnya sehingga ia dapat menjaga diri dan hartanya serta menyimpan aqidahnya yang benar dalam hatinya."

Ia juga mengatakan [hal. 44]: "Riwayat-riwayat yang mewajibkan taqiyyah itu banyak sekali. Yang saya sebutkan dalam menerangkan pengertian taqiyyah yang wajib adalah pemahaman Hadits tersebut dalam mengambil hujjah (alasan) dari Amiru 'l-Mu'minin a.s. di mana beliau menegaskan sebanyak tiga kali untuk tidak meninggal taqiyyah karena meninggalkannya menyebabkan kehinaan."

Perhatikan bagaimana taqiyyah menurut pemahaman 'alim Syi'ah ini, sebelumnya oleh Khumaini, bahwa yang ia maksud bukanlah untuk menjaga diri, tetapi untuk sampai ke target-target dan tujuan-tujuan (tertentu). Karena itu, dari mereka tidak dikenal kejujuran dan ketulusan, karena aqidah ini mendorong mereka untuk bersikap seperti sejalan dan bermanis muka dengan Ahlu 's-Sunnah sehingga orang-orang tulus di kalangan kita mengira bahwa mereka

tidak banyak berbeda dengan kita. Al-Ashfahani dalam bukunya tersebut [hal. 44] mengemukakan sebuah riwayat shahih, baik isnad atau matannya, dari Imam 'Ali r.a. yang mengatakan: "...Janganlah kamu terperdaya oleh banyaknya masjid dan berbagai bangunan fisik orang." Lalu ditanyakan kepada beliau: "Wahai Amiru 'l-Mu'minin? Bagaimana hidup pada masa itu?" Beliau menjawab: "Bergaullah dengan mereka dengan ***barniyyah*** (bejana terbuka). Maksudnya secara lahir dan berbedalah dari mereka dalam hal batin. Bagi seseorang adalah apa yang diusahakannya, sedangkan ia bersama orang yang lebih dicintainya. Tunggulah bersama itu kebebasan/kegembiraan dari Allah 'azza wa jalla." Selanjutnya ia mengatakan: "Riwayat-riwayat mengenai topik ini banyak sekali, sebagiannya disebutkan dalam ***Mikyal Al-Makarim***."

LARANGAN SYI'AH BEKERJA DENGAN AHLU 'S-SUNNAH KECUALI ATAS DASAR TAQIYYAH

Mereka masuk ke dalam birokrasi pemerintahan Ahlu 's-Sunnah untuk menghindari bahaya terhadap warga mereka dan dengan tujuan dapat leluasa membalas dendam. Inilah yang dianjurkan oleh mazhab mereka. Al-'Amili dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XII/137] meriwayatkan dari Abu Al-Hasan 'Ali bin Muhammad a.s. bahwa Muhammad bin 'Ali bin 'Isa menulis surat kepadanya untuk menanyakan tentang bekerja untuk Bani Al-'Abbas dan mengambil harta mereka sebisa mungkin, apakah tentang itu ada dispensasi. Ia menjawab: "Bila masuknya dengan kekerasan dan paksaan, maka Allah menerima alasannya. Sedangkan selain itu, maka itu makruh. Tidak disangsikan, sedikitnya lebih baik daripada banyaknya. Hal-hal yang diampunkan adalah apa yang dibutuhkannya untuk orang yang ia beri rezki karena satu sebab dan atas kedua tangannya apa yang menggembirakanmu pada kita dan pada loyalitas kepada kita." Selanjutnya ia mengatakan: "Lalu aku menulis surat kepadanya untuk menjawab itu, memberi tahunya bahwa mazhabku dalam hal masuk ke urusan mereka adalah adanya jalan untuk memasukkan hal-hal yang tidak baik terhadap musuh, menjamahkan tangan untuk membalas dendam terhadap mereka dengan sesuatu, apakah aku akan mendekati mereka?" Ia menjawab: "Siapa yang melakukan demikian, maka masuknya bekerja tidaklah haram, bahkan mendapat imbalan dan pahala."

Perhatikan bagaimana orang Syi'ah ini ketika memberi tahu imam bahwa maksudnya memasuki jajaran birokrasi Bani Al-'Abbas adalah untuk memasukkan hal-hal yang tidak baik dan membalas dendam terhadap mereka, lalu dijawab oleh sang imam bahwa perbuatan ini mendapat imbalan dan pahala.

Al-'Amili juga meriwayatkan dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XII/131], dari Shafwan bin Mahran Al-Jamal yang mengatakan: "Aku datang menemui Abu Al-Hasan I, lalu ia mengatakan kepadaku: 'Wahai Shafwan! Semua yang berasal darimu baik dan bagus, kecuali satu.' Aku menjawab: ***'Ju'iltu fidaka!*** (Aku menyerah padamu!) Apa itu?' Ia menjawab: 'Kamu menyewakan onta-ontamu kepada orang ini.' (Maksudnya: Harun Al-Rasyid) Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak menyewakannya sebagai berbangga atau kecongkakan, tidak pula untuk berburu atau bersenang-senang, tetapi aku menyewakannya untuk jalur ini, yaitu jalur ke Makkah. Tidak aku sendiri yang melakukannya, tetapi aku mengirim anak buahku bersamanya.' Lalu ia mengatakan kepadaku: 'Apakah kamu betul-betul menyewakannya?' Aku menjawab: 'Ya! Aku menyerah kepadamu!' Ia berkata: 'Apakah kamu menyukai mereka tetap ada sehingga keluar upahmu?' Aku menjawab: 'Ya!' Ia mengatakan: 'Siapa yang menyukai mereka tetap ada, maka ia termasuk kalangan mereka, dan siapa yang termasuk kalangan mereka, tempat kembalinya adalah neraka.' Shafwan mengatakan: 'Aku menjual semua onta-ontaku. Berita itu sampai kepada Harun, lalu ia memanggilku.' Ia mengatakan kepadaku: 'Shafwan! Aku mendapat laporan bahwa kamu telah menjual onta-ontamu.' Aku menjawab: 'Ya!' Ia bertanya: 'Kenapa?' Jawabku: 'Aku ini sudah lanjut usia, sedang anak buahku tidak bekerja dengan baik.' Ia mengatakan: 'Tidak benar! Tidak benar! Aku sesungguhnya mengetahui siapa yang menunjukkan hal ini kepadamu. Musa bin Ja'farlah yang menunjukimu akan hal ini.' Aku menjawab: 'Ada apa antaraku dan Musa bin Ja'far!' Ia mengatakan: 'Jauhilah ini darimu! Demi Allah, kalau bukanlah karena persahabatan yang baik, aku betul-betul telah membunuhmu!'"

Al-Hurr Al-'Amili juga meriwayatkan dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XII/140] dari 'Ali bin Yaqthan yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Abu Al-Hasan a.s.: 'Apa pendapatmu tentang pekerjaan orang-orang itu?' Ia menjawab: 'Sekiranya kamu harus melakukan, maka peliharalah harta benda orang Syi'ah.' Lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ia mengumpulkannya [harta] dari orang Syi'ah secara terang-terangan dan mengembalikannya kepada mereka secara

diam-diam."

Ingat dan sadarilah, wahai para ulama Islam: "Ia mengumpulkannya dari orang Syi'ah secara terang-terangan dan mengembalikannya kepada mereka secara diam-diam."

KAPAN SYI'AH MELEPAS TAQIYYAH?

Mufassir Syi'ah, Al-'Iyasyi, dalam tafsirnya [VII/351, terbitan Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Teheran], Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XI/467] dan 'Abdullah Syibr dalam ***Al-Ushul Al-Ashilah*** [hal. 321, terbitan Maktabah Al-Mufid, Qum], meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq dalam menafsirkan firman Allah:

...فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ

"...Bila janji Tuhanku datang, Ia menjadikannya hancur lebur." (Al-Kahfi 98)

Ia mengatakan: "Taqiyyah dicabut sewaktu Al-Kasyaf, lalu ia melakukan balas dendam terhadap musuh-musuh Allah."

Yang dimaksud musuh-musuh Allah adalah Ahlu 's-Sunnah karena Syi'ah memperlakukan mereka berdasarkan taqiyyah. Sedangkan "sewaktu Al-Kasyaf" adalah sewaktu kemunculan imam mereka yang dikhayalkan.

Al-Kulaini dalam ***Al-Kafi*** [II/217] dan Al-Faidh Al-Kasani dalam ***Al-Wafi*** [III/122], berasal dari Abu 'Abdullah a.s., meriwayatkan Hadits yang berbunyi: "Wahai Habib, orang yang memiliki taqiyyah dimuliakan oleh Allah dan orang yang tidak memilikinya direndahkan oleh Allah. Wahai Habib, orang sesungguhnya dalam genjatan senjata. Jika keadaannya demikian maka akan demikian."

As-Sayyid 'Ali Akbar Al-Ghaffari mengatakan dalam ***Hasyiyah 'Ala 'l-Kafi Hasyiyah*** [II/217]: "Yang dimaksud 'Jika keadaannya demikian' adalah kemunculan Imam Ghaib dan 'maka akan demikian' adalah meninggalkan taqiyyah."

Ahli Hadits dan annotator mereka, Muhammad bin Al-Hurr da-

lam Wasa'il Asy-Syi'ah [XI/57], meriwayatkan dari Al-Hasan bin Harun yang mengatakan: "Aku pernah duduk bersama Abu 'Abdullah a.s., lalu Ma'la bin Khunais bertanya kepadanya apakah sikap Imam Ghaib dapat berbeda dengan sikap 'Ali a.s. Ia menjawab: 'Ya. 'Ali bersikap kasih dan menahan diri karena ia telah mengetahui bahwa Syi'ahnya akan ditundukkan. Sedangkan Imam Ghaib bersikap dengan tangan besi dan main tangkap karena ia mengetahui bahwa Syiahnya tidak akan ditundukkan lagi setelah itu buat selamalamanya."

Maha guru mereka, Ayatullah Haji Mirza Muhammad Taqiyy Al-Ashfahani, mengutip dalam bukunya ***Mikyal Al-Makarim Fi Fawa'id Ad-Du'a' Li 'l-Qa'im*** [I/246, terbitan Al-Imam Al-Mahdi, Qum] tafsir 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi tentang firman Allah:

> ***"Maka biarkanlah orang kafir itu menunggu, beri waktulah mereka buat sementara."*** (Ath-Thariq 17)

Ia mengatakan: "Menunggu yang dimaksud adalah menunggu kebangkitan Imam Ghaib, lalu ia akan membalas dendamku terhadap orang-orang bengis dan thaghut dari kalangan Quraisy, Bani Umayyah dan seluruh orang."

Ayatullah Al-Ashfahani mengutipkan untuk kita dalam bukunya tersebut [I/148] sebuah riwayat berasal dari 'Ali bin Al-Hasan a.s. yang mengatakan: "Bila Imam Ghaib muncul, Allah akan menghilangkan kelemahan dari Syi'ah kita, menjadikan hati mereka seperti waja, menambah kekuatan seorang pengikut Syi'ah menjadi kekuatan empat puluh orang, dan mereka menjadi para penguasa dan pemimpin bumi."

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Ash-Shadr Al-Musawi dalam bukunya ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 762, cetakan kedua, Dar At-Ta'aruf Li Al-Mathbu'at, Libanon] meriwayatkan dari Abu Ja'far a.s. yang mengatakan: "Masyarakat dalam keadaan genjatan senjata (menghentikan permusuhan buat

sementara). Kita saling menikah dengan mereka, saling mewarisi, memberlakukan hukuman hudud terhadap mereka dan kita tunaikan amanah mereka sampai kemunculan Imam Ghaib. Pada waktu itu datanglah saatnya ***al-muzayalah***." Ash-Shadr menafsirkan ***al-muzayalah:*** "Ia adalah perpisahan dan perbedaan antara pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan."

Al-Hajj Ayatullah As-Sayyid Ibrahim Az-Zinjani dalam ***Hada'iqu 'l-Ins*** [hal. 104, terbitan Dar Az-Zahra', Bairut] mengutip ucapan Amiru 'l-Mu'minin r.a.: "Fuqaha' mereka berfatwa dengan hawa nafsu dan para qadhi (hakim) mereka mengatakan apa yang tidak mereka ketahui dan kebanyakan memberikan kesaksian bohong. Bila Imam Ghaib datang, ia membalas dendam terhadap para pembuat fatwa ini." Ayatullah Az-Zinjani mengomentari riwayat ini dengan mengatakan [halaman yang sama]: "Yang dimaksud dengan fuqaha' adalah fuqaha' yang menyeleweng karena mereka berfatwa bukan dengan apa yang diturunkan Allah. Bukti untuk itu adalah ucapan Imam Al-Baqir a.s.: 'Bila Imam Mahdi ini muncul, maka ia tidak mempunyai jumlah yang jelas kecuali fuqaha' secara khusus. Ia bersaudara dengan pedang. Kalau bukanlah karena pedang, yaitu kekuasaan, dan kekuatan di tangannya, tentu fuqaha' akan berfatwa untuk menyuruh membunuhnya, tetapi Allah mendukungnya dengan pedang." Demikian ucapan Az-Zinjani.

Maha guru mereka, Muhamamd Baqir Al-Majlisi, dalam buku ***Haqqu 'l-Yaqin Al-Farisi***, berdasarkan kutipannya dari maha guru India, Maulana Muhammad Manzhur Nu'mani, dalam buku ***Ats-Tsawrah Al-Iraniyyah Fi Mizani 'l-Islam*** [hal. 148], menyatakan: "Mereka saling menikahi dan mewarisi dengan kita sampai Mahdi muncul dimana ia mulai membunuh ulama Ahlu 's-Sunnah dan setelah itu orang awam mereka."

Syekh mereka, Abu Zainab Muhammad bin Ibrahim An-Nu'mani (ia adalah murid Syekh mereka, Al-Kulaini) meriwayatkan dalam ***Kitab Al-Ghaibah*** [hal. 233, terbitan Maktabah Ash-Shaduq, Teheran] dari Muhammad bin Muslim yang mengatakan: "Saya mendengar Abu Ja'far a.s. berkata: 'Sekiranya orang mengetahui apa

yang dibuat oleh Imam Ghaib dengan pembantaian manusia ketika ia muncul, banyak orang yang lebih suka untuk tidak melihatnya. Sedangkan ia tidak akan memulai kecuali dengan suku Quraisy. Tidak diambil darinya selain pedang dan juga tidak memberikan selain pedang. Hingga banyak orang yang mengatakan bahwa ia ini bukanlah dari keluarga Muhammad; sekiranya dari keluarga Muhammad tentu ia akan merasa kasihan." Riwayat ini disebutkan oleh Muhammad Shadiq Ash-Shadr dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 567, cetakan seperti disebutkan terdahulu] dan juga oleh Syekh fuqaha' dan ahli Hadits mereka, Al-Hajj Asy-Syekh 'Ali Al-Yazdi Al-Ha'idi dalam ***Ilzamu 'n-Nashib Fi Itsbati 'l-Hujjati 'l-Gha'ib*** [II/283, cetakan keempat, Mu'assasah Al-A'lami Li Al-Mathbu'at, Bairut, 1977].

Dalam ***Al-Ghaibah*** oleh An-Nu'mani [hal. 231] dan ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 566], diriwayatkan dari Abu Ja'far a.s. Aku berkata: "Wahai orang shaleh di kalangan orang-orang shaleh! Sebutkan namanya untukku, aku menginginkan Imam Ghaib a.s." Ia menjawab: "Namanya adalah namaku!" Aku bertanya lagi: "Apakah ia berprilaku seperti prilaku Muhammad s.a.w.?" Ia menjawab: "Sama sekali tidak, Zararah! Ia tidak berprilaku seperti prilaku beliau." Aku mengatakan: 'Aku menyerah pada anda! Kenapa?" Ia menjawab: "Rasulullah s.a.w. berprilaku lembut terhadap ummatnya. Beliau merukunkan masyarakat, sedangkan Imam Ghaib bersifat pembunuh. Begitulah ia disuruh dalam kitab yang ada padanya supaya ia bersifat pembunuh dan ia tidak bersifat kasih ampun terhadap seorang pun, bahkan ia mencelakakan orang yang memusuhinya."

Syekh Muhammad Muhammad Shadiq Ash-Shadr dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 570-571] mengutip dari Rafid Mawla Ibnu Habirah yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah a.s.: 'Aku menyerah pada anda, wahai putera Rasulullah! Apakah Imam Ghaib akan berprilaku seperti prilaku 'Ali bin Abi Thalib terhadap orang banyak (massa Muslimin)?' Ia mengatakan: 'Tidak, Rafid! 'Ali bin Abi Thalib telah berprilaku terhadap orang banyak sesuai tulisan hitam rahasia ***(al-jifr al-aswad)***, sedangkan Imam

Ghaib akan bersikap terhadap orang Arab sesuai tulisan merah rahasia *(al-jifr al-ahmar)*.' Aku mengatakan: 'Aku menyerah pada anda! Apa itu tulisan merah rahasia?' Sambil melewatkan telunjuk ke tenggorokannya, ia menjawab: 'Begini, sembelih.'"

Dalam ***Al-Ghaibah*** oleh An-Nu'mani [hal. 224] dan ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 115], diriwayatkan bahwa Abu 'Abdullah a.s. berkata: "Bila Imam Ghaib muncul, tidak terdapat batas antara ia dengan orang Arab dan Quraisy selain pedang."

Juga dalam ***Al-Ghaibah*** [hal. 236] disebutkan bahwa Abu 'Abdullah berkata: "Tidak tersisa antara kita dan orang Arab selain penyembelihan." Ia memberi isyarat dengan tangan ke tenggorokannya. Juga diriwayatkan dari imam mereka yang ma'shum, yang tidak berbicara dengan hawa nafsu menurut anggapan mereka: "Sekiranya tidak khawatir terhadap kalian bahwa seorang di antara kalian akan membunuh seseorang dari kalangan mereka, sedangkan seorang di antara kalian lebih baik dari seribu orang dari mereka, tentulah aku telah menyuruhmu untuk membunuh mereka. Tetapi itu sampai kedatangan Imam a.s." Riwayat kotor ini juga dikemukakan oleh Syekh mereka, Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'il Asy-Syi'ah*** [XI/60], Al-Bahrani dalam ***Al-Hada'iq*** [XVIII/155] dan Syekh Husain Al 'Ushfur dalam ***Al-Mahasin An-Nafsaniyyah*** [hal. 166]. Sedangkan Syekh mereka, Al-Faidh Al-Kasani dalam Al-Wafi [X/59] meriwayatkan dengan teks seperti berikut: "...Sekiranya tidaklah khawatir atas kalian bahwa seorang di antara kalian akan membunuh seorang di antara mereka, sedangkan seorang di antara kalian lebih baik dari seratus ribu orang di antara mereka, kami tentu akan menyuruh kalian untuk membunuh mereka. Tetapi itu sampai kedatangan Imam."

Betul, saudaraku sesama Muslim, kita sesungguhnya adalah orang kafir menurut keyakinan mereka, tetapi mereka bersikap taqiyyah terhadap kita. Bukankah Khumaini mengkafirkan kita sewaktu ia menyatakan bahwa iman dengan para imam yang dua belas yang ma'shum adalah sebuah syarat yang tidak diterima iman dengan Allah, Rasul-Nya dan seluruh perbuatan kecuali dengan itu? Bukankah ia yang memandang kita sebagai najis secara hukum? Bukankah

ia yang berfatwa membolehkan mengambil harta kita dengan cara apa pun? Bukanlah ia yang membolehkan menghina kita?

IMAM MAHDI SYI'AH MEMERINTAH DENGAN HUKUM DAUD

Karena itu, maka Imam Mahdi Syi'ah yang dijanjikan itu, ketika ia datang, tidak akan memerintah dengan syari'at Muhammad s.a.w., tetapi dengan hukum Daud. Seorang ulama kontemporer mereka, Syekh Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Ash-Shadr, menukilkan hal ini dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 728, 810, cetakan kedua, Dar At-Ta'aruf, Bairut], berasal dari Abu Ja'far a.s. yang mengatakan: "Bila Imam Ghaib keluarga Muhammad itu datang, ia akan memerintah dengan hukum Daud a.s. Ia tidak meminta penjelasan."

Penulis An-Nu'mani dalam ***Al-Ghaibah*** [hal. 314-315] meriwayatkan dari Abu 'Abdullah a.s. yang mengatakan: "...Allah akan mengutus angin dari seluruh lembah untuk meneriakkan: 'Inilah Al-Mahdi yang memerintah dengan hukum Daud dan ia tidak menginginkan penjelasan.'"

Syekh mereka, Kamil Sulaiman, meriwayatkan dalam buku ***Yaumu l-Khalash Fi Zhilli 'l-Qa'im Al-Mahdi a.s.*** [hal. 391, cetakan ketujuh, Dar Al-Kitab Al-Libnani, Bairut, Libanon, 1991] dari Abu 'Abdullah a.s. yang mengatakan: "Bila Imam Ghaib keluarga Muhammad s.a.w. memerintah, ia memerintah di kalangan manusia dengan hukum Daud. Ia tidak membutuhkan penjelasan. Allah Ta'ala akan mengilhaminya, lalu ia memerintah dengan ilmunya. Ia memberi tahu setiap bangsa dengan hukum yang mereka syari'atkan dan membedakan pemimpin dari musuh dengan pengujian teliti.

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Shadr, menyebutkan dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 728] sebuah riwayat berasal dari Ash-Shadiq: "Dunia ini tidak akan berakhir sebelum keluar seorang pria dari kalanganku yang akan memerintah

dengan hukum keluarga Daud dan ia tidak meminta penjelasan."

Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Shadr menyebutkan dalam buku tersebut [hal. 115] sebuah riwayat dari Abu Bashir bahwa Abu Ja'far a.s. mengatakan: "Imam Ghaib datang dengan perintah baru, buku baru dan pengadilan baru, yang berat atas orang Arab. Urusannya tidak lain dari pedang."

IMAM GHAIB MEMBAWA QUR'AN BARU

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man yang bergelar Al-Mufid, dalam bukunya ***Al-Irsyad*** [hal. 365, cetakan ketiga, Mu'assah Al-A'lami, Bairut, 1979], meriwayatkan dari Abu Ja'far a.s. yang mengatakan: "Bila Imam Ghaib dari keluarga Muhammad datang, ia mendirikan kemah-kemah dan di situ ia mengajarkan Al-Qur'an seperti yang diturunkan (Allah), yang sangat sulit bagi orang yang menghafalnya sekarang karena amat berbeda penyusunannya." Kamil Sulaiman menyebutkan hal ini dalam Yaumu 'l-Khalash [hal. 372].

Syekh mereka, An-Nu'mani, meriwayatkan dalam buku ***Al-Ghaibah*** [hal. 318] dari 'Ali a.s. yang mengatakan: "Aku seolah-olah bersama orang asing, dalam kemah-kemah mereka di masjid Kufah. Mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat seperti diturunkan." Aku bertanya (perawi riwayat ini): "Bukankah ia (Al-Qur'an itu) seperti diturunkan?" Ia mengatakan: "Tidak. Tujuh puluh orang Quraisy dengan nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka dihapuskan. Nama Abu Lahab tidak dihilangkan adalah kecuali untuk penghormatan terhadap Rasulullah s.a.w. karena ia adalah paman beliau."

Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Shadr, meriwayatkan dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 637] dari Abu 'Abdullah r.a. yang mengatakan: "Aku betul-betul seperti melihatnya antara rukun dan maqam membai'ah masyarakat terhadap kitab baru, yang berat atas orang Arab." Riwayat ini juga disebutkan oleh syekh mereka, Kamil Sulaiman, dalam buku ***Yaumu 'l-Khalash*** [hal. 371].

Dalam ***Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 634] diriwayatkan dari Abu 'Abdullah a.s. bahwa ia berkata: "Imam Ghaib akan muncul pada

tahun yang ganjil... Demi Allah, aku betul-betul seperti melihatnya antara rukun dan maqam membai'at masyarakat dengan perintah baru, kitab baru dan kekuasaan baru dari langit."

Dalam ***Yaumu 'l-Khalash*** oleh Kamil Sulaiman [hal. 373], dari riwayat Imam Ja'far Ash-Shadiq, disebutkan bahwa ia berkata: "Bila Imam Ghaib a.s. datang, ia membacakan Kitab Allah dengan tegas dan mengeluarkan Mushhaf (kitab Al-Qur'an) yang ditulis oleh 'Ali a.s."

Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Shadr dalam ***Tarikh Ma Ba'da 'zh-Zhuhur*** [hal. 638] meriwayatkan dari Muhammad bin 'Ali a.s. yang mengatakan: "Bila Imam Ghaib dari keluarga Muhammad datang ... ia menegakkan perintah baru, sunnah baru dan pengadilan baru, yang berat untuk orang Arab."

Dalam ***Yaumu 'l-Khalash*** [hal. 372] diriwayatkan dari Amiru 'l-Mu'minin a.s. bahwa ia berkata: "Aku seolah-olah melihat orang Syi'ah kita di masjid Kufah. Mereka mendirikan kemah-kemah, mengajarkan Al-Qur'an seperti diturunkan."

Kamil Sulaiman dalam ***Yaumu 'l-Khalash*** [hal. 372] menjelaskan tentang mushhaf yang akan dibawa oleh Al-Mahdi tersebut. Ia mengatakan: "Kitab itu diperlihatkan 'Ali kepada orang banyak ketika ia telah menyelesaikan dan menulisnya. Ia lalu berkata: 'Inilah Kitabulllah ***'azza wa jalla*** seperti yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad s.a.w. Aku telah menghimpunnya dari dua lembaran [maksudnya dua sampul yang berisikan Al-Qur'an dari awal sampai akhirnya].' Orang banyak menjawab: 'Kami telah memiliki sebuah mushhaf komplit yang mengandung semua ayat. Jadi kami tidak membutuhkan yang itu.' Lalu 'Ali mengatakan: 'Demi Allah, kamu tidak akan pernah melihatnya lagi setelah harimu ini. Sesungguhnya adalah kewajibanku memberi tahumu ketika aku menghimpunnya supaya dapat kamu baca.'"

Inilah keyakinan Syi'ah bahwa Imam Al-Mahdi, yaitu imam yang kedua belas, akan membawa Al-Qur'an yang tidak dirobah oleh para sahabat, sesuai keyakinan mereka. Syekh dan pemegang hujjah

di kalangan mereka, Ayatullah Mirza Hasan Al-Ha'iri seperti dicantumkan dalam bukunya ***Ad-Din Baina 's-Sa'il Wa 'l-Mujib*** [hal. 89, cetakan tahun 1394H] pernah ditanya. Pertanyaannya: "Seperti diketahui bahwa Al-Qur'an telah diturunkan atas Rasulullah s.a.w. dalam bentuk ayat-ayat semata. Bagaimana ayat-ayat itu dihimpun dalam berbagai surah dan siapa orang pertama yang menghimpun Al-Qur'an? Apakah Al-Qur'an yang kita baca hari ini berisikan semua ayat yang diturunkan kepada Rasul yang amat mulia, Muhammad s.a.w. ataukah terdapat tambahan dan kekurangan? Bagaimana halnya dengan mushhaf Fathimah Az-Zahra' a.s.?"

Al-Ha'iri menjawab pertanyaan tersebut: "Betul, Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Memberi Berkat, Maha Tinggi, kepada Rasul-Nya Muhammad bin 'Abdullah s.a.w. dalam masa 23 tahun. Yaitu dari permulaan beliau diutus sebagai Rasul sampai ke masa wafat beliau. Orang pertama yang menghimpun dan menjadikan sebuah buku dari antara dua lembaran adalah Amiru 'l-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib a.s. Al-Qur'an diwariskan dari imam ke imam dari kalangan putera-putera beliau a.s. yang ma'shum dan akan dimunculkan oleh Imam Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu bila ia muncul, semoga Allah menyegerakan kemunculannya yang menggembirakan ini dan memudahkan kemunculannya. Kemudian dihimpun oleh 'Utsman di masa kekhilafahannya, dan yang ada di tangan kita sekarang, adalah yang ia himpun dari hafalan para sahabat atau dari apa yang pernah mereka tuliskan."

Perhatikan: Terdapat dua mushhaf, yang dihimpun oleh 'Ali dan yang dihimpun oleh 'Utsman r.a. Al-Ha'ir tidak menjelaskan bahwa kedua mushhaf tersebut sama. Ia misalnya tidak mengatakan bahwa mushhaf 'Utsman adalah mushhaf 'Ali itu sendiri.

Mushhaf 'Ali yang diwarisi turun-temurun oleh imam-imam yang ma'shum dan belum pernah dibaca oleh seorang pun itu, akan dimunculkan oleh Imam yang ditunggu-tunggu ketika ia telah datang. Orang akan bertanya: Bila mushhaf yang akan dimunculkan oleh Imam Syi'ah yang ditunggu-tunggu itu adalah mushhaf yang sama seperti beredar di kalangan ummat Islam hari ini, apakah kegunaan

mushhaf yang akan dibawa oleh Imam yang ditunggu-tunggu itu kalau bukan suatu yang baru? Jawabannya: Ia sesungguhnya berbeda dari mushhaf ummat Islam.

Syi'ah sebetulnya tidak meyakini bahwa mushhaf yang dibaca oleh ummat Islam di barat dan di timur bumi sekarang ini bebas dari distorsi. Syekh mereka, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, yang bergelar Al-Mufid, mengatakan dalam ***Awa'ilu 'l-Maqalat*** [hal. 54, cetakan kedua, Tibris, Iran]: "Riwayat-riwayat yang berasal dari para imam yang mendapat petunjuk dari keluarga Muhammad s.a.w. menunjukkan tentang perbedaan Al-Qur'an dan penghapusan serta pengu-rangan yang dilakukan oleh sementara orang-orang yang zalim."

Orang yang mereka sebut failasuf fuqaha', faqih failasuf serta maha guru zamannya dan satu-satu orang di masanya, Al-Maula Muhsin, yang bergelar Al-Faidh Al-Kasyani, menulis dalam ***Tafsir Ash-Shafi*** [I/44, cetakan pertama, Mu'assah Al-I'lami Li Al-Math-bu'at, Bairut, Libanon, '979]: "Dapat disarikan dari semua riwayat ini dan riwayat-riwayat lainnya melalui Ahlu 'l-Bait s.a.w. bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang ini tidaklah lengkap seperti diturunkan kepada Muhammad s.a.w., tetapi di antaranya ada yang berbeda dari apa yang diturunkan Allah dan ada yang telah dirobah dan dirusak. Banyak sekali yang telah dihilangkan darinya, seperti nama 'Ali a.s. dalam banyak tempat, kata Al Muhammad lebih dari sekali, nama-nama dari orang munafik pada tempat-tempatnya dan lain-lain. Ia juga tidak menurut urutan yang diredhai oleh Allah dan Rasul-Nya s.a.w."

Buku kecil ini bukanlah tempat untuk menguraikan riwayat-riwayat mutawatir menurut Syi'ah, yang jumlahnya melebihi dari dua ribu riwayat yang menusuk serta meragukan Kitabullah. Pembaca yang ingin mengetahui tentang ini, dapat merujuki buku kami ***Haqiat Da'watu 't-Taqrib*** [dan juga ***Asy-Syi'ah Wa 'l-Qur'an*** oleh maha guru Ihsan Alahi Zhahir (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia)].

TIDAK ADA JIHAD TANPA IMAM AL-MAHDI

Kita ingin mengingatkan suatu kenyataan yang tidak diketahui oleh orang-orang yang bersimpati dengan Syi'ah dan orang-orang yang mengajak kepada pendekatan dengan mereka demi berjihad melawan orang-orang kafir seperti mereka kira. Yang kita maksud adalah bahwa jihad itu diharamkan dalam mazhab Syi'ah sampai kemunculan imam yang kedua belas. Karena itu, sejarah tidak pernah dan sama sekali tidak akan pernah mengenal jihad Syi'ah melawan orang-orang kafir.

Orang kepercayaan mereka dalam Hadits, Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini meriwayatkan dalam ***Al-Kafi*** [VIII/295] dari Abu 'Abdullah a.s. yang mengatakan: "Semua orang yang menaikkan panji-panji sebelum kedatangan imam adalah thaghut yang menyembah selain Allah ***'azza wa jalla.***" Riwayat ini juga disebutkan oleh Syekh mereka, Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XI/37].

Ahli Hadits mereka, Al-Hajj Husain An-Nuri Ath-Thibrisi meriwayatkan dalam ***Mustadriku 'l-Wasa'il*** [II/248, Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran] dari Abu Ja'far a.s yang mengatakan: "Perumpamaan orang-orang yang keluar berjihad di kalangan kita Ahlu 'l-Bait sebelum kedatangan imam a.s. adalah seperti anak ayam yang terbang dan jatuh dari sarangnya sehingga menjadi mainan bagi anak-anak."

Al-Hurr Al-'Amili meriwayatkan dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XI/36] dari Abu 'Abdullah a.s. yang mengatakan: "Wahai Sudair! Tetaplah di rumah, tinggallah tanpa beringsut dan tenanglah seperti tenangnya siang dan malam. Bila telah sampai kepadamu berita kemunculan As-Sufyani, maka datanglah kepada kami sekalipun harus berjalan kaki."

Sedangkan dalam ***Ash-Shahifah As-Sujjadiyyah Al-Kamilah***

[hal. 16, terbitan Dar Al-Haura', Bairut, Libanon] diriwayatkan dari Abu 'Abdullah a.s.: "Tidak seorang pun dari kita Ahlu 'l-Bait yang pernah pergi atau akan pergi berjihad, sampai kedatangan Imam Ghaib kita, untuk menolak kezaliman atau menghidupkan kebenaran, atau ia akan ditelan lumpur kalau ia pergi juga. Perbuatannya itu menambah kebencian kita dan Syi'ah kita."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far a.s. dalam ***Mustadriku 'l-Wasa'il*** [II/248] bahwa ia berkata: "Semua orang yang menaikkan panji-panji sebelum kedatangan Imam Ghaib a.s. adalah thaghut."

Dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XI/36] diriwayatkan dari 'Ali bin Al-Husain a.s. yang mengatakan: "Demi Allah, tidak seorang pun dari kita yang keluar berjihad sebelum kemunculan Imam, kecuali ia akan seperti anak ayam yang terbang dari sarangnya sebelum sayapnya tumbuh lalu diambil oleh anak-anak dan disia-siakannya."

Rujukan dan ayatulllah mereka, Khumaini menetapkan bahwa permulaan berjihad tidak dilakukan kecuali oleh Imam Ghaib mereka. Ia mengatakan dalam ***Tahriru 'l-Wasilah*** [I/42]: "Pada masa ***ghaibah*** (ketiadaan) pemimpin dan penguasa zaman yang mulia ini ***(semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang menggembirakan)***, maka wakil-wakil umum beliau yang terdiri dari fuqaha' yang memenuhi syarat-syarat fatwa dan para hakim beliau menempati tempat beliau dalam melakukan kebijakan-kebijakan dan semua tugas Imam a.s., kecuali memulai jihad."

Apakah dari mereka ini dapat diharapkan bahu membahu dengan kita Ahlu 's-Sunnah dalam berjihad melawan orang-orang kafir? Apakah kita lupa tipu daya mereka terhadap kita sepanjang sejarah dan hambatan yang mereka buat dalam merintangi perluasan Islam? Bukankah dari satu sisi, sikap mereka licik dan dari sisi lain, siasat serta sikap mereka terhadap perang kita melawan orang-orang kafir adalah sikap penonton yang mengharapkan kita terkepung?

Yang pasti mereka tidaklah bersikap seperti penonton kecuali bila merasakan kekuatan Ahlu 's-Sunnah. Dan bila mereka merasakan kelemahan Ahlu 's-Sunnah, alangkah cepatnya serangan dan pukulan

mereka terhadap kita! Hati-hatilah terhadap nada suara mereka. Semua yang mereka setujui dari Ahlu 's-Sunnah hanyalah karena taktik taqiyyah.

Bukanlah syekh mereka, An-Najfi, telah meriwayatkan tentang ijma' (konsensus) mereka tentang kekafiran orang yang berbeda dengan mereka? Apakah anda tidak mengetahui bahwa orang yang terbunuh dari kalangan Ahlu 's-Sunnah di garis depan untuk membela ummat Islam adalah celaka di dunia dan celaka di akhirat?

Mala' Muhsin yang bergelar Al-Faidh Al-Kasyani dalam ***Al-Wafi*** [IX/15], Al-Hurr Al-'Amili dalam ***Wasa'ilu 'sy-Syi'ah*** [XI/21] dan Muhammad Hasan An-Najfi dalam ***Jawahiru 'l-Kalam*** [XXI/40] meriwayatkan dari 'Abdullah bin Sinan yang mengatakan: "Aku bertanya kepada Abu 'Abdullah a.s. 'Aku menyerah kepadamu! Apa pendapat anda tentang orang-orang yang terbunuh di garis depan ini?' Ia menjawab: 'Neraka yang mereka kejar-kejar. Celaka di dunia dan celaka di akhirat. Demi Allah, tidak ada yang mati syahid kecuali orang Syi'ah kita, sekalipun meninggal di tempat tidur."

"Tidak ada yang mati syahid kecuali orang Syi'ah kita." Ahlu 's-Sunnah yang terbunuh dalam peperangan melawan orang-orang kafir Kristen, musyrik, Budha dan komunis adalah "mengejar neraka."

Syekh Muhammad Ahmad 'Arafah, anggota ***Hai'ah Kubaru 'l-'Ulama'*** di Al-Azhar, dalam mengomentari riwayat terdahulu pada pendahuluan beliau terhadap buku ***Al-Wasyi'ah Fi Naqdi 'Aqa'idi 'sy-Syi'ah*** oleh Musa Jarullah, mengatakan: "Sekiranya di kalangan kita ada Syi'ah dalam 'permusuhan tiga negara' (al-'udwan ats-tsulasi) terhadap Mesir tempo dulu, tentu mereka akan menolak memerangi musuh berdasarkan kaedah ini. Inilah rahasia keinginan penjajah untuk menyebarkan mazhab ini di negeri-negeri Islam."

Syekh yang mulia ini benar dalam analisa beliau. Salah seorang syekh terhormat yang terpercaya menceritakan kepada saya bahwa ia menyaksikan sendiri pertempuran sengit antara ummat Islam dan orang-orang kafir di India lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Sementara itu, orang Syi'ah tidak ikut membantu Ahlu 's-Sunnah

yang bertempur dalam pertempuran ini. Kita dapat mengatakan: Siapa yang menjamin bahwa tidak terdapat koalisi rahasia antara Syi'ah dan orang kafir India? Bukankah kita ini adalah ***an-nawashib*** (orang-orang penipu/penantang) menurut keyakinan mereka?

DAKWAAN SYI'AH MENGENAI ADANYA NASH ATAS KEKHALIFAHAN 'ALI R.A.

Para sahabat r.a. telah sepakat atas keimaman dan kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan selanjutnya setelah beliau 'Umar Al-Farruq dan 'Utsman Dzu An-Nuraini. Imam 'Ali r.a. juga tidak memprotes para pendahulu beliau dengan teks-teks apa pun seperti yang didakwakan oleh Syi'ah. Salah seorang ulama besar Syi'ah pada abad kesembilan belas, Ayatullah 'Abdu 'l-Husain Syarafu 'd-Din Al-Musawi Al-'Amili, mengakui tentang ketiadaan protes dari 'Ali r.a. terhadap para pendahulu beliau. Ini disebutkan dalam bukunya ***Ad-Du'a'i*** yang digembar-gemborkan oleh pengikut Syi'ah dan disebarluaskan dengan nama ***Al-Muraja'at***. Ia mengatakan dalam ***Al-Muraja'ah*** 102 [hal. 302, terbitan Mu'assah Al-Wafa', Bairut, Libanon]: "'Ali sesungguhnya tidak melihat protes terhadap mereka pada waktu itu selain akan menimbulkan fitnah yang menyebabkan kehilangan hak beliau untuk mendapatkannya pada kondisi demikian. Beliau khawatir terhadap eksistensi Islam dan kalimat tauhid... Beliau terhimbau melakukan rekonsiliasi terhadap para pemangku jabatan pemerintahan demi untuk memelihara ummat dan menjaga agama... Kondisi pada waktu itu tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan dengan pedang dan juga tidak dengan argumentasi."

Perlu diingat bahwa Imam 'Ali berpendapat bahwa Khilafah tersebut harus berdasarkan syura. 'Ali menegaskan sendiri hal ini, bahkan disebutkan dalam sebuah buku Syi'ah yang amat penting, yaitu ***Nahju 'l-Balaghah*** [III/7, terbitan Dar Al-Ma'rifah, Bairut]. Simaklah ucapan beliau: "Orang yang membai'atku adalah orang yang membai'at Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman dengan bai'at yang sama. Bukanlah bagi orang yang hadir untuk memilih dan bukan pula bagi orang yang tidak hadir untuk memprotes, tetapi susungguhnya adalah syura yang dimiliki oleh para Muhajirin dan Anshar. Mereka

telah sepakat atas seseorang yang mereka namakan imam. Hal itu adalah keridhaan di sisi Allah. Bila ia keluar dari perintah mereka, keluar dengan tikaman (pengkhianatan) atau perbuatan mengada-ada, kembalikanlah ia dari penyimpangannya. Bila ia menolak, perangilah. Atas pengikutnya bukanlah jalan orang-orang beriman dan Allah memalingkan apa yang ia lakukan."

Imam 'Ali r.a. telah bersumpah bahwa beliau tidak menginginkan khilafah seperti dicatat oleh Asy-Syarif Ar-Ridha Asy-Syi'i sebagai berasal dari beliau dalam bukunya yang penting di kalangan Syi'ah, ***Nahju 'l-Balaghah*** [II/184, terbitan Dar Al-Ma'rifah, Bairut]: "Demi Allah, aku tidak mempunyai keinginan untuk khilafah dan tidak pula mempunyai keahlian untuk wilayah (kewalian). Tetapi kamu mengajakku kepadanya dan mengangkatku ke atasnya."

Perhatikan bagaimana beliau menjelaskan pada riwayat pertama bahwa khilafah dan mengurus urusan ummat Islam adalah berdasarkan syura dan pada riwayat kedua bahwa ummatlah yang mengangkatnya untuk mengurus urusan ummat Islam dan bukan dengan teks dari Nabi s.a.w. 'Ali'tidak mengetahui sedikit pun tentang teks delusif yang didakwakan oleh Syi'ah. Bahkan orang-orang Syi'ah terkemuka telah menetapkan bahwa orang yang mengklaim bahwa setiap nabi mempunyai mandataris (washiy) adalah 'Abdullah bin Saba'. Tokoh utama mereka, Abu 'Amru Al-Kisysyi menulis dalam bukunya ***Ma'rifat An-Naqilin 'Ani 'l-A'immah Ash-Shadiqin Al-Ma'ruf Bi Rijali 'l-Kisysyi*** [hal. 108, terbitan Masyhad, Iran]: "Beberapa pendukung ilmu menyebutkan bahwa 'Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang masuk Islam dan mengangkat 'Ali a.s. sebagai wali. Sewaktu masih Yahudi, ia mengatakan secara berlebihan tentang Yusya' bin Nun sebagai mandataris Musa. Sewaktu telah Islam setelah kematian Nabi s.a.w., ia mengatakan tentang 'Ali a.s. seperti demikian. Ia adalah orang pertama yang memasyhurkan ucapan tentang keharusan keimaman 'Ali, terang-terangan berlepas tangan dari musuh-musuh beliau, menelanjangi para penantang beliau dan mengkafirkan mereka. Dari sinilah orang yang berbeda pendapat dengan Syi'ah mengatakan: 'Asal usul ***at-Tasyayyu'*** (bercabang men-

jadi Syi'ah) dan ***ar-Rafd*** (golongan penolakan) berasal dari Judaisme (Yahudiyyah).'"

Hal yang sama juga ditetapkan oleh tokoh utama mereka dalam masalah aliran-aliran, yang mereka gelari Asy-Syekh Al-Mutakallim Al-Jalil, Al-Hasan bin Musa An-Nubakhti dalam bukunya ***Firaqu 'sy-Syi'ah*** [hal. 22, terbitan Al-Mathba'ah Al-Haidariyyah, Nejef, 1355H]: "...Suatu kelompok pendukung ilmu mengisahkan dari para sahabat 'Ali a.s. bahwa 'Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang masuk Islam dan mengangkat 'Ali sebagai wali. Ialah yang mengatakan selagi menganut Yahudi tentang Yusya' bin Nun setelah Musa a.s. dengan ucapan seperti ini. Ialah yang mengatakan setelah masuk Islam setelah kematian Nabi s.a.w. tentang 'Ali a.s. seperti demikian. Ialah orang pertama yang memasyhurkan pendapat yang mengharuskan keimaman 'Ali a.s., terang-terangan berlepas tangan dari musuh-musuh beliau dan menelanjangi para penantang beliau. Dari sini orang yang tidak sependapat dengan Syi'ah mengatakan: 'Asal usul ***ar-Rafd*** sesungguhnya berasal dari Judaisme (Yahudiyyah).'"

Syekh mereka, Abu Khalaf Sa'ad bin 'Abdullah Al-Qummi, berpendapat sama seperti yang ditetapkan oleh Al-Kisysyi dan An-Nubakhti, yaitu dalam bukunya ***Al-Maqalat Wa 'l-Furuq*** [hal. 22, terbitan Markaz Intisyarat 'Ilmi Farahnaki, Teheran].

KUTUKAN TERHADAP ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ, 'UMAR AL-FARUQ DAN SELURUH UMMAT

Kutukan tersebut kita temukan dalam do'a yang mereka sebut sebagai ***do'a shanamai Quraisy*** (do'a dua berhala Quraisy). Do'a ini diriwayatkan oleh syekh mereka, Taqiy 'd-Din Ibrahim bin 'Ali bin Al-Hasan bin Muhammad bin Shalih Al-'Amili yang dikenal dengan nama Al-Kaf'ami dalam ***Kitabu 'l-Mishbah*** [hal. 552-553, cetakan kedua, terbitan Mu'assah Al-A'lami Asy-Syi'iyyah, 1975, Bai-rut, Libanon], Al-Mala' Muhammad Baqir Al-Majlisi dalam ***Biharu 'l-Anwar*** [LXV/260-261] dan Al-Qadhi As-Sayyid Nurullah Al-Husaini Al-Mar'asyi At-Tastari, yang bergelar di kalangan Syi'ah sebagai juru bicara Syi'ah ***(Mutakallim Asy-Syi'ah)*** dalam ***Ihqaqu 'l-Haqq*** [I/337, terbitan Maktabah Ayatullah Al-Mar'asyi, Qum, Iran]. Berikut ini adalah do'a keji tersebut yang mereka hubungkan kepada 'Ali bin Thalib:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّآلِ مُحَمَّدٍ
اَللّٰهُمَّ الْعَنْ صَنَمَيْ قُرَيْشٍ وَجِبْتَيْهِمَا وَطَاغُوْتَيْهِمَا وَإِفْكَيْهِمَا وَابْنَتَيْهِمَا
الَّذَيْنِ خَالَفَا أَمْرَكَ وَأَنْكَرَا وَحْيَكَ وَجَحَدَا إِنْعَامَكَ وَعَصَيَا
رَسُوْلَكَ وَقَلَّبَا دِيْنَكَ وَحَرَّفَا كِتَابَكَ وَأَحَبَّا أَعْدَاءَكَ وَجَحَدَا
آلَاءَكَ وَعَطَّلَا أَحْكَامَكَ وَأَبْطَلَا فَرَائِضَكَ وَأَلْحَدَا فِيْ آيَاتِكَ وَعَادَيَا
أَوْلِيَاءَكَ وَوَالَيَا أَعْدَاءَكَ وَخَرَّبَا بِلَادَكَ وَأَفْسَدَا عِبَادَكَ. اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمَا وَأَتْبَاعَهُمَا وَأَوْلِيَاءَهُمَا وَأَشْيَاعَهُمَا وَمُحِبِّيْهِمَا فَقَدْ أَخْرَبَا
بَيْتَ النُّبُوَّةِ وَرَدَمَا بَابَهُ وَنَقَضَا سَقْفَهُ وَأَلْحَقَا سَمَاءَهُ بِأَرْضِهِ

وعاليه بسافله وظاهره بباطنه واستأصلا أهله وأبادا أنصاره
وقتلا أطفاله وأخليا منبره من وصيه ووارث علمه وجحدا
إمامته وأشركا بربهما فعظّم ذنبهما وخلّدهما في سقر وما
أدراك ما سقر لا تبقي ولا تذر اللهمّ العنهم بعدد كلّ منكر
أتوه وحقّ أخفوه ومنبر علوه ومؤمن أرجوه ومنافق ولّوه
ووليّ آذوه وطريد آووه وصادق طردوه وكافر نصروه وإمام
قهروه وفرض غيّروه وأثر أنكروه وشرّ آثروه ودم أراقوه
وخير بدّلوه وكفر نصبوه وكذب دلّسوه وإرث غصبوه
وفيء اقتطعوه وسحت أكلوه وخمس استحلّوه وباطل
أسّسوه وجور بسطوه ونفاق أسرّوه وغدر أضمروه وظلم
نشروه ووعد أخلفوه وأمانة خانوه وعهد نقضوه وحلال
حرّموه وحرام أحلّوه وبطن فتقوه وجنين أسقطوه وضلع دقّوه
وصكّ مزّقوه وشمل بدّدوه وعزيز أذلّوه وذليل أعزّوه و
حقّ منعوه وكذب دلّسوه وحكم قلّبوه وإمام خالفوه اللهمّ
العنهم بعدد كلّ آية حرّفوها وفريضة تركوها وسنّة
غيّروها وأحكام عطّلوها ورسوم قطعوها ووصيّة بدّلوها
وأمور ضيّعوها وبيعة نكثوها وشهادات كتموها ودعواء
أبطلوها وبيّنة أنكروها وحيلة أحدثوها وخيانة أوردوها
وعقبة ارتقوها ودباب دحرجوها وأزيان لزموها اللهمّ
العنهم في مكنون السرّ وظاهر العلانية لعناً كثيراً أبداً
دائماً دائباً سرمداً لا انقطاع لعدده ولا نفاد لأمده لعناً

يَعُودُ أَوَّلُهُ وَلَا يَنْقَطِعُ آخِرُهُ لَهُمْ وَلِأَعْوَانِهِمْ وَأَنْصَارِهِمْ وَ
مُحِبِّيهِمْ وَمَوَالِيهِمْ وَالْمُسَلِّمِينَ لَهُمْ وَالْمَائِلِينَ إِلَيْهِمْ وَالنَّاهِقِينَ
بِاحْتِجَاجِهِمْ وَالنَّاهِضِينَ بِأَجْنِحَتِهِمْ وَالْمُقْتَدِينَ بِكَلَامِهِمْ
وَالْمُصَدِّقِينَ بِأَحْكَامِهِمْ (قُلْ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ) اَللّٰهُمَّ عَذِّبْهُمْ
عَذَابًا يَسْتَغِيثُ مِنْهُ أَهْلُ النَّارِ آمِينَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (ثُمَّ تَقُولُ
أَرْبَعَ مَرَّاتٍ) اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ جَمِيعًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَآلِ مُحَمَّدٍ

Ya Allah! Limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Kutukilah dua berhala, setan dan thaghut Quraisy serta kedua pembohong Quraisy, dan kedua puteri mereka. Keduanya telah menyalahi perintah-Mu, mengingkari wahyu-Mu, menyanggah karunia-Mu, mendurhakai Rasul-Mu, menukar agama-Mu, merobah Kitab-Mu, mengasihi musuh-musuh-Mu, menantang rahmat-Mu, menelantarkan ketentuan-ketentuan hukum-Mu, membatalkan kewajiban yang Engkau bebankan, menantang ayat-ayat-Mu, memusuhi para wali-Mu, mengangkat sebagai wali musuh-musuh-Mu, menghancurkan negeri-Mu dan merusak hamba-hamba-Mu!

Ya Allah! Kutuklah keduanya, pengikut keduanya, para wali keduanya, pendukung keduanya dan para pencinta keduanya. Keduanya telah menghancurkan *Bait An-Nubuwwah*, mencopot pintunya, membongkar atapnya, membalikkan langit-langit dengan lantainya, bagian atas dengan bagian bawahnya dan bagian luar dengan bagian dalamnya. Keduanya telah mencincang-cincang penghuninya, memampuskan pendukung-pendukungnya, membunuh anak-anaknya, mengosongkan mimbarnya dari mandatarisnya serta pewaris ilmunya, menantang keimamannya dan memperserikatkan Tuhan keduanya. Besarkanlah dosa keduanya dan kekalkanlah keduanya dalam neraka Saqar. Tahukah kamu apa itu Saqar?

Neraka yang tidak meninggalkan sisa atau bekas.

Ya Allah! Kutukilah mereka sebanyak kemungkaran yang mereka lakukan, kebenaran yang mereka sembunyikan, mimbar yang mereka tinggikan, orang beriman yang mereka rayu, orang munafik yang mereka jadikan pemimpin, wali yang mereka siksa, orang terusir yang mereka lindungi, teman yang mereka usir, orang kafir yang mereka bantu, imam yang mereka paksa, kewajiban yang mereka robah, riwayat Hadits yang mereka ingkari, kejahatan yang mereka kerjakan, darah yang mereka tumpahkan, kebaikan yang mereka tukar, kekafiran yang mereka tegakkan, kebohongan yang mereka putar balikkan, warisan yang mereka rampas, rampasan yang mereka potong, harta terlarang yang mereka makan, hak seperlima (Nabi dan keluarga beliau) yang mereka halalkan, kebatilan yang mereka dasarkan, penindasan yang mereka buat, nifaq yang mereka rahasiakan, penipuan yang mereka sembunyikan, kezaliman yang mereka tebarkan, janji yang mereka langgar, amanat yang mereka khianati, perjanjian yang mereka langkahi, kehalalan yang mereka haramkan, keharaman yang mereka halalkan, perut yang mereka kempeskan, janin yang mereka gugurkan, tulang rusuk yang mereka patahkan, dokumen yang mereka robek, persatuan yang mereka pecahkan, orang mulia yang mereka hinakan, orang hina yang mereka muliakan, kebenaran yang mereka larang, kebohongan yang mereka sebarkan dan pemerintahan yang mereka tumbangkan, dan imam yang mereka ingkari.

Ya Allah! Laknatilah mereka dengan sebanyak ayat yang mereka robah, kewajiban yang mereka tinggalkan, sunnah yang mereka ganti, hukum yang mereka terlantarkan, pembayaran yang mereka potong, wasiat yang mereka robah, tuntutan yang mereka hilangkan, bai'at yang mereka rusak, persaksian yang mereka sembunyikan, dakwah yang mereka batalkan, kenyataan yang mereka ingkari, tipu daya yang mereka perbuat, pengkhianatan yang mereka lakukan, hambatan yang mereka

adakan, rahasia yang mereka sebarkan dan kepalsuan yang mereka pegang.

Ya Allah! Kutukilah keduanya dalam kandungan rahasia dan kejelasan yang terang-terang dengan kutukan yang banyak, abadi, selamanya, selalu, kekal, tidak terbatas oleh jangka waktu, tak terbatas jumlahnya, yang tak berawal dan tak berakhir, untuk mereka, pendukung mereka, penolong mereka, pecinta mereka, orang yang setia kepada mereka, orang yang menyerah kepada mereka, yang cenderung kepada mereka, orang yang menyuarakan hujjah-hujjah mereka, orang yang bangkit membentengi mereka, orang yang mematuhi ucapan mereka dan orang yang membenarkan ketentuan hukum mereka."

Setelah itu ucapkanlah:

Ya Allah! Siksalah mereka dengan siksaan yang untuk itu penduduk neraka minta dibebaskan.
Amin ya rabba 'l-'alamin.
(dibaca empat kali)

Kemudian:

Allahumma shalli 'ala muhammad wa ali muhammad.
(dibaca empat kali)

Do'a yang sama juga ditemukan dalam sebuah buku Syi'ah berbahasa Urdu dengan judul ***Tuhfatu 'l-'Awwam Maqbul Jadid*** oleh Manzhur Husain [hal. 422]. Lihat lampiran!

Ia menyebutkan bahwa do'a ini sesuai dengan fatwa enam orang ulama besar Syi'ah yang terdiri dari:

1. As-Sayyid Muhsin Al-Hakim
2. As-Sayyid Abu Al-Qasim Al-Khu'i
3. As-Sayyid Ruhullah Al-Khumaini
4. Al-Hajj As-Sayyid Mahmud Al-Husaini Asy-Syahiruri
5. Al-Hajj Sayyid Muhammad Kazhim Syari'atmadari
6. Al-'Allamah Sayyid 'Ali Taqiy At-Taqwa

Do'a ini juga ditemukan dalam buku mereka berjudul ***Tuhfat Al-***

'Awwam Mu'tabar Wa Mukammil [hal. 302]. Disebutkan di dalamnya bahwa do'a ini sesuai dengan fatwa sembilan pembesar ulama rujukan mereka:

1. Ayatullah As-Sayyid Abu Al-Qasim Al-Khu'i
2. As-Sayyid Husain Burjardi
3. As-Sayyid Muhsin Al-Hakim
4. As-Sayyid Abu Al-Hasan Al-Ashfahani
5. As-Sayyid Muhammad Baqir Shahib Qiblah
6. As-Sayyid Muhammad Mawi Shahib Qiblah
7. As-Sayyid Zhahur Husain Shahib
8. As-Sayyid Muhammad Shahib Qiblah
9. As-Sayyid Husain Shahib Qiblah.

Maha guru mereka di zaman ini, Ayatullah Al-'Uzhma As-Sayyid Syihabu 'd-Din Al-Husaini Al-Mar'asyi mengatakan dalam ***Al-Hasyiah 'Ala Ihqaqi 'l-Haqq Li Nurillah Al-Husaini Al-Mar-'asyi*** [I/337, catatan pinggir]: "Selanjutnya ketahuilah bahwa para ulama kita mempunyai penjelasan tentang do'a ini. Antara lain buku ini, buku ***Dhiya' Al-Khafiqin*** oleh beberapa ulama dari kalangan murid Al-Fadhil Al-Qazqaini, penga-rang ***Lisan Al-Khawash, Syarah Masyhun Bi 'l-Fawa'id*** oleh Maula 'Isa bin 'Ali Al-Ardabili (ia adalah seorang ulama dari masa Ash-Shafawiyyah). Semuanya masih dalam bentuk manuskrip. Secara ringkas, adanya do'a ini dapat meyakinkan kita karena berasal dari buku-buku ulama besar dan mereka mengandalkannya."

YANG DIMAKSUD 'SHANAMAI QURAISY' ADALAH ABU BAKAR DAN 'UMAR R.A.

Setelah menjelaskan penerimaan Syi'ah tanpa gugatan terhadap do'a ini, marilah kita buktikan bahwa yang dimaksud dengan 'Shanamai Quraisy' (dua berhala Quraisy) itu adalah Abu Bakar dan 'Umar r.a.

Orang 'alim dan syekh mereka, Abu As-Sa'adat As'ad bin 'Abdu 'l-Qahir, mengatakan, seperti disebutkan dalam ***Al-Mishbah*** oleh Al-Ka'fi [catatan pinggir hal. 552] dan ***Biharu 'l-Anwar*** oleh Al-Majlisi [LXXXV/263]: "Sedangkan tentang kedua orang ini telah merobah agama adalah isyarat kepada agama yang mereka robah seperti pengharaman yang dilakukan 'Umar terhadap dua orang yang melakukan ***nikah mut'ah*** (kawin kontrak) dan lain-lain yang tidak tempatnya di sini untuk diterangkan."

Syekh dan sejarawan mereka, Muhammad Muhsin, yang terkenal dengan nama Aghabazrak Ath-Thahrani, menyebutkan dalam ***Adz-Dzari'ah Ila Tashanif Asy-Syi'ah*** [XC/9, terbitan An-Nejef]: "Kekayaan kedua orang alim tersebut dalam menjelaskan ***du'a ash-shanamai***, yaitu ***shanamai Quraisy*** tersebut adalah dalam jilid VIII, hal. 192, keduanya adalah ***Al-Lata*** dan ***Al-'Uzza***, Abu Bakar dan 'Umar. Seorang Persia ***mawla*** 'Ali Ashghar bin Muhammad Mahdi bin Al-Mawla 'Ali Ashghar bin Muhammad Yusuf Al-Qazwini menyusunnya atas nama Asy-Syah Sulthan Husain Ash-Shafawi."

Al-Mala' Muhammad Muhsin bin Asy-Syah Murtadha, yang bergelar Al-Faidh Al-Kasyani, menyebutkan dalam ***Qurratu 'l-'Uyun*** [hal. 326, cetakan kedua, Dar Al-Kitab Al-Libnani, Bairut, 1979]: "Kemudian mereka mulai dalam merobah ketentuan-ketentuan hukum syara' dan mengadakan ***bid'ah*** dalam agama. Sebagiannya mereka robah karena kejahilan, sebagian lagi yang mereka ganti supaya

sejalan dengan maksud-maksud mereka, dan sebagian yang mereka ciptakan karena kecintaan mereka terhadap pembuatan ***bid'ah***. Amiru 'l-Mu'minin r.a. telah menunjuk kepada sebagian kemungkaran mereka dalam do'a ***shanamai Quraisy***. Abu Bakar pernah mengatakan: 'Dalam diriku ada setan yang menguasaiku...'"

Kemudian muncul penutup para mujtahid Syi'ah, Al-Mala' Muhammad Baqir Al-Majlisi, mengatakan setelah mengutip syekh mereka Ahmad Al-Ihsani yang bergelar Asy-Syekh Al-Awhad dalam ***Syarh Az-Ziyarah Al-Jafi'ah Al-Kabir*** [III/189]: "Yang termasuk setan Al-Jibt adalah Abu Bakar dan yang termasuk Ath-Thaghut adalah 'Umar, setan-setan Bani Umayyah dan Bani Al-'Abbas. Golongan mereka adalah para pengikut mereka dan para pencaplok warisan imamah, rampasan perang, bagian seperlima (untuk keluarga Nabi) dan lain-lain."

Al-Mala' Muhammad Baqir, yang juga bergelar Syekh Al-Islam di kalangan Syi'ah menulis dalam ***Biharu 'l-Anwar*** [LXXXV/268]: "Selanjutnya kami telah menyederhanakan pembicaraan tentang tikaman (pengkhianatan) kedua orang ini dalam ***Kitab Al-Fitan***. Kita menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Al-Ka'fi di sini supaya orang yang membaca do'a ini ingat beberapa orang yang semisal dengan keduanya. Semoga Allah mengutuki kedua orang ini dan orang yang mengangkat keduanya sebagai pemimpin."

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! ...Sebuah bencana besar, ada di kalangan kita orang yang mengajak kepada pendekatan dengan mereka dan menganggap mereka sebagai saudara dalam agama, sedangkan mereka melakukan kutukan terhadap kita dan berlepas tangan dari kita... Saudaraku sesama Muslim! Jangan ragu-ragu untuk mengulang-ulangi membaca buku kecil ini supaya dapat mengetahui sikap mereka yang sebenarnya terhadap Ahlu 's-Sunnah. Tinggalkanlah ucapan-ucapan dari orang-orang yang terjebak oleh mereka karena sengaja atau tidak.

TUJUAN SYI'AH DENGAN AJAKAN PENDEKATAN

Perhatikan saudaraku, pembaca buku ini, bahwa para imam Syi'ah telah berlebih-lebihan dalam hal taqiyyah. Yaitu taqiyyah yang mengajak untuk menjaga agar mazhab dan rahasia Ahlu 'l-Bait tidak tersingkap.

Taqiyyah berlebihan inilah yang menyuruh Syi'ah untuk melahirkan keyakinan yang tidak terdapat di hati mereka. Berdasarkan ini, dan ini adalah hakikat yang saya tegaskan di sini, bahwa orang Syi'ah dapat menampakkan yang lahir berbeda dari yang ditetapkan oleh batinnya dan ia juga dapat mengingkari secara lahir apa yang diyakininya secara batin. Karena sebab aqidah yang keji ini, korban telah berjatuhan di kalangan Ahlu 's-Sunnah yang membenarkan ucapan Syi'ah, bahkan berfatwa dengan membolehkan beribadat berdasarkan mazhab Syi'ah. Demi taqiyyah dan penipuan, mereka rela menulis dan mengucapkan hal-hal yang sebenarnya tidak mereka yakini.

Tujuan Syi'ah sebenarnya dari usaha pendekatan adalah untuk menyebarkan mazhab mereka di kalangan Ahlu 's-Sunnah. Mereka telah berhasil di Irak dalam memasukkan beberapa kabilah Ahlu 's-Sunnah ke dalam Syi'ah. Mereka akhirnya menambah musuh-musuh ummat. Mereka menikam tokoh-tokoh yang membawa agama ini, yaitu para sahabat r.a. dan mereka mengintip ummat melalui kepungan.

Salah seorang pahlawan dari kalangan saudara-saudara kita orang Mesir tersentak karena cacat-cacat Syi'ah. Ia adalah Dr. 'Ali Ahmad As-Salus semoga Allah melindunginya yang menulis dalam bukunya ***Atsar Asy-Syi'ah Fi Al-Fiqh Al-Ja'fari Wa Ushulih*** [catatan kaki hal. 5-6, cetakan kedua, 1982]: "Salah seorang penulis mazhab Al-Ja'fari berusaha menetapkan keharusan kelanjutan ketentuan-ketentuan hukum syari'ah dari mazhab Ja'fari. Ia menyebutkan

bahwa orang lain dari kalangan mazhab-mazhab meragukan untuk mengambil pendapat dari mazhab ini karena mazhab Ja'fari berpendapat tentang keharusan mengikuti mazhab mereka dan ketidaksahan mazhab selain itu. Sedangkan jamhur Ahlu 's-Sunnah, sejumlah besar ulama, pihak yang punya pendapat dan fatwa di kalangan mereka (seperti ia katakan) berpendapat tentang kebolehan beribadat berdasarkan mazhab Ja'fari. Ini termasuk ***al-muttafaq 'alaih*** (yang disepakati) dan selain itu diragukan." Ia mengambil alasan dari fatwa Syekh Syaltut. Kemudian Dr. As-Salus menunjuk kepada salah satu buku mereka, yaitu para khalifah Rasul yang dua belas orang. Dr. As-Salus menutup komentarnya tentang ucapan orang Syi'ah tersebut dengan mengatakan: "Ajakan pendekatan yang kita lihat di Mesir membutuhkan pengamatan. Jika tidak demikian, maka ia adalah ajakan kepada mazhab Ja'fari."

Perhatikan, saudaraku sesama Muslim! Ia adalah sebuah permainan terbuka dan melalui Lembaga Pendekatan Mazhab-mazhab Islam ***(Jam'iyyah At-Taqrib Baina 'l-Madzahib Al-Islamiyyah)*** dilaksanakan tipuan mazhab yang berencana dengan mengambil fatwa Syekh Syaltut yang tertipu dengan kebolehan beribadat berdasarkan mazhab Ja'fari.

Perhatikan, saudaraku sesama Muslim, bagaimana Syi'ah memanfaatkan fatwa Syekh Syaltut seperti dikutipkan untuk kita oleh Dr. As-Salus bahwa mazhab Syi'ah disepakati karena Syekh Syaltut berfatwa demikian dan mazhab Ahlu 's-Sunnah dikeragui.

Salah seorang tokoh anggota Lembaga Pendekatan Mazhab-mazhab Islam, yaitu Syekh 'Abdu 'l-Lathif Muhammad As-Subki, seperti dikutip oleh Dr. Nashir bin 'Abdullah Al-Qaffari dalam ***Mas'alah At-Taqrib Baina Ahlu 's-Sunnah Wa 'sy-Syi'ah*** [II/175-176, cetakan pertama, 1412H], bertanya-tanya: "Demi Tuhan! Sepertiku, semua anggota mesti curiga sewaktu melihat bahwa lembaga (Lembaga Pendekatan) mengeluarkan biaya besar-besaran tanpa mengetahui sumber pemasukan uang dan tanpa diminta dari kami untuk membayar iuran-iuran untuk keperluan sebuah kantor unik di Zamalik, Kairo. Di kantor itu terdapat perabot mewah dan alat-alat kantor

yang berharga. Kantor ini membiayai majalah yang diterbitkannya, membayar honorarium para pegawai bidang pelaksana dan honorarium para penulis, mencetak dengan mulus nomor-nomor majalah tersebut dan barang cetakan lainnya, yang membutuhkan pemasukan besar. Dari mana datangnya semua itu? Dibiayai oleh siapa kira-kira?"

Perhatikan, semoga Allah memberi anda berkat! Bagaimana mereka melakukan perencanaan dan bekerja demi memenangkan mazhab sendiri dan menyebarkannya di kalangan Ahlu 's-Sunnah Wa 'l-Jama'ah dengan memanfaatkan orang yang tidak mendalami keyakinan-keyakinan mereka. Jangan anda kira bahwa usaha ini hanya sebatas Dar At-Taqrib saja, tetapi lebih dari itu. Mereka pada tahun 1973 atau 1974 sampai mendirikan ***Jam'iyyah Ahlu 'l-Bait:*** "...yang mengambil Kairo (Ma'adi) sebagai pusatnya dan dengan menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan aqidah Syi'ah di kalangan Ahlu 's-Sunnah. Organisasi ini berusaha memberikan indoktrinasi keyakinan Syi'ah kepada anak-anak dengan membuka beberapa kelas bimbingan belajar bagi siswa-siswa tingkat SMP dan SMA. Ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan dalam mendidik anak didik berdasarkan aqidah Syi'ah. Organisasi ini juga menggunakan cara-cara lain untuk dapat menarik hati dan mempengaruhi masyarakat dengan membuka sebuah klinik, memberikan bantuan materi dan ***in natura***, menyelenggarakan peringatan terhadap hari-hari besar keagamaan Syi'ah, menyelenggarakan seminar-seminar yang berbicara tentang Ahlu 'l-Bait serta penderitaan mereka. Organisasi ini juga menerbitkan publikasi-publikasi berkala." [Dr. Nashir bin 'Abdullah Al-Qaffari, ***Masalah At-Taqrib Baina Ahlu 's-Sunnah Wa 'sy-Syi'ah***, II, hal. 177-178 (catatan kaki)].

Pertanyaan di sini: Kenapa para ulama mengambil sikap sebagai penonton dalam menghadapi propaganda misi mazhab ini? Kenapa Al-Azhar tidak mengeluarkan pendapat, sedang Mesir sangat membutuhkan pendapatnya dalam masalah penting ini?

Sementara itu, Syekh Muhammad Al-Ghazali menantang untuk menyulut keributan mazhab antara Syi'ah dan Ahlu 's-Sunnah. Ke-

napa tidak dilarang memasukkan Syi'ah ke Mesir sehingga negeri ini tetap bersatu tanpa adanya Syi'ah yang berdiri sendiri dan tidak timbul sikap saling menikam mazhab antara Syi'ah dan Ahlu 's-Sunnah, sekiranya mereka berhasil memasukkan mazhab mereka ***bila Allah mentakdirkan?***

Kenapa Al-Ghazali diam dan kenapa pula dari kalangan kita yang tidak meragukan kegairahan dan perhatian beliau terhadap Islam juga diam?

Pertanyaan penting lainnya: Apakah orang Syi'ah yang meratapi persatuan dan pendekatan dengan Ahlu 's-Sunnah akan mengizinkan Ahlu 's-Sunnah mendirikan sebuah pusat kegiatan di kalangan Syi'ah yang berusaha untuk mendoktrinasi anak-anak didik mereka sesuai dengan keyakinan Ahlu 's-Sunnah di negeri mereka sendiri?

Ini adalah sebuah komedi. Orang yang mendiamkannya berarti berkhianat terhadap agamanya dan berusaha memantapkan kebatilan di tumpah darah ummat Islam sendiri. Di mana gerangan orang yang bergairah dan mempunyai perhatian? Apakah para ulama Mesir yang bergairah dalam masalah agama menginginkan kasus Syi'ah - Ahlu 's-Sunnah pindah ke Mesir?

Tidak adanya perhatian untuk mempelajari mazhab Syi'ah dari rujukan-rujukan induknya dan hanya mencukupkan dengan mengenal mazhab ini melalui buku-buku propaganda yang dibungkus dengan bungkusan taqiyyah dan kitman saja telah menjatuhkan Syekh Syaltut dalam fatwa beliau. Kalau bukan demikian, kenapa Syi'ah melakukan tipuan terhadap orang-orang yang mereka tipu dan kebohongan terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka dalam masalah pendekatan yang sebenarnya adalah masalah kicuh, bohong dan tipuan.

Kenapa orang Syi'ah mendakwakan bahwa perbedaan antara kita dengan mereka adalah pada masalah cabang dan bukan pada masalah pokok? Kenapa mereka mengatakan bahwa "Kami sesungguhnya tidak mengkafirkan Ahlu 's-Sunnah dan kami memandang mereka sebagai ummat Islam?"

Bukankah para ulama besar mereka telah menetapkan bahwa orang yang mengingkari wilayah, yaitu imamah yang dua belas orang, adalah kafir tanpa perbedaan pendapat di kalangan mereka? Kenapa tidak ada tanggapan? Bukankah hal-hal seperti ini telah kita kutipkan sebelum ini dari buku-buku utama mereka? Bukankah Khumaini, seperti kita kutipkan dari bukunya sendiri, membolehkan menghina orang yang bukan dari golongannya?

AJAKAN PROPAGANDIS PENDEKATAN DAN SIMPATISAN SYI'AH

Setelah menelaah kandungan buku kecil ini dan mengikuti sikap Syi'ah yang sebenarnya terhadap Ahlu 's-Sunnah, kami menghimbau anda sesuai posisi, ilmu dan reputasi anda di tengah masyarakat, untuk menarik kembali sikap anda terdahulu tentang Syi'ah yang diberikan, seperti kami kira, karena niat baik demi menjaga persatuan ummat.

Sikap-sikap anda terdahulu akan dimanfaatkan untuk merusak orang banyak dari kalangan orang awam Ahlu 's-Sunnah yang memberikan kepercayaan kepada anda. Kita semua harus hati-hati terhadap buku-buku propaganda Syi'ah yang menampakkan apa yang tidak dikandung oleh batin mazhab Syi'ah yang sebenarnya. Usahakanlah berhubungan dengan saudara-saudara anda sesama Ahlu 's-Sunnah yang tinggal di daerah mayoritas berpenduduk Syi'ah dan catatkanlah laporan-laporan lapangan tentang kondisi mereka demi untuk menjaga kelanjutan generasi.

Pergilah ke Indonesia, Singapura, Nigeria, Uganda dan lain-lain serta perhatikan sendiri aktivitas Syi'ah di negara-negara di mana mereka ada. Apakah mereka mengajak kepada persatuan dan pendekatan, atau mereka menyebarkan aliran Syi'ah di kalangan penduduk? Aliran yang mana? Mereka terus menerobos sesuai rencana matang yang rapih untuk menyebarkan mazhab Syi'ah Itsna'asyariyyah di kala-ngan orang awam Ahlu 's-Sunnah. Yang seharusnya bekerja untuk menyelamatkan saudara-saudara anda dan menghadapi aktivitas propaganda luar biasa misi mazhab Syi'ah ini, kami malah menemukan anda melakukan sebaliknya. Masih untung sekiranya anda hanya bersikap sebagai penonton dan tidak sampai menjadi pendukung Syi'ah.

Apakah anda mengetahui bahwa Syi'ah banyak menonjolkan penganut Ahlu 's-Sunnah yang tidak mempunyai pengetahuan tentang agama dan mengirim mereka ke universitas-universitas khusus Syi'ah untuk merobah mazhab mereka dan memulangkan mereka ke negara masing-masing sebagai propagandis Syi'ah? Apakah anda mengetahui ini? Apakah anda merelakannya? Apakah ini yang dinamakan pendekatan antara mazhab-mazhab Islam? Atau dengan ungkapan yang betul, tidaklah itu bernama mengalihkan orang awam Ahlu 's-Sunnah kepada Syi'ah?

Kemurahan dan simpati apa yang mendorong Syi'ah untuk membangun klinik dan memberikan bimbingan belajar untuk murid-murid Ahlu 's-Sunnah di Kairo, Mesir? Saya sesungguhnya menghimbau Syekh Al-Ghazali untuk menyampaikan tanggapan dan pendapat beliau tentang ***Jam'iyyah Ahlu 'l-Bait di Ma'adi***, Kairo, ini.

Syekh Syi'ah dan ahli Haditsnya, Al-Hajj Mirza Husain An-Nuri Ath-Thibrisi, dalam ***Mustadriku 'l-Wasa'il*** [III/400, terbitan Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran] memuji salah seorang ulama Syi'ah, yaitu As-Sayyid Mahdi Al-Husaini Al-Qazwini. Ia mengatakan: "Antara lain, ketika beliau hijrah ke Al-Hillah dan menetap di sana, beliau segera memberi petunjuk kepada masyarakat, menjelaskan kebenaran dan membatilkan kebatilan. Berkat ajakannya, sebanyak seratus ribu warga berbagai kabilah Arab dari dalam Al-Hillah dan daerah-daerah sekitarnya telah menjadi Syi'ah yang ikhlas, yang setia kepada para wali Allah dan menantang musuh-musuh Allah." Hal ini dikutip oleh ahli Hadits mereka, 'Abbas Al-Qummi, dalam ***Al-Kunni Wa 'l-Alqab*** [III/50, Intisyarat Baidar, Qum, Iran].

Seperti Mahdi Al-Qazwini yang datang ke Al-Hillah dengan tujuan menjadikan kabilah-kabilah ini sebagai pengikut Syi'ah, sedang mereka asalnya bermazhab Ahlu 's-Sunnah Wa 'l-Jama'ah, maka thalub Ar-Rifa'i yang Syi'ah datang ke Mesir untuk mendirikan ***Jam'iyyah Ahlu 'l-Bait*** dengan tujuan yang sama. Apakah Ahlu 's-Sunnah akan merasa geram lagi seperti geramnya waktu menghadapi serangan Mahdi Al-Qazwini di Al-Hillah dan daerah-daerah sekitarnya di Irak, bila Ar-Rifa'i dan komplotannya dapat mencapai apa yang dicapai Al-Qazwini di Irak sekitar tahun 1830M?

SYI'AH LEBIH MENGUTAMAKAN IMAM YANG DUA BELAS DARIPADA PARA NABI A.S.

Mereka memandang Ahlu 'l-Bait r.a. tidaklah seperti kita memandangnya dari kalangan Ahlu 's-Sunnah. Ahlu 'l-Bait yang diminta untuk dipatuhi itu adalah para imam yang dua belas yang lebih mereka utamakan dari para nabi. Betul, mereka lebih mengutamakannya daripada nabi a.s.

Salah seorang syekh mereka, yaitu As-Sayyid Amir Muhammad Al-Kazhimi Al-Qazwini dalam bukunya ***Asy-Syi'ah Fi 'Aqa'idihim Wa Ahkamihim*** [hal. 73, cetakan kedua]: "Para imam dari kalangan Ahlu 'l-Bait a.s. lebih utama dari para nabi."

Ayatullah As-Sayyid 'Abdu 'l-Husain Wastaghim (salah seorang pembantu Khumaini) mengatakan dalam bukunya ***Al-Yaqin*** [hal. 46, terbitan Dar At-Ta'aruf, Bairut, Libanon, 1989]: "Para imam kita yang dua belas a.s. lebih utama dari seluruh nabi, kecuali Nabi Penutup s.a.w. Barangkali salah satu sebabnya ialah karena keyakinan di kalangan mereka lebih besar."

Seperti kedua orang tokoh tersebut, Khumaini juga menyatakan hal yang sama dalam bukunya ***Al-Hukumah Al-Islamiyyah*** di mana ia berkeyakinan bahwa mereka mempunyai derajat yang tidak bisa dicapai oleh malaikat yang terdekat dari Allah atau nabi yang diutus. Ucapannya ini dikutip oleh lebih dari seorang penulis dan pemikir Ahlu 's-Sunnah. Sebelum ini juga telah memberikan pendapat yang sama, syekh mereka Muhammad bin 'Ali bin Al-Husain bin Babawai Al-Qummi yang bergelar di kalangan Syi'ah sebagai Ash-Shaduq dalam buku 'Uyunu 'l-Akhbar, syekh mereka Muhamamd bin Al-Hasan bin Al-Hurr Al-'Amili dalam buku ***Al-Ushul Al-Muhimmah*** dan lain-lain.

Di depan saya sekarang ada buku ***Ash-shirathu 'l-Mustaqim Ila***

Mustahiqqi 't-Taqdim oleh maha guru, juru bicara dan syekh mereka, Zainu 'd-Din Abu Muhammad 'Ali bin Yunus Al-'Amili Al-Banathi Al-Bayadhi, yang dikoreksi dan dikomentari oleh Muhammad Baqir Al-Bahbudi. Pembaca yang budiman, sebelum menganalisa omong kosong yang ada di dalamnya, kami kutipkan untuk anda sanjungan dan pujian yang diberikan oleh salah·seorang rujukan Syi'ah kontemporer, yaitu Ayatullah Abu Al-Ma'ali Syihabu 'd-Din Al-Husaini Al-Mar'asyi An-Najfi yang disebut Riyadh Al-Afahi, kepada pengarang buku dalam kata pengantarnya.

Kita akan mengutip dari sana-sini ucapan Al-Mar'asyi ini yang dapat bermanfaat untuk orang yang mempunyai niat baik dari kalangan kita. Al-Mar'asyi mengatakan: "Yang terbaik yang pernah saya lihat dalam bidang ini, dimana tidak ada tandingannya dalam hal model utama dan jajaran terkemuka, adalah buku ***Ash-shirath Al-Mustaqim***, tulisan orang yang berhak mendapatkan pengantar oleh maha guru pembahas, juru bicara, maha ahli, Syekh Zainu 'd-Din Abu Muhammad 'Ali bin Yunus Al-'Amili An-Nabathi Al-Bayadhi ***semoga Allah mensucikan budi baiknya dan membalasi kemuliannya...*** Selama hidupku, inilah buku yang luar biasa dalam bidangnya. Maha guru, pengarang Ar-Rawdhat, mengatakan: 'Setelah buku Asy-Syafi oleh Sayyidina Al-Murtadha, saya tidak melihat panji-panji petunjuk semisalnya, bahkan beliau mendukungnya karena berbagai segi...'"

Sebagian saudara-saudara kita yang bersimpati dengan Syi'sh menjadi marah ketika disampaikan kepada mereka bahwa Ar-Rafidhah adalah kelompok paling bohong yang menghubungkan diri kepada Islam.

Zainu 'd-Din Al-Bayadh menyatakan dalam buku ***Ash-shiratha 'l-Mustaqim*** di atas [I/20, cetakan pertama, terbitan Al-Haidariyyah, Al-Maktabah Al-Murtadhawiyyah Li'ihya' Al-Atsar Al-Ja'fariyyah]: "Imam Malik bin Anas meriwayatkan berbagai Hadits tentang keutamaan 'Ali dan ia mengutamakan 'Ali lebih dari para nabi yang ***uli 'l-'azmi...***"

Benarkan Malik bin Anas mengutamakan 'Ali lebih dari para

nabi yang ulil 'l-'azmi?

Selanjutnya ia meriwayatkan pendapat kebanyakan syekh mereka yang mengutamakan 'Ali lebih dari para nabi yang uli 'l-'azmi, dengan mengatakan: "Kebanyakan para syekh kita lebih mengutamakan beliau melebihi ulu 'l-'azmi karena keumuman kepemimpinan beliau dan manfaat yang didapatkan oleh seluruh penduduk dunia dari kekhilafahan beliau..."

Apakah benar seluruh dunia mendapat manfaat dari kekhilafahan 'Ali r.a.?

Mereka sepakat bahwa para imam lebih baik dari para nabi kecuali yang ulu 'l-'ami. Di antara mereka ada yang mengutamakan para imam dan ada yang mengutamakan para nabi dari ulu 'l-'azmi. Pendapat pertamalah yang banyak dipegang oleh para ulama Syi'ah. Dalam hal ini kita berbicara tentang masa Zainu 'd-Din An-Nabathi. Sedangkan sekarang ini, mereka menyatakan bahwa para imam lebih baik dari semua nabi kecuali Muhammad s.a.w., seperti telah kita kutip pendapat mereka. Tentunya tidak termasuk perhitungan, orang yang mengingkari ini karena prinsip taqiyyah.

Al-'Amili An-Nabathi dalam bukunya tersebut [I/101] mengatakan tentang kesamaan Amiru 'l-Mu'minin dengan sejumlah nabi. Ia mengatakan: "Musa dengan do'anya kepada Allah dapat menghidupkan suatu kaum, seperti pada firman-Nya:

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ...

"Kemudian Kami membangkitkanmu setelah kematianmu..." (Al-Baqarah 56)

Ia menghidupan untuk 'Ali penduduk gua (ahlu 'l-kahf) dan diriwayatkan bahwa ia menghidupkan Sam bin Nuh dan Ia menghidupkan untuknya tengkorak Al-Jalandi, Raja Abbesinia."

Al-Bayadhi mengatakan [I/102]: "Mengucapkan salam kepada 'Ali dua ekor ikan paus dan Allah menjadikannya sebagai imam manusia dan jin."

Ia juga mengatakan [I/103]: "'Ali menghidupkan Sam, penduduk gua dan tengkorak..."

Perhatikan, pada yang pertama diriwayatkan tentang 'Ali yang menghidupkan Sam dengan kata rawatan "diriwayatkan" dan sekarang dengan ungkapan pasti "menghidupkan Sam". Ia betul-betul keterlaluan. Ayatullah Al-Mar'asyi tidaklah membangunkan orang tidur. Ia setuju terhadap tokoh ini dan terhadap mujtahid mereka di Syam, Muhsin Amin. Pada halaman 9 dari kata pengantarnya, ia menyebut buku dan pengarangnya mempunyai ciri keutamaan.

Apakah jawaban terhadap orang yang mengatakan bahwa Syi'ah yang ekstrim (keterlaluan/*al-ghuluw*) telah berkurang di kalangan tokoh-tokoh belakangan...? Orang yang berkata demikian adalah orang jahil, kekanak-kanakan dan tidak mengetahui tentang Syi'ah kecuali kulitnya saja.

Al-Bayadhi mengatakan dalam *Ash-shirath* [O/105]: "Sahabat beliau mengatakan kepada beliau {maksudnya sahabat 'Ali]: 'Musa dan 'Isa memperlihatkan mu'jizat-mu'jizat. Sekiranya engkau memperlihatkan sesuatu kepada kami, tentu kami akan merasa lega.' Lalu beliau a.s. memperlihatkan sorga-sorga dari satu sisi dan neraka dari sisi lain. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa ini adalah sihir dan dua orang membuktikan, lalu beliau memperlihatkan kepada mereka krikil masjid Kufa seperti permata. Maka salah satu dari dua orang ini menjadi kafir dan yang lain tetap beriman.

Disebutkan dalam halaman yang sama dalam buku tersebut: "Seorang Khawarij ribut dengan isterinya sehingga ia meninggikan suaranya. Lalu beliau a.s. mengatakan: 'Diam!' Tiba-tiba kepalanya berobah menjadi kepala anjing."

Al-Bayadhi yang Syi'ah ini menyebutkan dalam buku tersebut [I/241]: "Fasal Dua Puluh Tiga tentang keadaan beliau a.s. pada posisi "qul huwallahu ahad" (ayat pertama surah Al-Ikhlash), "al-bi'ru 'l-mu'aththalah" (sumur yang terlantar), "al-hasanah" (kebaikan) dan "abu 'l-a'immah" (bapak para imam)."

Al-Bayadhi mengatakan [I/105]: "Beliau ['Ali] menghidupkan

seseorang dari Bani Makhzum yang pernah menjadi sahabat beliau. Lalu orang itu berdiri dan mengatakan: ***'Wainah wainah la'*** [maksudnya: ***Labbaik labbaik sayyidina*** (Aku datang memenuhi panggilanmu, tuan). Lalu beliau a.s. menanyakan kepadanya: 'Bukankah kamu orang Arab?' Ia menjawab: 'Betul, tapi aku meninggal dunia pada masa peme-rintahan Si Anu dan Si Anu sehingga lidahku menjadi terbalik seperti lidah penduduk neraka.'"

Jelas yang dimaksud "Si Anu" dan "Si Anu" adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar Al-Faruq r.a. Syi'ah telah menjadikan kata "Si Anu" dan "Si Anu" sebagai istilah yang mereka pilih untuk mereka pakaikan kepada nama-nama yang mereka kehendaki untuk mengalihkan perhatian bila mereka ditanya dan dimintakan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan dua ungkapan ini, tentu saja terhadap Ahlu 's-Sunnah, sedangkan Syi'ah mengetahui maksudnya.

Al-Bayadhi mengatakan [I/107]: "Ketika kembali dari perang Shiffain, 'Ali berbicara kepada sungai Efrat, lalu sungai itu goncang dan orang mendengarkan suaranya mengucapkan dua kalimah syahadah dan ikrar kekhalifahannya." Dalam sebuah riwayat dari Ash-Shadiq a.s., dari moyangnya a.s. bahwa ia memukulnya dengan tongkat, lalu sungai itu meluap dan ikan-ikan paus yang ada di dalamnya mengucapkan salam kepada beliau serta menetapkan untuk beliau bahwa itu sesungguhnya adalah ***hujjah***.

Muhsin Amin, mujtahid besar mereka, menyanjung buku ini, seperti dicantumkan pada pengantar, yang memberikan bukti atas keutamaan penulisnya. Sedangkan Muhsin Amin dalam bukunya ***Asy-Syi'ah Baina Al-Haqa'iq Wa 'l-Awham*** membela Syi'ah dan berusaha membersihkan golongannya dari khurafat-khurafat dan semua yang dituduhkan kepada mereka. Perhatikan bagaimana taqiyyah yang mereka miliki mendorong mereka berwarna seperti warna bunglon. Al-Bayadhi mengatakan [III/5]: "Dalam satu riwayat dilaporkan bahwa ketika Abu Dzar menghimpun Al-Qur'an, ia membawanya kepada Abu Bakar, lalu ia menemukan padanya skandal mereka, maka ia mengembalikannya. Dan 'Umar menyu-ruh Zaid bin Tsabit menghimpun yang lain. Zaid mengatakan: 'Bila aku keluarkan,

batallah usahaku.' Lalu 'Umar mengutus (seseorang) supaya 'Ali mau membakarnya bersama dengan ia sendiri. Namun 'Ali enggan melakukan itu sehingga mereka berkomplot untuk membunuhnya di tangan Khalid. Riwayat ini terkenal."

Riwayat ini membuktikan ketidakyakinan Syi'ah dengan kesahan Al-Qur'an yang beredar di kalangan ummat Islam. Kita telah menyebutkan riwayat-riwayat yang banyak sekali yang menegaskan hal itu dalam buku yang lain. Kita telah menjelaskan kenapa Syi'ah membaca Al-Qur'an yang ada sekarang di kalangan ummat Islam.

Al-Bayadhi mengemukakan sebuah riwayat yang lucu [I/105]: "Ia mengatakan kepada seorang pria yang membawa seorang utusan: 'Orang ini telah membawa seorang Israel.' Orang itu menjawab: 'Kapan utusan berobah menjadi seorang Israel?' Lalu beliau a.s. mengatakan: 'Orang itu akan meninggal pada hari kelima.' Lalu ia meninggal pada hari kelima dan dikuburkan pada hari itu juga. Lalu beliau a.s. menendang kuburannya dengan kaki beliau, tiba-tiba ia bangkit (dari kuburnya) mengatakan: 'Siapa yang menyanggah 'Ali adalah seperti menyanggah Allah dan Rasul-Nya.' Lalu beliau berkata: 'Kembalilah ke kuburmu!' Ia kembali dan berlakulah hal itu atasnya."

Inilah di antara omong-kosong yang dikemukakan oleh Zainu 'd-Din Al-'Amili An-Nabathi yang tidak diingkari oleh Ayatullah Al-Mar'asyi, yang sekaligus juga menunjukkan atas penerimaannya dan penerimaan orang selain ia terhadap khurafat-khurafat yang tidak ia selidiki.

Seperti diketahui, para ulama, pemikir dan propagandis Syi'ah, atau katakanlah orang-orang licik mereka secara ringkas, yang datang dengan maksud propaganda misi dan ajakan kepada Syi'ah serta membeli nurani orang yang menulis untuk mereka, tidaklah membukakan keyakinan-keyakinan seperti ini secara terang-terangan. Akan tetapi kita melihat mereka terang-terangan mengingkari keyakinan-keyakinan seperti ini dan mereka mengklaim bahwa mereka tidaklah berkeyakinan dengan seluruh yang ada dalam buku-buku mereka. Ini jelas penipuan dan kebohongan seperti terlihat di bawah ini:

Pertama: Mereka tidaklah menyangkal khurafat-khurafat yang sampai ke tingkat kekufuran seperti ini, tetapi seperti kita lihat di sini ada orang yang memberikan kata pengantar dan sanjungan terhadap buku-buku tersebut.

Kedua: Sewaktu memperkenalkan pengarang buku-buku ini, mereka tidak mengingkari pengarang-pengarang yang menerima kebatilan-kebatilan ini. Malah mereka diperkenalkan, disanjung dan karangan-karangan mereka dipandang sebagai bukti yang menegaskan keutamaan para pengarang ekstrim tersebut sehingga setelah itu jelas bagi anda bahwa pengingkaran yang mereka nyatakan dalam berhadapan dengan Ahlu 's-Sunnah tidak lain dari sudut taqiyyah yang merupakan sembilan persepuluh dari agama Syi'ah Itsna'asyariyyah.

Syi'ah melakukan bantahan, protes, ancaman dan penolakan ketika mereka menyentuh sebuah buku atau ceramah, sekalipun secara sambil lalu, tetapi kenapa mereka diam dan menahan nafas serta tidak menyatakan hal-hal seperti itu ketika berhadapan dengan ektrimisme dan penyimpangan ini?

Kenapa mereka merasa cukup dengan penolakan di depan Ahlu 's-Sunnah tanpa menerjemahkan penolakan mereka terhadap kenyataan? Kenapa mereka membantah dengan bantahan umum yang samar-samar terhadap hal-hal yang dituduhkan kepada mereka? Kenapa mereka tidak mengikuti ***asanid*** (jalur-jalur) riwayat-riwayat ini serta menerangkan kelemahan dan ketidaksahannya dijadikan sebagai alasan?

Demikianlah. Shalawat atas Nabi kita, Muhammad, atas keluarga dan sahabat beliau.

Kairo, 24 Mai 1992
Penulis buku,

'Abdullah bin 'Abdullah Al-Mushuli

جنة الامان الواقية وجنة الايمان الباقية

المشتهر بالمصباح

تأليف

الشيخ تقي الدين ابراهيم بن علي الحسن بن محمد بن صالح العاملي الكفعمي

الطبعة الثانية

١٣٩٥ هـ - ١٩٧٥ م

منشورات

مؤسسة الأعلمي للمطبوعات

بيروت - لبنان

ص.ب ٧١٢٠

Copy do'a Shanamai Quraisy dari buku Mishbahu 'l-Kaf'ami

والآخرة حتى لا يظفر بشيء من الباطل إلا مزقه ويحق الحق و
يحققه اللهم واجعله مفزعا للمظلوم من عبادك وناصرا لمن لا يجد
له ناصرا غيرك ومجددا لما عطل من أحكام كتابك ومشيدا لما ورد من
أعلام دينك وسنن نبيك صلى الله عليه وآله واجعله اللهم ممن
حصنته من بأس المعتدين اللهم وسر نبيك محمدا صلى الله عليه وآله
برؤيته ومن تبعه على دعوته وارحم استكانتنا من بعده اللهم اكشف
هذه الغمة عن هذه الأمة بحضوره وعجل لنا ظهوره إنهم يرونه بعيدا
ونريه قريبا برحمتك يا أرحم الراحمين ثم تضرب على فخذك الأيمن ثلاثا و
تقول يا مولاي يا صاحب الزمان ثم ادع بهذا الدعاء المروي عن علي عليه السلام
اللهم صل على محمد وآل محمد والعن صنمي قريش وجبتيها وطاغوتيها و
إفكيها وابنتيهما اللذين خالفا أمرك وأنكرا وحيك وجحدا إنعامك وعصيا
رسولك وقلبا دينك وحرفا كتابك وأحبا أعداءك وجحدا آلاءك
وعطلا أحكامك وأبطلا فرائضك وألحدا في آياتك وعاديا أولياءك و
واليا أعداءك وخربا بلادك وأفسدا عبادك اللهم العنهما وأتباعهما
وأولياءهما وأشياعهما ومحبيهما فقد أخربا بيت النبوة وردما بابه و
نقضا سقفه وألحقا سماءه بأرضه وعاليه بسافله وظاهره بباطنه و
استأصلا أهله وأبادا أنصاره وقتلا أطفاله وأخليا منبره من وصيه
ووارث علمه وجحدا إمامته وأشركا بربهما فعظم ذنبهما وخلدهما في
سقر وما أدراك ما سقر لا تبقي ولا تذر اللهم العنهم بعدد كل منكر أتوه

(lanjutan)

وحق أمنعوه وشيء غيروه ومؤمن أرجوه ومنافق ولوه وولي آذوه و
طريد آووه وصادق طردوه وكافر نصروه وإمام قهروه وفرض غيروه
وأثر أنكروه وشر آثروه ودم أراقوه وخير بدلوه وكفر نصبوه وإرث غصبوه
وفيء اقتطعوه وسحت أكلوه وخمس استحلوه وباطل أسسوه وجور بسطوه
ونفاق أسروه وغدر أضمروه وظلم نشروه ووعد أخلفوه وأمان خانوه
وعهد نقضوه وحلال حرموه وحرام أحلوه وبطن فتقوه وجنين أسقطوه
وضلع دقوه وصك مزقوه وشمل بددوه وعزيز أذلوه وذليل أعزوه
وحق منعوه وكذب دلسوه وحكم قلبوه اللهم العنهم بكل آية حرفوها وفريضة
تركوها وسنة غيروها ورسوم منعوها وأحكام عطلوها وبيعة نكثوها
ودعوى أبطلوها وبينة أنكروها وحيلة أحدثوها وخيانة أوردوها
وعقبة ارتقوها ودباب دحرجوها وأزياف لزموها وشهادات كتموها
ووصية ضيعوها اللهم العنهما في مكنون السر وظاهر العلانية لعنا كثيرا
أبدا دائما دائبا سرمدا لا انقطاع لأمده ولا نفاد لعدده لعنا يعود
أوله ولا يروح آخره لهم ولأعوانهم وأنصارهم ومحبيهم ومواليهم والمسلمين
لهم والمائلين إليهم والناهضين باحتجاجهم والمقتدين بكلامهم والمصدقين
بأحكامهم ثم قل أربع مرات اللهم عذبهم عذابا يستغيث منه أهل النار
آمين رب العالمين قلت ومما يناسب ضمه بعد هذا الدعاء ما ذكره
ابن طاوس رحمه الله في مهجه عن الرضا عليه السلام أن من دعا به في سجدة الشكر كان
كالرامي مع النبي صلى الله عليه وآله في بدر وأحد وحنين بألف ألف سهم

(lanjutan)

بحار الأنوار

الجامعة لدرر أخبار الأئمة الأطهار

تأليف
العلم العلامة الحجة فخر الأمة المولى
الشيخ محمد باقر المجلسي
" قدس الله سره "

الجزء الخامس والثمانون

دار إحياء التراث العربي
بيروت - لبنان

Copy do'a Shanamai Quraisy dari buku Biharu 'l-Anwar

٤ ـ مصباح الشيخ : و غيره يستحبّ أن يقنت في الفجر بعد القراءة و قبل الركوع فيقول : « لاإله إلاّ الله الحليم الكريم ، لا إله إلاّ الله العليّ العظيم ، سبحان الله ربّ السّموات السّبع و ربّ الأرضين السّبع و ما فيهنّ و ما بينهنّ و ربّ العرش العظيم ، و سلام على المرسلين ، و الحمدلله ربّ العالمين ، يا الله الّذي ليس كمثله شيء و هو السّميع العليم ، أسألك أن تصلّي على محمّد و آل محمّد ، و أن تعجّل فرجهم .اللّهمّ من كان أصبح و ثقته و رجاؤه غيرك فأنت ثقتي و رجائي في الأمور كلّها ، يا أجود من سئل ، و يا أرحم من استرحم ، ارحم ضعفي ، وقلّة حيلتي ، وامنن عليّ بالجنّة طولاً منك ، و فكّ رقبتي من النّار ، و عافني في نفسي و في جميع أموري برحمتك يا أرحم الرّاحمين .

٥ ـ البلد الامين و جنة الامان : هذا الدّعاء رفيع الشأن عظيم المنزلة و رواه عبدالله بن عبّاس عن عليّ ﷺ أنّه كان يقنت به ، وقال : إنّ الداعي به كالرّامي مع النبيّ ﷺ في بدروأحد وحنين بألف ألف سهم .

الدعاء : اللّهمّ العن صنمي قريش وجبتيها و طاغوتيها و إفكيها ، و ابنتيهما اللّذين خالفا أمرك و أنكرا وحيك ، وجحدا إنعامك ، و عصيا رسولك ، و قلّبا دينك و حرّفا كتابك ، و عطّلا أحكامك ، و أبطلا فرائضك ، و ألحدا في آياتك ، وعاديا أولياءك وواليا أعداءك . وخرّبا بلادك ، وأفسدا عبادك .

اللّهمّ العنهما و أنصارهما فقد أخربا بيت النبوّة ، و ردما بابه ، و نقضا سقفه ، و ألحقا سماءه بأرضه ، وعاليه بسافله ، وظاهره بباطنه ، و استأصلا أهله ، وأبادا أنصاره وقتلا أطفاله ، و أخليا منبره من وصيّه ووارثه ، و جحدا نبوّته ، و أشركا بربّهما . فعظّم ذنبهما و خلّدهما في سقر وماأدريك ماسقر ؟ لاتبقي و لاتذر .

اللّهمّ العنهم بعدد كلّ منكر أتوه ، و حقّ أخفوه ، و منبر علوه ، ومنافق ولوه ومؤمن أرجوه، و وليّ آذوه ، و طريد آووه ، و صادق طردوه ، و كافر نصروه ، و إمام قهروه ، وفرض غيّروه ، و أثر أنكروه ، و شرّ أضمروه ، ودم أراقوه ، وخبر بدّلوه و حكم قلبوه ، و كفر أبدعوه ، و كذب دلّسوه ، و إرث غصبوه ، و فيء اقتطعوه ، و

(lanjutan)

سحت أكلوه ، و خمس استحلّوه وباطل أسّسوه ، وجور بسطوه ، و ظلم نشروه ، ووعد أخلفوه ، و عهد نقضوه ، و حلال حرّموه وحرام حلّلوه ،ونفاق أسرّوه ، وغدر أضمروه و بطن فتقوه ، وضلع كسروه ، وصكّ مزّقوه ، وشمل بدّدوه ، وذليل أعزّوه ، وعزيز أذلّوه ، و حقّ منعوه ، وإمام خالفوه .

اللّهمّ العنهما بكلّ آية حرّفوها ، وفريضة تركوها ، و سنّة غيّروها ، وأحكام عطّلوها ، وأرحام قطعوها ، وشهادات كتموها ، و وصيّة ضيّعوها ، و أيمان نكثوها و دعوى أبطلوها ، وبينّةأنكروها ، وحيلةأحدثوها ، وخيانة أوردوها ، وعقبةارتقوها ودباب دحرجوها ، وأزياف لزموها [و أمانة خانوها]ظ

اللّهمّ العنهما في مكنون السرّ وظاهر العلانية لعناً كثيراً دائباً أبداً دائماًسرمداً لا انقطاع لأمده ، و لانفاد لعدده ، يغدو أوّله و لا يروح آخره ، لهم و لأعوانهم و أنصارهم ومحبّيهم ومواليهم و المسلمين لهم ، و المائلين إليهم و النّاهضين بأجنحتهم و المقتدين بكلامهم ، والمصدّقين بأحكامهم .

ثمّ يقول : اللّهمّ عذّبهم عذاباً يستغيث منه أهل النّار آمين ربّ العالمين ،أربع مرّات ، و دعا ﷺ في قنوته :

اللّهمّ صلّ على محمّد وآل محمّد ، وقنّعني بحلالك عن حرامك ، و أعذني من الفقر إنّي أسأت وظلمت نفسي ، و اعترفت بذنوبي ، فها أنا واقف بين يديك ، فخذ لنفسك رضاها من نفسي ، لك العتبى لا أعود ، فان عدت فعد عليّ بالمغفرة و العفو ، ثمّ قال عليه السّلام : العفوالعفو مائة مرّة ، ثمّ قال : أستغفرالله العظيم من ظلمي و جرمي و إسرافي على نفسي و أتوب إليه ، مائة مرّة ، فلمّا فرغ ﷺ من الاستغفار ركع و سجد و تشهّد وسلّم (١) .

بيان : قال الكفعميّ رحمه الله ، عند ذكر الدّعاء الأوّل : هذا الدعاء من غوامض الأسرار ، وكرائم الأذكار ، و كان أميرالمؤمنين ﷺ يواظب في ليله و نهاره و أوقات أسحاره ، و الضّمير « في جبتيها و طاغوتيها و إفكيها » راجع إلى قريش و

(١) البلد الامين : ٥٥١ - ٥٥٢ .

(lanjutan)

تحفۃ العوام مقبول جدید

جملہ حقوق محفوظ

بسم اللہ الرحمن الرحیم

لا الٰہ الا اللہ محمد رسول اللہ علی ولی اللہ
وصی رسول اللہ و خلیفتہ بلا فصل

تحفۃ العوام مقبول جدید مع اضافہ

مطابق فتاویٰ

- حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے سید محسن حکیم طباطبائی اعلی اللہ مقامہ۔
- حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے الحاج السید روح اللہ الموسوی الخمینی مجتہد اعظم۔
- حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے الحاج سید ابوالقاسم الخوئی مجتہد اعظم۔
- مصدقہ: سید العلماء علامہ سید علی نقی النقوی مجتہد لکھنؤ۔
- عالیجناب سید محمد جعفر صاحب شہید سابق پیش نماز شیعہ جامع مسجد اسلام پورہ لاہور
- مولف و مرتبہ: عالیجناب تقدس مآب مولانا السید منظور حسین صاحب قبلہ نقوی مدظلہ العالی۔

ملنے کا پتہ

افتخار بک ڈپو رجسٹرڈ، اسلام پورہ، لاہور

Copy do'a Shanamai Quraisy dari buku Tuhfatu 'l-'Awam Maqbul

اس کام کے لئے جانا نہایت خوب اور بہتر ہے۔

عَنْ شُكْرِكَ اَنَا فِيْ كَنَفِكَ فِيْ لَيْلِيْ وَنَهَارِيْ وَوَطَنِيْ وَاَسْفَارِيْ

ذِكْرُكَ شِعَارِيْ وَالثَّنَاءُ عَلَيْكَ دِثَارِيْ اَللّٰهُمَّ اِنَّ خَوْفِيْ اَصْبَحَ

وَاَمْسٰى مُسْتَجِيْرًا بِاَمَانِكَ فَاَجِرْنِيْ مِنْ خِزْيِكَ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِكَ

وَاضْرِبْ عَلَيَّ سُرَادِقَ حِفْظِكَ وَاَدْخِلْنِيْ فِيْ حِفْظِ عِنَايَتِكَ وَتَرُدُّنِيْ

بِخَيْرٍ مِّنْكَ وَاكْفِنِيْ مِنْ مَؤُوْنَةِ اِنْسَانِ سَوْءٍ وَّاَعُوْذُبِكَ مِنْ قَرِيْنِ

سَوْءٍ وَّسَاعَةِ سَوْءٍ وَشَمَاتَةِ الْاَعْدَآءِ وَجَهْدِ الْبَلَآءِ وَاَعُوْذُبِكَ

مِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِلَّا طَارِقًا يَّطْرُقُ بِخَيْرٍ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ

الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّاٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ حَسْبُنَا اللّٰهُ

وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ه بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ

الرَّحِيْمِ ه وَالضُّحٰى ه وَاللَّيْلِ اِذَا سَجٰى ه مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰى ه وَ

لَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى ه وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰى ه

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى ه وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدٰى ه وَوَجَدَكَ عَآئِلًا

فَاَغْنٰى ه فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ ه وَاَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ه وَاَمَّا

بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ه

۱۶۔ دُعائے صنمی قریش

حضرت عبداللہ بن عباس سے منقول ہے۔ وہ بیان کرتے ہیں کہ ایک شب میں مسجدِ نبوی میں گیا تاکہ نمازِ شب وہاں ادا کروں۔ میں نے امیر المومنین علیہ السّلام کو نمازِ شب میں مشغول پایا۔ میں ایک گوشہ میں بیٹھ کر حسنِ عبادت اور تلاوتِ قرآن سننے لگا۔ جب حضرت نوافل شب سے فارغ ہوئے۔ پھر نمازِ شفع اور نمازِ وتر پڑھی۔ اس کے بعد اس قسم کی دُعائیں پڑھیں جو میں نے کبھی نہیں سنی تھیں۔ جب حضرت نماز و دُعاؤں سے فارغ ہوئے تو میں نے عرض کی کہ آپ پر میری جان فدا ہو یہ کیا دُعا تھی۔ حضرت نے فرمایا کہ یہ دعائے صنمی قریش تھی۔ اے عبداللہ

(lanjutan)

اِمْنَعْ نَفْسَكَ مِمَّا تَشْتَهِيْ اِنَّ مُخَالِفَهَا سَعَادَةٌ وَرَاحَةٌ فِي الدَّارَيْنِ ۔

جو شخص اس دعا کو برجوعِ قلب پڑھے گا۔ خداوند عالم اس کے تمام گناہ بخش دے گا۔ وہ
شخص عذابِ قبر سے مامون ہوگا اور جس حاجت کے لئے پڑھے گا انشاء اللہ پوری ہوگی
اور اے ابن عباس اگر تمہارے کسی دوست پر بلا و مصیبت آئے تو اسے پڑھے
اسے نجات ہوگی۔ یہ دعا مجرب ہے۔ اور وہ یہ ہے۔

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّاٰلِ مُحَمَّدٍ
اَللّٰهُمَّ الْعَنْ صَنَمَيْ قُرَيْشٍ وَجِبْتَيْهِمَا وَطَاغُوْتَيْهِمَا وَاِفْكَيْهِمَا وَابْنَتَيْهِمَا
الَّذَيْنِ خَالَفَا اَمْرَكَ وَاَنْكَرَا وَحْيَكَ وَجَحَدَا اِنْعَامَكَ وَعَصَيَا
رَسُوْلَكَ وَقَلَّبَا دِيْنَكَ وَحَرَّفَا كِتَابَكَ وَاَحَبَّا اَعْدَآئَكَ وَجَحَدَا
آلَآئَكَ وَعَطَّلَا اَحْكَامَكَ وَاَبْطَلَا فَرَآئِضَكَ وَاَلْحَدَا فِيْ اٰيَاتِكَ وَعَادَيَا
اَوْلِيَآئَكَ وَوَالَيَا اَعْدَآئَكَ وَخَرَّبَا بِلَادَكَ وَاَفْسَدَا عِبَادَكَ اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمَا وَاَتْبَاعَهُمَا وَاَوْلِيَآئَهُمَا وَاَشْيَاعَهُمَا وَمُحِبِّيْهِمَا فَقَدْ اَخْرَبَا
بَيْتَ النُّبُوَّةِ وَرَدَمَا بَابَهٗ وَنَقَضَا سَقْفَهٗ وَاَلْحَقَا سَمَآئَهٗ بِاَرْضِهٖ
وَعَالِيَهٗ بِسَافِلِهٖ وَظَاهِرَهٗ بِبَاطِنِهٖ وَاسْتَاْصَلَا اَهْلَهٗ وَاَبَادَا اَنْصَارَهٗ
وَقَتَلَا اَطْفَالَهٗ وَاَخْلَيَا مِنْبَرَهٗ مِنْ وَصِيِّهٖ وَوَارِثِ عِلْمِهٖ وَجَحَدَا
اِمَامَتَهٗ وَاَشْرَكَا بِرَبِّهِمَا فَعَظِّمْ ذَنْبَهُمَا وَخَلِّدْهُمَا فِيْ سَقَرَ وَمَا
اَدْرٰىكَ مَا سَقَرُ لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ بِعَدَدِ كُلِّ مُنْكَرٍ
اَتَوْهُ وَحَقٍّ اَخْفَوْهُ وَمِنْبَرٍ عَلَوْهُ وَمُؤْمِنٍ اَرْجَوْهُ وَمُنَافِقٍ وَلَّوْهُ
وَوَلِيٍّ اٰذَوْهُ وَطَرِيْدٍ اٰوَوْهُ وَصَادِقٍ طَرَدُوْهُ وَكَافِرٍ نَصَرُوْهُ وَاِمَامٍ
قَهَرُوْهُ وَفَرْضٍ غَيَّرُوْهُ وَاَثَرٍ اَنْكَرُوْهُ وَشَرٍّ اٰثَرُوْهُ وَدَمٍ اَرَاقُوْهُ
وَخَبَرٍ بَدَّلُوْهُ وَكُفْرٍ نَصَبُوْهُ وَكِذْبٍ دَلَّسُوْهُ وَاِرْثٍ غَصَبُوْهُ
وَفَيْءٍ اقْتَطَعُوْهُ وَسُحْتٍ اَكَلُوْهُ وَخُمْسٍ اسْتَحَلُّوْهُ وَبَاطِلٍ
اَسَّسُوْهُ وَجَوْرٍ بَسَطُوْهُ وَنِفَاقٍ اَسَرُّوْهُ وَغَدْرٍ اَضْمَرُوْهُ وَظُلْمٍ
نَشَرُوْهُ وَوَعْدٍ اَخْلَفُوْهُ وَاَمَانَةٍ خَانُوْهُ وَعَهْدٍ نَقَضُوْهُ وَحَلَالٍ

(lanjutan)

اپنی خواہش کو روکو کیونکہ مخالفت نفس ہی دونوں جہان کی راحت وسعادت ہے۔

حَرَّمُوهُ وَحَرامٍ اَحَلُّوهُ وَبَطْنٍ فَتَقُوهُ وَجَنِينٍ اَسْقَطُوهُ وَضِلْعٍ دَقُّوهُ
وَصَكٍّ مَزَّقُوهُ وَشَمْلٍ بَدَّدُوهُ وَعَزِيزٍ اَذَلُّوهُ وَذَلِيلٍ اَعَزُّوهُ وَ
حَقٍّ مَنَعُوهُ وَكِذْبٍ دَلَّسُوهُ وَحُكْمٍ قَلَبُوهُ وَاِمامٍ خالَفُوهُ اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمْ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ حَرَّفُوها وَفَرِيضَةٍ تَرَكُوها وَسُنَّةٍ
غَيَّرُوها وَاَحْكامٍ عَطَّلُوها وَرُسُومٍ قَطَعُوها وَوَصِيَّةٍ بَدَّلُوها
وَاُمُورٍ ضَيَّعُوها وَبَيْعَةٍ نَكَثُوها وَشَهاداتٍ كَتَمُوها وَدَعْواءٍ
اَبْطَلُوها وَبَيِّنَةٍ اَنْكَرُوها وَحِيلَةٍ اَحْدَثُوها وَخِيانَةٍ اَوْرَدُوها
وَعَقَبَةٍ اِرْتَقَوْها وَدِبابٍ دَحْرَجُوها وَاَزْيافٍ لَزِمُوها اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمْ فِي مَكْنُونِ السِّرِّ وَظاهِرِ الْعَلانِيَةِ لَعْناً كَثِيراً اَبَداً
دائِماً دائِباً سَرْمَداً لَا انْقِطاعَ لِعَدَدِهِ وَلا نَفادَ لِاَمَدِهِ لَعْناً
يَعُودُ اَوَّلُهُ وَلا يَنْقَطِعُ آخِرُهُ لَهُمْ وَلِاَعْوانِهِمْ وَاَنْصارِهِمْ وَ
مُحِبِّيهِمْ وَمَوالِيهِمْ وَالْمُسَلِّمِينَ لَهُمْ وَالْمائِلِينَ اِلَيْهِمْ وَالنّاهِضِينَ
بِاحْتِجاجِهِمْ وَالنّاهِضِينَ بِاَجْنِحَتِهِمْ وَالْمُقْتَدِينَ بِكَلامِهِمْ
وَالْمُصَدِّقِينَ بِاَحْكامِهِمْ (قُلْ اَرْبَعَ مَرّاتٍ) اَللّٰهُمَّ عَذِّبْهُمْ
عَذاباً يَسْتَغِيثُ مِنْهُ اَهْلُ النّارِ آمِينَ رَبَّ الْعالَمِينَ (ثُمَّ تَقُولُ
اَرْبَعَ مَرّاتٍ) اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ جَمِيعاً اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى مُحَمَّدٍ
وَآلِ مُحَمَّدٍ فَاَغْنِنِي بِحَلالِكَ عَنْ حَرامِكَ وَاَعِذْنِي مِنَ الْفَقْرِ
رَبِّ اِنِّي اَسَأْتُ وَظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي وَها اَنَا
ذا بَيْنَ يَدَيْكَ فَخُذْ لِنَفْسِكَ رِضاها مِنْ نَفْسِي لَكَ الْعُتْبى لا
اَعُودُ فَاِنْ عُدْتُ فَعُدْ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ وَالْعَفْوِ لَكَ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ
بِمَغْفِرَتِكَ وَكَرَمِكَ يا اَرْحَمَ الرّاحِمِينَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
وَخاتَمِ النَّبِيِّينَ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطّاهِرِينَ بِرَحْمَتِكَ يا اَرْحَمَ
الرّاحِمِينَ

ٹ چار مرتبہ کہو ٹ پھر چار مرتبہ کہو

(lanjutan)

ولله الاسماء الحسنى فادعوه بها

الحمد لله

کہ نسخۂ صحیحہ لاجواب صحیفۂ انتخاب جامع مسائل حرام و حلال حاوی وظائف و اعمال مطلوب مومنین کرام

یعنی

تحفۃ العوام

معتبر و مُکمّل

موافق فتاوائے

سرکار حجۃ الاسلام اعلم دوراں آیۃ اللہ السید ابوالقاسم الخوئی مدظلہ

باہتمام سید نجم الحسن نقوی

نظامی پریس لکھنؤ میں طبع ہوئی

Copy do'a Shanamai Quraisy dari buku Tuhfatu 'l-'Awam

ادعونی استجب لکم

تحفۃ العوام مُعتبر و مکمّل

دستخطی علمائے کرام ـــــ باضافہ حصۂ سوم و چہارم

موافق فتاوائے

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ سرکار آقائے السید حسین بروجردی اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ سرکار آقائے السید محسن حکیم نجف اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ سرکار آقائے السید ابوالحسن اصفہانی اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ سرکار آقائے السید محمد باقر صاحب قبلہ اعلی اللہ مقامہ
حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ جناب مولانا السید محمد ہادی صاحب قبلہ اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ جناب مولانا السید ظہور حسین صاحب اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ جناب مولانا السید محمد صاحب قبلہ اعلی اللہ مقامہ	حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام صدر الشریعۃ جناب مولانا السید حسین صاحب قبلہ اعلی اللہ مقامہ

مع جدول تاریخہائے سعد و نحس

سرکار شریعتمدار حجۃ الاسلام ناصر الملۃ والدین السید ناصر حسین صاحب قبلہ طاب ثراہ

(lanjutan)

تیسرا آفسٹ ایڈیشن   ۱۹۸۵ء

مطبوعہ ——— نظامی پریس لکھنؤ

ناشر ——— نظامی پریس لکھنؤ

ہدیہ ——— اکیس روپیہ

ملنے ——— کا پتہ

نظامی پریس وکٹوریہ اسٹریٹ لکھنؤ

عرضِ ناشر

زیرِ نظر تحفۃ العوام کا آفسٹ ایڈیشن پیش خدمت ہے، جو قبل کے چھپے ہوئے ایڈیشن سے زیادہ بہتر ہے. اور اپنی قدیمی روایات کا لحاظ رکھتے ہوئے کتابت و طباعت کے علاوہ صحت میں بھی کافی ذمہ داری کیساتھ کام لیا گیا ہے اور جس کو موجودہ اعلم زمانہ کے مسائل کے مطابق کردیا گیا ہے، ہمت افزائی آپ حضرات پر موقوف ہے تاکہ ہم کسی اور دینی خدمت کے لیئے قدم اُٹھا سکیں۔ "گر قبول اُفتد زہے عز و شرف"

سید محمد الحسن نقوی

(lanjutan)

الْجَاهِلُ وَاَنْتَ الْحَلِيْمُ وَاَنَا الْعَجُوْلُ وَاَنْتَ الرَّحْمٰنُ وَاَنَا الْمَرْحُوْمُ وَاَنَا الْمُعَافِيْ
وَاَنَا الْمُبْتَلٰى وَاَنْتَ الْمُجِيْبُ وَاَنَا الْمُضْطَرُّ وَاَنَا اَشْهَدُ بِاَنَّكَ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ
اِلَّا اَنْتَ الْمُعْطِيْ عِبَادَكَ بِلَا سُؤَالٍ وَاَشْهَدُ بِاَنَّكَ اَنْتَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْاَحَدُ
الْمُتَفَرِّدُ الصَّمَدُ الْفَرْدُ وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاَهْلِ بَيْتِهِ
الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَاسْتُرْ عَلَيَّ عُيُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً وَرِزْقًا وَاسِعًا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَحَسْبُنَا
اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ۔

دعائے صنمی قریش

ابن عباس سے روایت ہے کہ آنحضرت سے منقول ہے کہ اس دعا کے پڑھنے والے کو ایسا ثواب حاصل ہو گا کہ گویا اس نے پیغمبرؐ کے ہمراہ جنگ بدر اور جنگ تبوک میں جہاد کیا، نیز ہم کو ثواب حج اور عمرہ کا ملے گا اور خدا اس کے تمام گناہوں کو بخش دے گا اگرچہ بعدد ستارہ ہائے آسمان اور ریگ ہائے صحرا اور برگ ہائے درختاں کے مثل ہوں اور وہ شخص عذاب قبر سے امان میں ہو گا، اور جس حاجت کے لئے پڑھے گا انشاء اللہ پوری ہو گی اور ہر بلا سے نجات پائے گا۔ دعا یہ ہے

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ۔ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ الْعَنْ صَنَمَيْ
قُرَيْشٍ وَجِبْتَيْهِمَا وَطَاغُوْتَيْهِمَا وَاِفْكَيْهِمَا وَابْنَتَيْهِمَا الَّذِيْنَ خَالَفَا اَمْرَكَ وَاَنْكَرَا
وَحْيَكَ وَجَحَدَا اِنْعَامَكَ وَعَصَيَا رَسُوْلَكَ وَقَلَّبَا دِيْنَكَ وَحَرَّفَا كِتَابَكَ وَ
اَحَبَّا اَعْدَائَكَ وَجَحَدَا اٰلَائَكَ وَعَطَّلَا اَحْكَامَكَ وَاَبْطَلَا فَرَائِضَكَ وَاَلْحَدَا
فِيْ اٰيَاتِكَ وَعَادَيَا اَوْلِيَائَكَ وَوَالَيَا اَعْدَائَكَ وَخَرَّبَا بِلَادَكَ وَاَفْسَدَا
عِبَادَكَ اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمَا وَاَتْبَاعَهُمَا وَاَوْلِيَاءَهُمَا وَاَشْيَاعَهُمَا وَمُحِبِّيْهِمَا
فَقَدْ اَخْرَبَا بَيْتَ النُّبُوَّةِ وَرَدَمَا بَابَهُ وَنَقَضَا سَقْفَهُ وَاَلْحَقَا سَمَائَهُ بِاَرْضِهِ
وَعَالِيَهُ بِسَافِلِهِ وَظَاهِرَهُ بِبَاطِنِهِ وَاسْتَاْصَلَا اَهْلَهُ وَاَبَادَا اَنْصَارَهُ وَقَتَلَا
اَطْفَالَهُ وَاَخْلَيَا مِنْبَرَهُ مِنْ وَصِيِّهِ وَوَارِثِ عِلْمِهِ وَجَحَدَا اِمَامَتَهُ وَاَشْرَكَا
بِرَبِّهِمَا فَعَظِّمْ ذَنْبَهُمَا وَخَلِّدْهُمَا فِيْ سَقَرَ وَمَا اَدْرَاكَ مَا سَقَرُ لَا تُبْقِيْ وَلَا
تَذَرُ اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ بِعَدَدِ كُلِّ مُنْكَرٍ اَتَوْهُ وَحَقٍّ اَخْفَوْهُ وَمِنْبَرٍ عَلَوْهُ

(lanjutan)

وَمُؤْمِنٍ اَرْجَوْهُ وَمُنَافِقٍ وَلَّوْهُ وَوَلِيٍّ اٰذَوْهُ وَطَرِيْدٍ اٰوَوْهُ وَصَادِقٍ طَرَدُوْهُ
وَكَافِرٍ نَصَرُوْهُ وَاِمَامٍ قَهَرُوْهُ وَفَرْضٍ غَيَّرُوْهُ وَاَثَرٍ اَنْكَرُوْهُ وَشَرٍّ اٰثَرُوْهُ وَدَمٍ
اَرَاقُوْهُ وَخَبَرٍ بَدَّلُوْهُ وَكُفْرٍ نَصَبُوْهُ وَكِذْبٍ دَلَّسُوْهُ وَاِرْثٍ غَصَبُوْهُ وَفَيْءٍ
اِقْتَطَعُوْهُ وَسُحْتٍ اَكَلُوْهُ وَخُمْسٍ اِسْتَحَلُّوْهُ وَبَاطِلٍ اَسَّسُوْهُ وَجَوْرٍ بَسَطُوْهُ وَ
نِفَاقٍ اَسَرُّوْهُ وَغَدْرٍ اَضْمَرُوْهُ وَظُلْمٍ نَشَرُوْهُ وَوَعْدٍ اَخْلَفُوْهُ وَاَمَانَةٍ خَانُوْهُ وَعَهْدٍ
نَقَضُوْهُ وَحَلَالٍ حَرَّمُوْهُ وَحَرَامٍ اَحَلُّوْهُ وَبَطْنٍ فَتَقُوْهُ وَجَنِيْنٍ اَسْقَطُوْهُ وَضِلْعٍ
دَقُّوْهُ وَصَكٍّ مَزَّقُوْهُ وَشَمْلٍ بَدَّدُوْهُ وَعَزِيْزٍ اَذَلُّوْهُ وَذَلِيْلٍ اَعَزُّوْهُ وَحَقٍّ مَنَعُوْهُ وَ
كِذْبٍ دَلَّسُوْهُ وَحُكْمٍ قَلَبُوْهُ وَاِمَامٍ خَالَفُوْهُ اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ بِعَدَدِ كُلِّ اٰيَةٍ حَرَّفُوْهَا وَ
فَرِيْضَةٍ تَرَكُوْهَا وَسُنَّةٍ غَيَّرُوْهَا وَاَحْكَامٍ عَطَّلُوْهَا وَرُسُوْمٍ قَطَعُوْهَا وَوَصِيَّةٍ بَدَّلُوْهَا
وَاُمُوْرٍ ضَيَّعُوْهَا وَبَيْعَةٍ نَكَثُوْهَا وَشَهَادَةٍ كَتَمُوْهَا وَدَعْوَاءٍ اَبْطَلُوْهَا وَبَيِّنَةٍ اَنْكَرُوْهَا
وَحِيْلَةٍ اَحْدَثُوْهَا وَجِنَايَةٍ اَوْرَدُوْهَا وَعَقَبَةٍ اِرْتَقَوْهَا وَدِبَابٍ دَحْرَجُوْهَا وَاَزْيَانٍ
لَزِمُوْهَا اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ فِيْ مَكْنُوْنِ السِّرِّ وَظَاهِرِ الْعَلَانِيَةِ لَعْنًا كَثِيْرًا اَبَدًا دَائِمًا دَائِبًا
سَرْمَدًا لَا انْقِطَاعَ لِعَدَدِهٖ وَلَا نَفَادَ لِاَمَدِهٖ لَعْنًا يَعُوْدُ اَوَّلُهٗ وَلَا يَنْقَطِعُ اٰخِرُهٗ لَهُمْ وَلِاَ
عْوَانِهِمْ وَاَنْصَارِهِمْ وَمُحِبِّيْهِمْ وَمَوَالِيْهِمْ وَالْمُسَلِّمِيْنَ لَهُمْ وَالْمَائِلِيْنَ اِلَيْهِمْ وَالنَّاهِقِيْنَ
بِاِحْتِجَاجِهِمْ وَالنَّاهِضِيْنَ بِاَجْنِحَتِهِمْ وَالْمُقْتَدِيْنَ بِكَلَامِهِمْ وَالْمُصَدِّقِيْنَ بِاَحْكَامِهِمْ

(قل اربع مرات) اَللّٰهُمَّ عَذِّبْهُمْ عَذَابًا يَسْتَغِيْثُ مِنْهُ اَهْلُ النَّارِ اٰمِيْنَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

(ثم تقول اربع مرات) اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ جَمِيْعًا اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ فَاَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ
حَرَامِكَ وَاَعِذْنِيْ مِنَ الْفَقْرِ رَبِّ اِنِّيْ اَسَاْتُ وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوْبِيْ وَ
هَا اَنَا ذَا بَيْنَ يَدَيْكَ وَخُذْ لِنَفْسِكَ رِضَاهَا مِنْ نَفْسِيْ لَكَ الْعُتْبٰى لَا اَعُوْدُ فَاِنْ
عُدْتُ فَعُدْ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ وَالْعَفْوِ لَكَ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ بِمَغْفِرَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَاٰلِهِ الطَّيِّبِيْنَ
الطَّاهِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ۝

(lanjutan)